Love or Hate

BREGIETHA YO

Part 1

Quito-Ekuador.

Sebuah Buggati mewah berlapis berlian melintasi jalanan Quito dengan diikuti beberapa mobil dibelakangnya.

Gadis cantik yang sedang mengemudikan mobil itu menyeringai seraya melirik kaca spion, kemudian dia menekan pedal gas lebih dalam lagi dan mulai menyalip semua mobil yang berada didepannya. Hal itu membuat mobil yang mengikutinya tertinggal dibelakang dan kesulitan mengawal mobilnya.

"Menyebalkan!" gerutunya lalu memutar stir kemudi kedalam sebuah gang sepi dan berhenti disebuah rumah yang cukup mewah tapi tidak mencolok.

Gerbang rumah otomatis terbuka, gadis itu langsung melewati gerbang dan memarkirkan mobilnya didalam garasi.

"Kau terlambat lagi." Seorang gadis berambut pendek membuka pintu untuknya.

"Ya, aku harus bermain tikus dan kucing lebih dulu agar bisa sampai disini." keluh Elizabeth, membuat temannya terkekeh geli.

Elizabeth Rendell, adalah putri dari Presiden Ekuador. Walaupun ayahnya tidak menjadi orang nomor satu di negara

itu, keluarganya adalah keluarga terkaya di Ekuador. Sepuluh orang bodyguard terlatih ditempatkan disampingnya, menjaga agar tidak ada orang yang bisa menyakiti putri kesayangan Presiden. Tapi bagaimanapun terlatihnya mereka, tetap saja Elizabeth memiliki cara agar bisa lolos dari pengawalan mereka.

Elizabeth menghempaskan tubuhnya ke sofa, dia akan istirahat dua jam saja di rumah temannya itu. Giana adalah sahabat terbaiknya, dan ini adalah rumah yang sengaja Elizabeth beli untuk mereka berkumpul dan berpesta bersama teman-teman satu kampusnya. Mungkin suatu saat ayahnya akan tahu tentang rumah ini, atau mungkin sudah mengetahuinya tapi membiarkan Elizabeth berbuat sesuka hatinya.

"Lisbeth, kau yakin mereka tidak mengikuti mu kan?" tanya Giana seraya ikut duduk didepan Elizabeth.

Elizabeth hanya mengangguk lalu memilih memejamkan matanya sejenak, dia butuh istirahat agar saat tiba di White House dia tidak akan merasa kesal lagi diawasi semua orang. Semua orang menganggapnya 'Biang Masalah' hanya karena sikap pembangkang dan keras kepalanya. Karena itu Daddy dan Mommy-nya memasang banyak CCTV dirumah mereka, kecuali area kamarnya.

"Bagaimana dengan GPS di mobil mu?" tanya Giana.

"Tenang saja, mereka tidak akan melakukan apapun. Kenapa kau cemas begitu?" Elizabeth berdecak kesal, dia pergi kesini untuk istirahat, kenapa dia malah mendengar ocehan Giana.

"Aku hanya tidak ingin lagi diinterogasi oleh Daddy mu." sahut Giana.

Elizabeth tertawa kecil, Giana selalu ketakutan saat bertemu Daddy-nya, padahal Daddy-nya hanya akan bertanya tentang apa saja yang mereka lakukan seharian ini.

"Bagaimana dengan pesta akhir pekan? Kau sudah memberitahukan kepada mereka?" Elizabeth mengalihkan topik pembicaraan. Sabtu malam mereka akan mengadakan pesta disini, mengundang beberapa teman kampus mereka dan berbincang sampai pagi hari. Bukan pesta minuman keras atau semacamnya, tapi hanya pesta piyama yang diikuti para gadis. Mereka akan saling bercerita tentang liburan musim panas ataupun para pria panas yang ada dikampus.

"Apa kau tidak punya makanan?" Elizabeth beranjak dari sofa lalu melangkah menuju kulkas.

"Aku belum pergi ke supermarket." Giana terkekeh saat melihat wajah masam Elizabeth yang mendapati kulkasnya kosong.

"Kalau begitu ayo pergi." Elizabeth pergi ke kamar yang biasa ditempati lalu membuka lemari, dia mengganti gaunnya

dengan kaos berwarna putih dan celana jeans ketat. Lalu mengambil topi dan juga masker yang ada didalam lemari dan memakainya.

Giana juga memakai style yang sama, lalu mereka keluar menuju garasi dan memilih naik motor saja karena mobil Elizabeth sangat mencolok. Gila saja, siapa di negara ini yang memiliki mobil dengan berlian di seluruh bagian mobilnya, kecuali keluarga Rendell?

***

Mereka tiba di supermarket yang berada tidak jauh dari kawasan rumah Giana.

Elizabeth berjalan lebih dulu, sementara Giana memarkirkan motornya. Elizabeth mengambil troli belanja dan mulai menyusuri lorong makanan ringan dan juga minuman kaleng. Elizabeth membuka masker yang menutupi wajahnya, setidaknya di sini dia akan aman.

"Sial! Aku tidak punya uang cash, tidak mungkin memakai *credits card* karena pasti akan langsung ketahuan Daddy." keluh Elizabeth dengan berdecak pinggang, sekarang dia hanya berharap kepada Giana, semoga saja gadis itu membawa uang.

"Ada apa?" Giana menghampiri Elizabeth yang sedang berdiri menatap snack tanpa memasukkannya ke dalam troli belanja.

"Aku lupa membawa uang." gerutu Elizabeth.

"Ambil saja, aku akan membayar kali ini," ucap Giana.

"Kau sedang banyak uang?" Elizabeth terkekeh seraya memilih snack yang akan mereka beli.

"Sialan! Kau pikir aku tidak punya uang." sahut Giana, mereka berdua lalu tertawa.

Elizabeth memasukkan semua makanan yang ada di rak kedalam troli nya, membuat Giana menggelengkan kepalanya.

"Apa kau akan menghabiskan semua ini?" tanya Giana melihat semua makanan yang ada didalam troli.

"Tentu saja," ucap Elizabeth acuh sementara dia beralih ke bagian buah-buahan.

"Ya, kau harus makan buah. Lihat tubuhmu itu kurus kering begitu, seperti kekurangan vitamin." celetuk Giana.

"Diam! Atau ku sumpal mulutmu dengan apel ini." Elizabeth menunjukkan apel yang ada ditangannya dan bertingkah seolah ingin melempar Giana.

"Selamat siang Nona," seorang wanita paruh baya menghampiri mereka.

"Ya?" Giana berjaga didepan Elizabeth, memblokir wanita itu agar tidak mendekat dengan temannya.

"Maaf, aku hanya ingin menawarkan sayuran segar," ucap wanita itu seraya menunjukkan sayuran segar yang ada di rak sebelah buah-buahan.

"Tidak apa-apa." Elizabeth menyentuh lengan Giana lalu melangkah menuju rak sayuran segar, ada brokoli, wortel, dan sawi. Elizabeth mengambil semua sayuran itu dan memasukan kedalam troli.

"Untuk apa kau membeli semua itu?" tanya Giana setengah berbisik.

"Apa Anda menanam semua ini sendiri?" tanya Elizabeth kepada wanita itu.

Wanita itu mengangguk dan tersenyum sumringah saat semua sayurannya habis dibeli oleh dua gadis muda. Walaupun harus membagi dua hasil penjualan dengan supermarket, wanita itu sangat senang karena tidak perlu membuang sayuran yang membusuk karena tidak laku.

"Terima kasih, Nona," ucap wanita itu.

"Tidak masalah, aku akan membeli semua sayuran mu setiap hari." Elizabeth tersenyum kepada wanita itu.

Setelah itu Giana dengan cemberut mengajak Elizabeth membayar tagihan mereka dan segera pulang, belanja bersama Elizabeth benar-benar menguras dompetnya.

"Aku akan mengganti uang mu nanti," seru Elizabeth.

"Lalu akan kau apakan sayur-sayur itu? Kau tidak suka makan sayur." Giana melipat tangannya di depan dada.

"Tenang saja, aku tidak akan membuang sayuran itu." kekeh Elizabeth.

"Baguslah, aku pikir kau akan membuatku makan semua sayuran itu." Giana menghela nafas lega, keduanya sama-sama tidak menyukai sayur.

Keduanya berjalan menuju basement dimana motor mereka diparkir.

"*Shit*!" Umpat Elizabeth saat melihat motor milik Giana sudah dirantai oleh para bodyguard ayahnya. Sementara Giana hanya bisa melongo melihat kejadian didepan matanya sekarang, sepuluh orang bodyguard mengelilingi Elizabeth dan Giana, tidak ada celah sedikitpun untuk lari.

Part 2

White House.

Salah satu mansion yang sengaja dijadikan ayah Elizabeth yaitu Derrick Randell sebagai rumah dinas Presiden. Sebenarnya negara juga sudah menyiapkan sebuah rumah dinas untuk orang yang menjabat sebagai Presiden, tapi Derrick menolaknya karena Elizabeth menyukai mansion ini.

Derrick menatap putrinya yang sedang berbaring dipangkuan Mommy-nya, pria itu menghela nafas melihat kelakuan Elizabeth yang sama sekali tidak merasa bersalah setelah membuat panik para bodyguard pagi tadi. Sementara sang istri, mengusap kepala Elizabeth dengan lembut.

"Hmm... Apa kau tahu kesalahan mu hari ini?" Derrick berdehem, membuat Elizabeth hanya menoleh sebentar lalu fokus menatap layar ponselnya lagi.

"Sayang, dengarkan Daddy mu yang sedang berbicara," seru Deborah seraya mencubit ujung hidung Elizabeth.

"Mom..." rengek Elizabeth lalu mendudukan diri.

"Ya, aku tahu." Elizabeth menjawab dengan tersenyum masam.

"Lisbeth, bicaralah kepada Daddy apa yang sebenarnya kau inginkan?" tanya Derrick dengan lembut.

Elizabeth menyeringai, merasa mendapat angin segar saat ayahnya mengucapkan kata keramat itu.

"Aku ingin bebas, tidak ada bodyguard yang menjagaku ataupun mengganggu kegiatanku," ucap Elizabeth.

"Mommy tidak setuju!" Deborah langsung menyatakan ketidaksetujuannya.

"Ya, Daddy juga tidak akan membiarkan kau tanpa pengawasan bodyguard. Kau tahu kan apa resiko yang akan terjadi? Kau putri kami satu-satunya." Derrick beranjak dari duduknya lalu duduk disebelah Elizabeth. Pria paruh baya itu mengusap kepala Elizabeth dengan lembut, menunjukkan semua kasih sayangnya kepada putrinya.

"Tapi Dad, aku sudah dua puluh tahun. Aku bisa menjaga diriku sendiri." keluh Elizabeth sarkas, dia juga ingin seperti gadis-gadis lainnya, menikmati masa kuliahnya dengan seru, *hangout* bersama teman-temannya dan juga ingin berkencan.

"Kau boleh bermain bersama teman mu itu, tapi Daddy tidak akan melepaskan pengawasan mu! Tolong Lisbeth." pinta Derrick.

"Kalau begitu kurangi saja jumlah para bodyguard itu." protes Elizabeth.

Derrick mengangguk setuju. "Okay, bagaimana dengan setengahnya? Lima orang."

"*No*! Satu orang sudah cukup." tegas Elizabeth.

"Dan carikan yang tampan dan masih muda, setidaknya aku tidak akan bosan." lanjut Elizabeth dengan mengerlingkan sebelah matanya kepada Mommy-nya.

"Baiklah, Daddy akan mencari yang terbaik," ucap Derrick pasrah, tidak ada jalan lain selain mengalah kepada putrinya.

***

Elizabeth melempar sling bag nya keatas tempat tidur, dia sedang berada didalam kamarnya. Kamar yang didominasi warna pink pastel, memberikan kesan lembut dan manis, berbanding terbalik dengan sifatnya. Ditengah ruangan terdapat sebuah ranjang big size dan sebuah lukisan besar menghiasi sisi belakang tempat tidurnya, lukisan abstrak berwarna gold dengan motif bunga sakura. Disisi lain terdapat jendela-jendela yang ditutupi tirai yang berwarna senada dengan dinding kamar itu, lalu terdapat karpet bulu tebal yang terbuat dari kulit domba asli sebagai alas tempat tidur.

Lalu Elizabeth berbaring diatas tempat tidurnya, menatap langit-langit kamar seraya mengulum senyum. Dia sangat senang karena Daddy-nya setuju mengurangi jumlah bodyguard nya.

"Satu orang akan lebih mudah dihadapi." gumam Elizabeth.

Drrtt... Drrttt... Drttt.

Ponsel Elizabeth bergetar menandakan sebuah panggilan masuk, Elizabeth meraih sling bag dan mengambil ponselnya.

Elizabeth tersenyum tipis melihat nama Giana yang terpampang di layar ponselnya, gadis itu pasti akan mengoceh karena sudah diceramahi oleh Daddy-nya.

"Ada apa?" tanya Elizabeth saat menerima panggilan itu.

"*Menyebalkan! Daddy mu memang luar biasa saat sedang berbicara, aku bahkan tidak bisa mengelak sedikitpun*." oceh Giana.

Elizabeth terkekeh geli. "Kau juga luar biasa bisa mendengar pidato Daddy ku selama berjam-jam."

"Apa Daddy ku membayar ganti rugi uang yang tadi aku pinjam?" lanjut Elizabeth.

"Bukan persoalan uang! Tapi kenapa kau meninggalkanku sendirian tadi? Seharusnya kau juga mendengar apa saja yang dikatakan Daddy mu." Giana berdecak kesal.

"Sorry, itu bukan keinginan ku. Kau tahu sendiri para bodyguard itu langsung menyeret ku kembali ke White House," ucap Elizabeth membela diri.

"Tidak setia kawan!" sela Giana.

"Lalu apa saja yang dikatakan Daddy ku?" tanya Elizabeth.

"Seperti biasa, dia sudah tahu rumah persembunyian yang kau beli atas namaku." jawab Giana. Elizabeth tidak terkejut

mendengar hal itu, karena Daddy-nya selalu mengetahui apapun yang dilakukannya. Pantas saja para bodyguard tidak pernah menyusulnya ke rumah itu, padahal bisa melacak keberadaan dirinya lewat GPS yang terpasang di mobil.

"Baiklah, aku mengerti. Maaf sudah membuatmu kesusahan," ucap Elizabeth dengan kekehan.

"Tidak masalah, karena kita teman." sahut Giana.

Setelah itu mereka mengakhiri percakapan.

Elizabeth beranjak dari tempat tidurnya, lalu melangkah menuju meja belajar dan menghidupkan laptopnya. Elizabeth mendapat beberapa email yang berisi tugas kampus.

"Uh... Kenapa ada banyak sekali tugas minggu ini?" keluh Elizabeth seraya mengambil buku tugas dan mulai menyalin soal yang diberikan oleh dosen nya.

Dia berada di semester empat jurusan kedokteran di Universidad central del Ecuador. Sejak kecil Elizabeth sudah bermimpi ingin menjadi seorang dokter terkenal seperti kakeknya, Julius Randell. Kakeknya bahkan membangun rumah sakit di Ekuador dan juga di beberapa negara lainnya yang dikhususkan bagi masyarakat kelas bawah. Kakek dan Neneknya tinggal di kota Guayaquil yang merupakan kota terbesar di Ekuador.

"Aku jadi merindukan Grandma dan Grandpa." gumam Elizabeth seraya menatap foto Julius Rendell dan Marina Rendell yang dipajang di meja belajarnya.

Tok... Tok... Tok.

Sebuah ketukan membuat Elizabeth menghentikan kegiatan belajarnya.

"Masuklah," seru Elizabeth.

Seorang pelayan masuk ke kamarnya dengan membawa cemilan dan juga segelas orange juice.

"Terima kasih Bibi Hera," ucap Elizabeth kepada wanita berumur lima puluh tahun itu.

"Sama-sama Nona, kau pasti melewati hari yang sulit hari ini." Hera tersenyum lembut menatap Elizabeth, baginya gadis itu sudah seperti cucunya sendiri. Hera sudah lama bekerja untuk keluarga Rendell, dia juga yang mengasuh Elizabeth sejak kecil. Bahkan keluarga ini sudah menganggapnya seperti keluarga sendiri dan meminta Hera agar mengawasi para pelayan yang ada di mansion ini. Tapi wanita tua itu memilih tetap bekerja sama seperti pelayan lainnya, karena dia menyukai pekerjaannya.

"Kalau begitu aku akan keluar sekarang." Hera mengusap kepala Elizabeth sebelum keluar dari kamar gadis itu.

Elizabeth meraih cupcake coklat yang disajikan lalu meneguk jus nya. Hidupnya memang selalu dimanjakan seperti ini, tapi hal inilah yang membuat dirinya jenuh.

***

Elizabeth mengerjapkan mata saat bias cahaya mentari pagi masuk ke celah tirai kamarnya, dengan malas gadis itu pun bangun dari tidur. Dia berjalan menuju kamar mandi dan bersiap pergi ke kampus.

"Perfect..." Elizabeth tersenyum menatap pantulan dirinya didepan cermin.

Elizabeth melangkah menuruni anak tangga, menuju ruang makan.

"Lisbeth, kemarilah." panggil Derrick, Elizabeth memutar bola matanya malas.

"Please... Jangan pidato lagi pagi ini." batinnya sembari berbalik menghadap Derrick yang berada di *living room*.

"Wow..." Elizabeth menyeringai melihat sosok pria tampan yang berada di samping Daddy-nya.

Part 3

Satu hari sebelumnya.

Kantor Polisi Pusat-Quito.

"Penghargaan polisi terbaik tahun ini jatuh kepada Aaron Callsen," seru pembawa acara perayaan ulang tahun Polisi Nasional Ekuador *(Policia Nacional del Ekuador).*

Semua orang yang hadir didalam gedung itu bertepuk tangan saat seorang pemuda yang disebutkan namanya tadi beranjak dari kursinya.

Aaron Callsen adalah pemuda 23 tahun yang baru satu tahun ini mengabdikan hidupnya sebagai polisi. Tapi sepak terjangnya sudah diakui oleh semua anggota polisi yang bertugas ditempat yang sama dengannya, dia jujur dan bertanggung jawab. Semua yang dilakukannya tidak pernah melanggar aturan dan selalu menjadi kebanggaan para atasannya.

Aaron melangkah dengan percaya diri menuju panggung, derap langkahnya bahkan mampu membuat para polisi wanita berdebar-debar. Siapa yang tidak akan jatuh cinta kepada pria tampan dan menawan sepertinya? Punggung lebar dan lengan yang kekar itu dibalut seragam polisi, menambah pesona pada dirinya.

Aaron berdiri diatas panggung dengan gagah, Jenderal Rudolf menyerahkan plakat yang berisi sertifikat namanya. Semua orang bertepuk tangan dan memintanya memberikan kata sambutan, lalu Aaron pun meraih mikrofon yang sudah disediakan panitia acara.

"Terima kasih untuk Jenderal Rudolf dan para senior yang sudah membimbing dan membantuku selama bertugas untuk negara ini. Tanpa kalian aku bukanlah apa-apa. Menjadi polisi adalah impianku sejak kecil dan ibuku selalu memberi dukungan, karena mendiang ayahku juga seorang polisi. Karena itu penghargaan hari ini aku persembahkan untuk mendiang ayahku, Adrian Callsen," ucap Aaron seraya mengangkat plakat yang diserahkan oleh atasannya tadi.

Setelah acara selesai, Aaron diminta menemui Jenderal Rudolf diruang kerjanya.

"*Sir*." Aaron memberi hormat kepada Jenderal Rudolf.

"Duduklah." pinta Jenderal Rudolf.

Aaron duduk di kursi yang ada dihadapan atasannya itu.

Jenderal Rudolf membuka laci mejanya, lalu mengambil sebuah amplop.

"Ini hadiah atas kerja keras mu satu tahun ini." Jenderal Rudolf memberikan amplop itu kepada Aaron.

Aaron hanya diam menatap amplop itu.

"Itu bukan suap," seru Jenderal Rudolf, dia paham kalau Aaron adalah petugas polisi yang jujur dan bersih. Sama halnya seperti dirinya, sejak muda tidak pernah melanggar sumpahnya saat ingin menjadi penegak hukum.

Aaron tersenyum canggung lalu mengambil dan membuka amplopnya.

Terlihat sebuah kunci dan kertas yang berisi tulisan nomor 12 dan juga alamat perumahan di Distrik A.

"Apa ini?" tanya Aaron.

"Aku tahu selama ini kau masih menyewa rumah yang ada di distrik D. Ajak ibu dan adikku pindah ke alamat itu," ucap Jenderal Rudolf.

"Itu kawasan perumahan petugas polisi. Jangan khawatir, kau pantas mendapat hadiah itu karena kontribusi yang kau berikan satu tahun ini sangat luar biasa." lanjut Jenderal Rudolf.

Aaron menatap kunci rumah itu, hatinya bimbang ingin menerima atau tidak hadiah yang diberikan atasannya itu. Selama ini dia bersama ibu dan juga adik perempuannya hanya mampu menyewa sebuah rumah petak dengan harga yang cukup tinggi. Bukan karena pelit, tapi Aaron menghabiskan semua gajinya untuk perawatan adiknya yang terkena penyakit langka.

Aaron menghela nafas. "Terima kasih, *Sir*," ucap Aaron.

Jenderal Rudolf tersenyum simpul.

"Kalau begitu aku akan keluar sekarang." Aaron memberi hormat lalu meninggalkan ruang kerja atasannya.

***

"Mom..." Aaron membuka pintu rumah mereka, mencari sang ibu.

"Diane, apa kau melihat Mom?" tanya Aaron kepada anak perempuan berusia sepuluh tahun yang duduk di kursi roda.

"Mom sedang dihalaman belakang." jawab Diane.

"Apa kau sudah makan?" tanya Aaron.

Diane tersenyum dan mengangguk.

"Baiklah, kakak pergi menemui Mommy dulu," ucap Aaron seraya mengusap kepala adiknya.

Aaron melangkah menuju halaman belakang, dimana ibunya sedang sibuk mengurusi berbagai jenis bunga dan sayuran.

Sebuah lahan kecil dijadikan Brenda untuk menanam beberapa macam sayuran.

Saat panen, Brenda akan menjualnya ke supermarket yang ada didekat rumah mereka. Uang yang dihasilkan memang tidak seberapa karena harus membagi hasil dengan pihak supermarket. Putranya juga sudah melarangnya melakukan hal itu, tapi Brenda tidak peduli. Uang hasil penjualan itu bisa Brenda gunakan untuk membantu

membayar sewa rumah dan membeli makanan mereka sehari-hari.

"Mom." Aaron menyentuh pundak Brenda yang sedang memberi pupuk di tanah.

"Kau sudah pulang?" tanya Brenda.

Aaron mengangguk. "Lihat apa yang aku bawa."

Brenda melihat ke tangan Aaron dan menatap plakat yang dipegangnya.

"Kau mendapat penghargaan? Sama seperti ayahmu dulu." Brenda langsung memeluk Aaron dengan perasaan bahagia.

"Kalau begitu ayo kita letakkan di lemari kaca." Brenda mencuci tangannya lebih dulu lalu menyeret Aaron masuk ke dalam rumah.

Dengan hati-hati Brenda meletakkan plakat penghargaan milik Aaron disamping plakat dan piagam penghargaan milik ayahnya. Brenda tidak bisa berhenti tersenyum sembari menatap lemari kaca itu, semua kenangan tentang suaminya dipajang disana.

"Mom, aku juga mendapatkan hadiah ini." Aaron mengeluarkan kunci rumah dari dalam sakunya dan menyerahkan kepada Brenda.

"Kunci apa ini?" tanya Brenda.

"Kita akan memiliki rumah sendiri, ini diberikan kepada petugas polisi yang mendapatkan penghargaan tahun ini," ucap Aaron.

Brenda menatap Aaron dengan berkaca-kaca, hari ini adalah hari keberuntungannya, sayurannya terjual semua, putranya mendapat penghargaan dan sekarang mereka juga akan pindah ke rumah mereka sendiri.

"Terima kasih." Brenda memeluk Aaron dengan haru.

"Dua hari lagi kita akan pindah, Mommy bisa mulai berkemas besok." Aaron mengusap punggung Brenda dengan lembut.

Brenda menganggguk dan melepaskan pelukannya.

"Apa kau sudah makan? Ayo kita makan bersama. Mom akan memanggil Diane," seru Brenda.

Drrt... Drrtt.

Aaron mengambil ponselnya dan melihat sebuah panggilan masuk dari seniornya dikantor.

"Siap *Sir*," ucap Aaron saat mengangkat panggilan telepon.

"Aaron bisakah kau datang ke kantor sekarang? Ini penting," seru seniornya.

"Baik *Sir*." jawab Aaron.

Setelah menutup panggilan telepon, Aaron pun berpamitan kepada Mommy-nya.

"Padahal kau belum makan." keluh Brenda.

"Aku akan makan di kantin kantor." Aaron tersenyum simpul lalu bersiap pergi kembali ke kantor. Aaron masuk ke mobil dinasnya dan melajukan mobil menuju kantor pusat.

***

Aaron tiba dikantor dan langsung menemui Jenderal Rudolf.

"Aaron, kau akan dipindah tugaskan," ucap Jenderal Rudolf.

Aaron mengeryitkan dahinya, bingung dengan keputusan tiba-tiba itu.

"Kau akan mengawal putri Presiden." lanjut Jenderal Rudolf.

"A—apa?" Aaron membelakan matanya saat mendengar keputusan atasannya.

"Presiden sudah memeriksa CV mu dan dia secara khusus meminta kau untuk menjaga putrinya, Nona Elizabeth Rendell." jelas Jenderal Rudolf.

Aaron menelan salivanya, dia sudah pernah mendengar tentang putri Presiden yang sering membuat kekacauan dijalan raya.

Dan disini lah Aaron sekarang, dia berada di White House dan berhadapan dengan gadis itu.

"Hai tampan." sapa Elizabeth dengan kerlingan mata, membuat Aaron gugup setengah mati karena gadis itu sengaja menggodanya didepan orang nomor satu Negara ini.

Part 4

"Lisbeth, jaga sikapmu," seru Derrick penuh peringatan, dia tahu putrinya sedang bercanda tapi tetap saja akan membuat bodyguard baru ini salah paham dan menjadi takut kepadanya.

"Jangan pedulikan gadis nakal itu." Derrick menepuk pundak Aaron, Derick sudah membaca CV Aaron yang begitu mengagumkan selama satu tahun mengabdi untuk negara, karena itulah Derrick memilih Aaron untuk menjaga Elizabeth. Apalagi Aaron memiliki kemampuan bela diri tingkat atas dan ahli menggunakan senjata api.

"*Yes Sir*." sahut Aaron.

"Lisbeth, dia Aaron Callsen yang akan menjagamu mulai hari ini," ucap Derrick.

"Wah, semalam aku bermimpi apa hingga mendapat hadiah pria setampan ini." batin Elizabeth.

Elizabeth tersenyum miring lalu berjalan mendekati Aaron, gadis itu mengulurkan tangan untuk berkenalan dengan bodyguard barunya.

"Hai Tuan Callsen, senang bertemu denganmu," ucap Elizabeth, Aaron hanya menatap Elizabeth dengan datar.

"Jangan terlalu canggung." sela Elizabeth karena Aaron tidak membalas jabatan tangannya.

Aaron harus tetap mematuhi kode etik profesi, sekarang Elizabeth adalah atasannya jadi dia merasa tidak pantas berjabat tangan dengan gadis itu.

Tapi melihat Derrick yang memberi kode kepadanya untuk membalas jabatan tangan gadis itu, dengan terpaksa Aaron membalas uluran tangannya.

"Kau bisa menunggu bersama bodyguard yang lainnya." Perintah Derrick agar Aaron berkenalan lebih dulu dengan para bodyguard lainnya, sementara itu Derrick mengajak Elizabeth menuju ruang makan untuk sarapan.

"Dad, bagaimana kau bisa tahu tipe ku?" bisik Elizabeth saat mereka sedang berjalan menuju ruang makan.

"Jangan macam-macam!" Derrick mencubit ujung hidung putrinya.

"Good morning, Mom." Elizabeth memeluk Deborah yang sudah lebih dulu berada di ruang makan.

"*Good morning too, sweetie*." Deborah mencium kedua pipi putrinya.

"Good morning, my wife." Derrick mengecup puncak kepala Deborah sebelum duduk di kursinya.

"Good morning too, my husband." balas Deborah seraya tersenyum simpul. Pasangan suami-istri itu memang selalu

mesra di setiap kesempatan, mereka tidak ingin melewatkan waktu bersama karena setelah sarapan suaminya akan sibuk dengan urusan negara.

"Ya, kalian selalu saja membuat orang iri." celetuk Elizabeth.

"Ooh... Gadis kecil kita sudah dewasa." goda Deborah.

"Mom, aku sudah dua puluh tahun." Elizabeth mengerucutkan bibirnya, membuat Daddy dan Mommy-nya tertawa.

"Baiklah gadis dewasa, sekarang makan sarapan mu, " seru Deborah sembari meletakkan roti lapis dengan isian daging asap tanpa sayur dan juga beberapa irisan kentang rebus ke piring Elizabeth.

Hera datang dengan segelas cokelat hangat yang selalu menjadi minuman favorit Elizabeth.

"Terima kasih Bibi Hera," ucap Elizabeth, membuat Hera tersenyum lembut dan mengangguk.

Elizabeth segera memakan sarapannya, dia ingin segera berangkat ke kampus dan memamerkan bodyguard barunya kepada Giana.

"Lizbeth, jangan buat masalah hari ini! Hari ini Daddy dan Mommy mu harus menghadiri acara amal jadi tidak bisa mengawasi mu. Kau mengerti kan?" seru Derrick saat sudah menyelesaikan sarapannya.

"Aku mengerti Dad," ucap Elizabeth.

"Kami mungkin akan pulang larut malam ini, jadi setelah jam kuliah mu berakhir, kau harus pulang ke rumah." tambah Deborah sedikit cemas karena takut putrinya akan keluyuran.

"Siap Mom." Elizabeth menegakkan punggungnya dan memberi hormat layaknya tentara kepada Deborah.

Derrick dan Deborah hanya bisa saling melirik saat melihat tingkah putri mereka. Keduanya tidak yakin kalau Elizabeth akan menuruti permintaan mereka, gadis itu pasti akan membuat ulah lagi. Masalahnya hanya akan ada satu bodyguard yang mengawasinya, bagaimana kalau Elizabeth kabur saat Aaron lengah? Sepuluh orang saja kadang kewalahan karena ulah gadis itu, tapi semoga saja kali ini Elizabeth tidak akan membuat masalah.

Setelah mendengar pidato dari kedua orangtuanya, Elizabeth beranjak dari duduknya lalu memberi ciuman kepada Mommy dan Daddy-nya sebelum berangkat ke kampus.

***

Sementara itu, Aaron mulai berkenalan dengan para bodyguard yang menjaga White House. Ada beberapa orang yang sudah dikenalnya yang juga berasal dari kepolisian tempat Aaron bekerja sebelumnya.

"Aku tidak menyangka kau yang terpilih untuk menjaga putri Presiden," seru salah satu senior Aaron yang pernah bekerja dikantor polisi pusat.

"Ya, Aku juga terkejut saat mendapat tugas dari Jenderal Rudolf." jawab Aaron.

"Aku harap kau tidak akan kewalahan menghadapi gadis itu," ucap seniornya setengah berbisik, takut kalau ada yang akan mendengar dirinya sedang membicarakan tentang Elizabeth yang sering membuat masalah.

"Apa gadis itu benar-benar seburuk itu?" batin Aaron, karena saat melihat Elizabeth tadi, gadis itu sama sekali tidak terlihat sebagai pembuat onar. Sebenarnya Aaron ingin bertanya lebih banyak lagi tentang Elizabeth, tapi tetap menahan diri karena takut akan membuat masalah untuk seniornya. Mungkin lain kali dia akan menanyakan semua hak yang berkaitan dengan putri Presiden.

"Sebaiknya kau bersiap, sebentar lagi Nona akan berangkat ke kampus," ucap seniornya. Aaron pun menganggguk dan diminta menunggu didepan pintu utama sementara salah satu bodyguard akan mengambil mobil.

Aaron sudah berada di depan pintu utama dan menunggu salah satu bodyguard yang mengambil mobil di garasi, karena dia belum mengetahui seluk beluk rumah ini. Dan betapa terkejutnya Aaron saat melihat mobil yang akan dipakai

untuk mengantar Elizabet ke kampus. Tentu saja mobil kesayangan Elizabeth yaitu Buggati yang dilapisi berlian.

"Apa ini serius?" batin Aaron tercengang, melihatnya saja sudah membuat tangannya bergetar apalagi harus mengendarai mobil itu.

"Tapi apa ini berlian asli? Tidak mungkin kan." pikiran Aaron berkelana, orang kaya memang berbeda.

"Bagaimana? Apa mobilku keren?" Elizabeth tiba-tiba muncul disampingnya Aaron.

"Keren? Yang benar saja, ini sangat berlebihan dan norak." cibir Aaron didalam hati. Tapi Aaron hanya bisa mengangguk, mengiyakan ucapan gadis sombong ini. Dia tidak boleh membuat masalah karena pekerjaannya dipertaruhkan.

"Kenapa diam saja? Apa aku begitu mempesona?" ucap Elizabeth seraya mengibaskan rambut panjangnya hingga mengenai wajah Aaron.

"Maafkan aku Nona." Aaron pun bergegas membuka pintu mobil untuk Elizabeth, lalu setengah berlari menuju kursi pengemudi.

Aaron melajukan mobil menuju Universidad central del Ecuador. Sementara pria itu sibuk menatap jalanan, Elizabeth malah sibuk memperhatikan wajahnya.

"Kau benar-benar tampan," seru Elizabeth dengan nada menggoda, tapi Aaron tetap fokus mengemudi.

"Aku dengar kau seorang polisi? Bagaimana bisa kau mendapat tugas untuk menjadi bodyguard ku?" tanya Elizabeth.

Aaron hanya mengangkat bahunya, dia juga tidak mengerti kenapa Presiden yang merupakan ayah dari gadis disebelahnya ini malah memilihnya yang notabene adalah petugas polisi baru. Padahal masih banyak polisi lain yang lebih berpengalaman dan tak kalah berprestasi dari dirinya. Lagipula mendengar tentang Elizabeth yang sering membuat masalah, seharusnya Presiden memilih beberapa orang untuk menjaga putrinya. Kenapa hanya dia sendirian?

"Mungkin saja ini takdir," ucap Elizabeth tiba-tiba, membuat Aaron merinding sendiri memikirkannya.

Part 5

Universidad central del Ecuador.

Setelah melewati waktu perjalanan hampir satu jam, mereka akhirnya tiba di kampus. Aaron tidak heran melihat gedung kampus yang begitu mewah, karena kebanyakan mahasiswa yang kuliah di kampus ini adalah golongan atas.

Elizabeth menunjukkan dimana tempat parkir kampus dan Aaron pun memarkirkan mobil diparkiran khusus yang disediakan pihak kampus untuk kendaraan milik Elizabeth.

Setelah itu Aaron keluar dan membuka pintu mobil untuk Elizabeth.

"Tunggu dulu." Elizabeth menarik tangan Aaron dan melangkah lebih dekat. Elizabeth merapikan kerah kemeja Aaron yang sedikit berantakan.

"Kau harus terlihat rapi agar tidak mengganggu ketampanan mu," ucap Elizabeth.

"Terima kasih, aku bisa melakukannya sendiri." Aaron mundur satu langkah karena merasa canggung dengan jarak mereka yang terlalu dekat. Lalu merapikan sendiri kerah kemejanya. Aaron merasa aneh dengan wanita yang baru saja dikenalnya itu bertindak sedekat ini. Walaupun dia juga tidak akan terpengaruh dengan godaan Elizabeth, tapi Aaron tetap

harus waspada. Bisa jadi ini adalah jebakan yang sedang direncanakan oleh Elizabeth agar bisa kabur dari kampus seperti biasanya.

"Baiklah," Elizabeth mengulum senyum, sungguh menyenangkan bisa mempermainkan pria berwajah datar ini.

"Lisbeth." Giana menghampiri Elizabeth yang masih berdiri di parkiran.

Giana menatap sekeliling, mencari keberadaan mobil lainnya karena biasanya ada empat mobil yang mengikuti Elizabeth ke kampus.

"Dimana bodyguard mu yang lain?" tanya Giana penasaran.

"Mulai hari ini yang menjagaku hanya ada satu orang." Elizabeth merangkul Giana seraya menunjuk Aaron dengan dagunya.

"*What*? Apa kau serius?" pekik Giana tak percaya. Wah... Tumben sekali Tuan Presiden memberi kelonggaran seperti ini, sepuluh orang saja tidak mampu menjaga Elizabeth apalagi hanya satu orang.

"Jangan melihatnya seperti itu! Dia milikku." gerutu Elizabeth, membuat Giana terkekeh geli. Lagipula siapa yang mau mengambil pria itu? Giana hanya bertanya saja.

"Daddy mu bisa saja mencari bodyguard tampan seperti dia," ucap Giana, keduanya melangkah ke kelas diikuti Aaron dibelakang mereka.

"Dia tampan bukan? Aku bahkan sudah tertarik sejak pertama melihatnya." bisik Elizabeth pelan, dia tidak ingin Aaron mendengar pembicaraannya dengan Giana, bisa-bisa pria itu besar kepala.

"Sialan! Apa kau sedang pamer!" gerutu Giana, membuat Elizabeth tertawa kecil.

"Tapi bukankah dia bodyguard baru? Kau juga tidak mengenalnya dengan baik, bagaimana kalau dia ternyata sudah menikah?" seru Giana.

Elizabeth menggigit bibir bawahnya, yang dikatakan Giana benar juga, mungkin saja Aaron sudah menikah atau memiliki kekasih karena melihat sikapnya yang datar kepada dirinya, membuat Elizabeth langsung kecewa.

Elizabeth berhenti berjalan lalu memutar tubuhnya mendekati Aaron.

"Aaron, apa kau sudah menikah?" tanya Elizabeth tanpa basa-basi.

"Apa? Tentu saja belum." sanggah Aaron.

Jawaban Aaron membuat Elizabeth seolah mendapat angin segar, itu artinya dia bisa mendekati Aaron tanpa ragu.

"Kau dengar, dia belum menikah." Elizabeth kembali mensejajarkan langkahnya dengan Giana.

"Tapi belum tentu dia tidak memiliki kekasih, cepat tanyakan hal itu juga," seru Giana bersemangat.

"Tidak perlu, lagipula kalau dia memiliki kekasih belum tentu mereka akan menikah. Aku hanya perlu waspada kepada pria beristri, bukan pria yang memiliki kekasih." sarkas Elizabeth, membuat Giana memutar bola matanya malas. Temannya itu selalu saja memiliki alasan untuk memenangkan perdebatan mereka.

Sedangkan Aaron hanya menatap kedua gadis itu dengan heran, kenapa harus menanyakan hal pribadi seperti itu. Memangnya itu termasuk pekerjaan dan kewajibannya untuk menjawab? *"Dasar gadis aneh!"* batin Aaron.

Mereka sudah tiba di ruang kelas dan Aaron juga ikut masuk. Semua wanita yang ada dikelas itu langsung menatap kepada Aaron, membuat Elizabeth sengaja berdehem keras.

Aaron duduk di kursi yang ada dibelakang Elizabeth, tugasnya mengawasi Elizabeth dari jarak yang paling dekat.

"Ternyata tugasku berat juga, kenapa aku harus ikut ke dalam kelas juga." gerutu Aaron didalam hati.

***

Selama dua jam Aaron menunggu didalam kelas, akhirnya jam kuliah pagi ini selesai juga. Dia benar-benar

sudah bosan, apalagi mendengar mata kuliah yang tidak dimengerti oleh dirinya.

"Ayo ke kantin, aku sudah lapar." ajak Elizabeth.

"Baik Nona." jawab Aaron.

Tapi belum sempat mereka keluar dari ruangan, dua orang gadis menghentikan langkah mereka.

"Hai Elizabeth, kenapa kau tidak mengenalkan pria tampan ini kepada kami." Sonya dan Mery menghampiri Elizabeth, mereka berdua adalah teman Elizabeth yang lumayan akrab dengannya. Bahkan mereka berdua selalu diundang ke pesta piyama akhir pekan. Sekarang keduanya sedang menatap Aaron dengan penuh minat, membuat Elizabeth cukup jengah. Kalau saja keduanya bukan gadis yang dikenal Elizabeth, mungkin saja Elizabeth sudah menjambak rambutnya dan juga mencakar wajah mereka.

"Sejak kapan kalian tertarik kepada bodyguard ku?" tanya Elizabeth sedikit kesal.

"Itu karena dia sangat tampan, yang selama ini mengikutimu kan lebih banyak yang berumur tiga puluh tahunan." sahut Sonya dan mulai berjalan mendekati Aaron.

Tapi sebelum bisa mendekat, Elizabeth lebih dulu berdiri diantara mereka berdua. Menghalangi Sonya melangkah lebih dekat dengan Aaron.

"Maaf, kami harus ke kantin." Elizabeth menarik lengan Aaron, dan Giana juga mengikuti mereka.

"Aku bahkan belum mengetahui nama pria itu." gerutu Sonya saat melihat pria tampan yang ingin didekatinya itu sudah ditarik oleh Elizabeth.

"Nona, tolong lepaskan tangan Anda." pinta Aaron saat mereka sudah berada cukup jauh dari Sonya dan Mery. Aaron merasa tidak nyaman dengan kontak fisik yang dilakukan oleh Elizabeth, apalagi hubungan diantara mereka adalah Nona dan bodyguard.

"Ops... Maafkan aku." Elizabeth melepaskan pegangannya pada lengan Aaron.

Giana yang melihat penolakan Aaron tidak bisa menahan tawanya, baru kali ini dia melihat ada orang yang berani menolak putri dari Presiden Ekuador.

"Apa yang kau tertawaan? Lagipula aku yang lebih dulu melepaskan tangannya," ucap Elizabeth membela diri, dia tidak ingin malu didepan orang-orang kampus.

"Iya Nona cantik, cepat kita ke kantin. Aku sudah sangat lapar." Giana mendorong Elizabeth masuk ke kantin, Aaron pun mengikuti mereka.

"Pesan saja apapun yang kau mau," ucap Elizabeth kepada Aaron.

"Terima kasih, tapi tugasku adalah menjaga Anda, bukan bersantai dan makan." tegas Aaron, membuat Elizabeth semakin kesal saja. Kalau bisa dia ingin sekali menutup mulut Aaron yang ternyata lebih pedas daripada merica.

"Terserah kau saja." Elizabeth mendudukan diri di kursi yang ada dikantin, duduk berhadapan dengan Giana. Sementara Aaron berdiri dengan siaga dibelakang Elizabeth. Siapa tahu ada yang menyerang putri Presiden saat sedang makan. Apalagi sifat Elizabeth yang sedikit sombong, pasti banyak yang tidak menyukai nya.

"Dia benar-benar menantang mu," ucap Giana dengan seringai jahil.

"Aku akan membuatnya bertekuk lutut kepadaku! I promise." Elizabeth menatap Giana dengan percaya diri, dia yakin akan mendapat hati Aaron.

Part 6

Aaron yang mendengar ucapan Elizabeth hampir saja tersedak, bisa-bisanya gadis itu mengatakannya langsung didepan yang bersangkutan.

"Kenapa? Kau tidak suka dengan kata-kata ku tadi?" Elizabeth menoleh kepada Aaron sembari menaikan alisnya.

Aaron menghela nafas, apa sifat orang kaya semuanya begini? Kenapa mereka begitu angkuh dan sombong? Seolah semua yang ada di dunia ini bisa mereka beli dengan uang. Tapi Aaron memilih diam saja, tidak ada gunanya berdebat dengan gadis keras kepala seperti Elizabeth.

"Lisbeth, kau membuatnya malu." tegur Giana lalu menatap prihatin kepada Aaron.

"Malang sekali nasib mu, sekarang hidupmu tidak akan tenang karena gadis ini." batin Giana.

Giana tahu bagaimana sifat Elizabeth jika menginginkan sesuatu, dia tidak akan berhenti sebelum mendapatkan apa yang diinginkannya. Sekali dia bertekad, maka bersiaplah untuk menerima gangguan darinya.

"Kenapa? Aku tidak berbuat apapun." kilah Elizabeth acuh, gadis itu menikmati spaghetti yang dipesannya tadi.

"Terserah kau saja," ucap Giana yang juga menikmati makan siangnya.

Sedangkan Aaron hanya menegak sebotol air mineral agar tenggorokannya tidak kering saat berdebat dengan Elizabeth nanti.

Setelah makan siang, Elizabeth masih harus mengikuti satu kelas lagi.

"Selamat siang." Seorang dosen muda masuk ke kelas mereka.

"Selamat siang Mr. Garrison." balas para mahasiswa penuh semangat, bagaimana tidak semangat kalau Mr. Noah Garrison diumurnya yang masih muda yaitu 25 tahun sudah mendapatkan gelar master dan tentunya paling tampan diantara semua dosen yang ada di Universitas ini. Yang paling semangat tentu saja Giana, sejak lama gadis itu menaruh hati kepada sang dosen. Sayangnya Mr. Garrison malah selalu memandang Elizabeth, temannya yang bahkan tidak peduli. Noah Garrison sudah lama mengenal Elizabeth, karena dia pernah bekerja di rumah sakit milik Julius Randell, kakek Elizabeth.

"Kenapa dia semakin tampan saja." gumam Giana.

"Siapa?" tanya Elizabeth.

"Tentu saja Mr. Garrison." jawab Giana.

Elizabeth hanya mengangkat bahunya, menurutnya Noah biasa saja. Elizabeth lebih tertarik kepada Aaron, tentu saja karena sejak awal Aaron yang tidak tertarik kepadanya membuat Elizabeth merasa sangat tertantang.

"Elizabeth, bisa kita bicara setelah pelajaran selesai?" Noah yang sedang berkeliling kelas untuk memeriksa tugas, berhenti sejenak dimeja Elizabeth.

Sejak masuk ke kelas, Noah selalu memuji kecantikan Elizabeth. Hari ini Elizabeth mengenakan blouse berwarna putih dari brand Channel dengan rok tutu motif polkadot berwarna hitam. Terlihat begitu menawan.

"Baik, *sir*." jawab Elizabeth.

Noah tersenyum tipis, lalu kembali ke depan kelas untuk menjelaskan materi kuliah.

"Kenapa Mr. Garrison memanggilmu?" tanya Giana penasaran.

"Bagaimana aku tahu?" sahut Elizabeth.

Sedangkan Aaron yang melihat interaksi Noah tadi sudah bisa menebak kalau pria itu pasti menyukai Elizabeth.

"Apa peduliku!" batin Aaron.

***

Setelah kelas Mr. Garrison selesai, Elizabeth dan Giana menuju ruangan dosennya, tentu saja diikuti Aaron.

Tok... Tok... Tok.

Elizabeth mengetuk pintu ruangan.

"Masuklah," seru Noah. Elizabeth membuka pintu dan senyum Noah memudar saat melihat dua orang yang tidak diundang juga ikut diantara pembicaraan mereka. Padahal Noah sangat berharap Elizabeth bisa datang sendiri.

Elizabeth dan Giana duduk di kursi yang berada didepan meja kerja Noah.

"Ini tentang praktek yang akan kalian lakukan bulan depan, aku ingin kalian segera memilih rumah sakit yang akan menjadi pilihan kalian," ucap Noah.

"Kenapa Anda hanya mengatakan kepada kami berdua saja? Apa teman-teman yang lain sudah tahu?" Elizabeth mengeryitkan dahinya.

"Soal itu, aku akan menyampaikannya besok pagi.' jawab Noah gugup, jujur saja sebenarnya bukan itu yang ingin dibicarakan olehnya. Tapi karena ada Giana dan juga Aaron, dengan terpaksa Noah mengganti topik pembicaraan.

"Baiklah, aku akan memikirkan lagi dirumah sakit mana akan melakukan tugas praktek," ungkap Elizabeth.

"Apa ini sudah selesai? Aku masih memiliki pekerjaan." tanya Elizabeth.

"Kalian boleh pergi." Noah berusaha memaksakan tersenyum, padahal dirinya kecewa tidak bisa mengajak Elizabeth makan malam bersama.

Sama halnya dengan Giana, gadis itu juga sedikit kecewa karena Noah sama sekali tidak memandangnya sejak tadi.

"Kalau begitu kami permisi," ucap Elizabeth seraya beranjak dari duduknya, diikuti Giana dan juga Aaron.

"Apa kau tidak mampir ke rumah?" tanya Giana saat sudah keluar dari ruangan Noah.

"Tidak, aku sedang malas." keluh Elizabeth berpura-pura mengantuk.

"Dasar licik, aku tahu apa yang kau pikirkan!" celetuk Giana seraya memicingkan matanya.

Elizabeth tertawa kecil, Giana selalu tahu apa yang ada dipikirannya. Elizabeth sedang ingin berduaan dengan Aaron. Dia ingin mengenal Aaron lebih jauh lagi, sehingga bisa mendapatkan hati pria itu.

"Kalau begitu aku pulang dulu," ucap Giana melambaikan tangannya lalu berjalan menuju motornya. Melihat motor Giana, Elizabeth jadi teringat insiden kemarin saat motor milik Giana dirantai oleh para bodyguard ayahnya. Benar-benar lucu, entah ide siapa sampai berbuat hal seperti itu.

"Apa kita juga akan pulang?" tanya Aaron yang merasa jengah dan tidak tahan lagi berada di kampus ini, karena sejak tadi semua gadis selalu meliriknya. Aaron bukan orang yang suka menjadi pusat perhatian, karena itulah dia sangat risih.

Aaron juga ingin bisa cepat pulang bertemu dengan ibu dan adiknya.

"Kenapa terburu-buru?" gerutu Elizabeth dan melangkah menuju parkiran. Aaron yang mengerti kalau mereka akan pulang, akhirnya dia bisa bernafas lega.

***

"Aku ingin makan ice cream." Elizabeth menunjuk kearah toko ice cream yang berada tak jauh dari mereka.

"Baiklah." Aaron menepikan mobilnya, lalu mematikan mesin mobil.

"Apa kau juga ingin turun?" tanya Aaron.

"Ya, hanya sebentar saja." sahut Elizabeth.

Aaron turun lebih dulu, membukakan pintu mobil untuk Elizabeth. Lalu keduanya berjalan masuk ke toko ice cream.

"Selamat datang." sapa pemilik toko.

Elizabeth tersenyum sumringah dan dengan semangat langsung memilih varian vanilla dengan topping *double* cokelat ukuran jumbo.

"Astaga, ternyata dia masih seperti anak kecil." batin Aaron seraya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Elizabeth.

"Terima kasih," ucap Elizabeth saat menerima ice cream pesanannya. Mereka lalu memilih tempat duduk yang ada

didekat jendela kaca, jadi bisa melihat pemandangan lalu-lalang kendaraan di jalan raya.

"Kau tidak mau ice cream?" tawar Elizabeth.

Aaron menggeleng. "Aku tidak terlalu suka makanan manis."

"Oooh." gumam Elizabeth seraya menyendok kan ice cream kedalam mulutnya.

"Baguslah, aku bisa mengorek informasi tentang apa yang disukainya ataupun yang tidak disukainya." batin Elizabeth sambil tersenyum senang.

Elizabeth menikmati ice cream nya dengan cepat, ini adalah toko favoritnya jadi tidak diragukan lagi bagaimana lezatnya ice cream ditoko ini.

Setelah menghabiskan ice cream, mereka berdua pun keluar dari toko itu.

"Aaron, apa yang kau lakukan disini?" suara seorang gadis membuat Aaron terkejut dan berbalik.

"Siapa dia?" tanya Elizabeth.

"Seharusnya aku yang bertanya, sedang apa kau bersama kekasihku!" Gadis itu menatap Elizabeth dengan sinis, sementara Elizabeth begitu terkejut mendengar ucapan gadis itu.

"Apa benar yang dikatakan gadis ini kalau dia kekasihmu?" tanya Elizabeth kepada Aaron.

Part 7

Tatapan kecewa diberikan oleh Elizabeth, apalagi saat Aaron malah memilih menyusul gadis tadi yang sepertinya sedang merajuk.

"Ah... Sial! Dia punya kekasih." umpat Elizabeth, tapi tak lama setelah itu dia menyeringai devil.

"Tapi aku suka sekali tantangan seperti ini." sambung Elizabeth dengan semangat berapi-api.

Sementara itu Aaron berusaha menyusul Leticia, Ya... benar kalau gadis itu adalah kekasih Aaron.

"*Baby*... Dengarkan dulu penjelasan ku." Aaron meraih tangan Leticia dan menghentikan langkahnya.

"Apa yang akan kau jelaskan? Kau ingin bilang kalau dia adalah selingkuhan mu?! Aku tidak mengerti kenapa kau melakukan hal kejam seperti ini! Kau bahkan tidak mengatakan akan pindah rumah!" Lecitia menatap Aaron dengan kecewa. Baru saja dia mengetahui kalau keluarga Aaron akan pindah dari Distrik D, dan dia mengetahui dari orang lain bukan dari mulut kekasihnya sendiri.

"Tidak seperti itu, aku benar-benar belum sempat mengatakan kepada mu tentang kepindahan ku. Maafkan aku,

Okey." Aaron mengecup punggung tangan Leticia dengan lembut.

"Tck... Kau bisa memberitahu ku lewat telepon ataupun mengirim pesan? Ini bukan zaman batu yang tidak memiliki alat komunikasi." Leticia berdecak kesal.

"Kau juga tidak memberitahuku tentang penghargaan yang kau dapatkan kemarin. Apa aku tidak berarti lagi untukmu?" tanya Leticia lagi.

"Dan siapa wanita itu?" Leticia menatap kearah Elizabeth yang berdiri tak jauh dari mereka.

"Aku mendapat tugas untuk menjaganya. Dia putri Presiden," ucap Aaron yang juga memandang kearah Elizabeth berada.

"Apa? Dia putri Presiden? Maksudmu Presiden kita?" Leticia menutup mulutnya dengan tangan saking terkejutnya, dia baru saja menatap sinis putri Presiden. Apa yang akan terjadi kalau gadis itu menghukumnya yang sudah bersikap tidak sopan? Leticia langsung panik karena memikirkan apa yang akan dilakukan oleh putri Presiden.

"Apa aku harus minta maaf?" tanya Leticia kepada Aaron.

Aaron mengangguk lalu menggandeng tangan Leticia menghampiri Elizabeth.

"Apa lagi sekarang? Apa mereka sengaja mau menunjukkan kemesraan mereka didepan ku? Menyebalkan!" gerutu Elizabeth didalam hati.

"Nona..." panggil Aaron.

Elizabeth melipat kedua tangannya didepan dada lalu menaikan alisnya, menatap Leticia dari atas ke bawah seolah menilai penampilan wanita yang bisa menjadi kekasih Aaron. Elizabeth bertambah kesal karena menganggap dirinya lebih cantik dibandingkan gadis itu.

"Nona, aku minta maaf sudah salah paham kepada Anda," ucap Leticia dengan nada menyesal.

"Tidak perlu dipikirkan, wajar saja kau berpikir begitu. Kekasih mu ini sangat tampan, jadi banyak gadis yang akan mengincarnya," seru Elizabeth sengaja menyindir Leticia.

"Aku lelah, ayo pulang." Elizabeth berbalik meninggalkan kedua orang itu.

"Aku pergi dulu, nanti aku akan menghubungi mu." Aaron mengusap pipi Leticia dengan lembut, kemudian segera menyusul Elizabeth yang sudah masuk ke dalam mobil.

Leticia menghela nafas lega karena Elizabeth tidak marah atas sikapnya tadi, tapi entah mengapa dia merasa tidak nyaman dengan ucapan Elizabeth tentang gadis yang mengincar kekasihnya.

"Tidak mungkin kalau dia menyukai Aaron-ku." Leticia segera menepis pikiran konyol itu.

***

Elizabeth dan Aaron hanya saling membisu selama perjalanan pulang ke White House.

Elizabeth pun sengaja membuang pandangannya kearah luar jendela mobil, menatap jalanan yang dipadati oleh ratusan kendaraan.

"Nona, apa Anda memiliki acara malam ini?" Aaron membuka suara lebih dulu, membuat Elizabeth menoleh kepadanya.

"Kenapa? Kau ingin meminta izin untuk berkencan dengan kekasihmu tadi?" tebak Elizabeth.

"Tentu saja tidak, aku hanya ingin menemui ibu dan juga adikku." sanggah Aaron cepat.

"Kau boleh pergi," ucap Elizabeth lalu memalingkan wajahnya kembali menatap jalanan ibu kota.

"Terima kasih." Aaron tersenyum tipis setelah mendapat izin dari Elizabeth.

Mereka tiba di White House dan Aaron langsung melaporkan apa saja kegiatan Elizabeth hari ini kepada Mr. Brown, kepala keamanan yang memegang kendali di mansion itu.

Sedangkan Elizabeth langsung masuk ke kamarnya. Dia meletakkan tasnya keatas meja belajar lalu melangkah ke kamar mandi. Ruangan kamar mandi di desain warna pink, sama seperti kamarnya. Sebuah lampu kristal menggantung dengan indah diatas langit-langit kamar mandi, dan juga sebuah cermin besar menghiasi ruangan itu.

"Kenapa aku malah terus memikirkan mereka." gerutu Elizabeth kesal, dalam pikirannya Aaron sengaja meminta izin untuk bertemu dengan wanita tadi dan itu membuat Elizabeth kesal.

Elizabeth membuka bajunya dan masuk kedalam bathub. Cara terbaik menenangkan diri adalah dengan berendam di air hangat dan mandi busa.

"Sekarang aku hanya harus memikirkan cara bagaimana merebut hati Aaron. Aku yakin dia akan memilihku dibandingkan wanita jelek itu." gumam Elizabeth dengan angkuh. Dia harus mendapatkan semua yang diinginkannya, walaupun dengan cara menjadi orang ketiga diantara Aaron dan kekasihnya. Elizabeth melakukan itu bukan jatuh cinta kepada Aaron, dia hanya merasa kesal karena Aaron yang sama sekali tidak memandangnya dengan kagum dan terpesona seperti para pria lainnya. Elizabeth benci diabaikan, karena itu dia harus mendapatkan perhatian Aaron. Untuk selanjutnya serahkan saja kepada takdir.

***

Aaron dengan mengendarai mobil dinasnya, baru saja tiba di rumah lama mereka. Tapi Brenda sedang sibuk membantu mengangkat barang-barang mereka ke mobil pengangkut.

"Mom." sapa Aaron.

"Kau baru kembali?" Brenda menyambut putranya dengan pelukan hangat.

"Leticia dari tadi sudah menunggumu," ucap Brenda menunjuk Leticia yang sedang duduk bersama Diane didalam rumah.

"Biarkan aku yang akan mengangkat barang-barang itu, Mom istirahat saja," seru Aaron seraya menggulung lengan kemejanya hingga ke siku.

Brenda mengangguk lalu masuk ke dalam rumah dan melihat apa saja yang perlu di bawa ke rumah baru mereka.

"Kenapa lama sekali?" sebuah tangan mungil memeluk pinggang Aaron dari belakang.

"Maaf, aku masih harus membuat laporan agar bisa mendapat izin pulang kerumah." Aaron melepaskan tangan Leticia lalu berbalik menghadap gadis itu.

"Aku berkeringat," seru Aaron saat Leticia cemberut karena melepaskan pelukannya.

Leticia berjinjit lalu berbisik kepada Aaron. "Tapi itu *sexy*..."

"Aku akan mandi dulu." Aaron mengusap kepala Leticia lalu melangkah menuju kamarnya.

Brenda yang melihat kedekatan Aaron dan Leticia hanya bisa tersenyum bahagia, Leticia gadis yang baik dan cocok untuk putranya. Mereka sudah saling mengenal saat menyewa rumah ini sejak lima tahun yang lalu, Leticia tinggal tidak jauh dari rumah mereka. Setelah lulus high school, Leticia bekerja sebagai guru les privat untuk anak-anak sekolah dasar yang tinggal di sekitar rumahnya. Dia tidak melanjutkan ke Universitas karena juga berasal dari keluarga yang sederhana.

"Apa teh itu untuk Aaron?" tanya Leticia saat melihat Brenda membawa secangkir teh.

Brenda mengangguk.

"Kalau begitu aku saja yang membawanya." Leticia mengambil alih nampan yang ada ditangan Brenda lalu membawakan ke kamar Aaron.

Leticia mengetuk pintu kamar Aaron sebelum masuk, lalu melangkah ke arah nakas dan meletakkan nampan yang dibawanya keatas nakas.

"Kenapa menunggu disini?" tanya Aaron yang baru saja keluar dari kamar mandi.

Leticia yang sedang duduk di tepi ranjang pun beranjak lalu melangkah mendekati Aaron. Aaron hanya bertelanjang dada dengan mengenakan handuk dipinggangnya, dia benar-benar terlihat *sexy.*

Leticia pun tidak tahan ingin memeluk Aaron. "Aku mencintaimu." bisik Leticia.

Part 8

"Aku juga mencintaimu." Aaron mengecup puncak kepala Leticia lalu mendorong bahu gadis itu dengan lembut, Leticia bergerak mendekatkan wajahnya untuk mencium bibir Aaron.

"Tunggulah diluar, aku akan keluar setelah memakai pakaian," ucap Aaron, membuat Leticia salah tingkah.

"Kau sangat menyebalkan!" gerutu Leticia kesal seraya berbalik keluar dari kamarnya.

Aaron mengusap wajahnya dengan kasar, selama ini dia memang selalu menolak ketika Leticia ingin mencium bibirnya. Aaron tidak ingin kehilangan kendali, karena dia merasa belum mampu untuk bertanggung jawab. Dia masih memikirkan ibu dan juga adiknya yang sakit, karena itulah Aaron bekerja keras. Untunglah untuk gaji menjadi bodyguard putri Presiden adalah dua kali lipat dari gaji yang diterima saat dikantor pusat. Pengobatan adiknya tinggal satu tahun lagi, setelah itu dia akan fokus menabung untuk melamar Leticia.

Aaron mengambil kaos dan juga celana training dari dalam tasnya, karena semua pakaiannya di lemari sudah di

packing kedalam dus untuk dibawa ke rumah mereka yang baru.

Setelah itu Aaron menyesap teh hijau yang ada diatas nakas seraya keluar dari kamarnya.

Brenda dan Leticia sedang berbincang sementara Diane terlihat serius membaca bukunya.

"Bagaimana kabarmu hari ini?" Aaron mengusap kepala Diane dengan lembut.

"Aku sangat bersemangat karena kita akan pindah kerumah baru," ucap Diane dengan senyum lebarnya, menampilkan deretan giginya yang putih dan rapi.

Berbeda dengan Diane, Leticia malah terlihat muram.

"Kau bisa mengunjungi kami kapan saja." Brenda seolah mengerti perasaan Leticia.

"Aku akan merindukan kalian." Leticia memeluk Brenda dengan sendu.

"Aku juga. Lagipula itu hanya tiga puluh menit dari sini, kau juga bisa menginap kapan saja." sambung Brenda.

Aaron pun mengajak Brenda dan mendorong kursi roda Diane menuju luar rumah, mereka akan segera berangkat menuju rumah baru mereka.

Aaron menggendong Diane masuk kedalam mobil dinasnya, lalu memasukkan kursi roda ke bagasi mobil.

"Jaga dirimu." Leticia memeluk Aaron dengan erat, seolah tidak ingin berpisah.

"Aku akan sering mengunjungi mu saat tidak bertugas," ucap Aaron seraya mengusap punggung Leticia.

"Jangan dekat dengan tetangga wanita dirumah barumu." ledek Leticia, membuat Aaron terkekeh geli.

Aaron pun mengecup dahi Leticia sebelum masuk ke dalam mobil dan melajukan mobil menuju Distrik A.

***

Elizabeth duduk dengan gelisah, dari tadi dia tidak bisa berkonsentrasi mengerjakan tugas kuliahnya. Ternyata berendam di air hangat sama sekali tidak membantunya untuk mengenyahkan pikiran tentang Aaron yang sedang berkencan dengan kekasihnya. Apalagi hari sudah larut tapi Aaron sama sekali belum kembali.

Ceklek.

Pintu kamarnya terbuka, membuat Elizabeth menoleh kearah pintu.

"Kau belum tidur?" tanya Deborah, terlihat Mommy-nya masih mengenakan setelan resmi yang artinya baru saja pulang mendampingi Daddy-nya bekerja.

"Aku masih mengerjakan tugas, apa Mommy baru pulang?" tanya Elizabeth.

Deborah mengangguk dan tersenyum simpul, wajah Mommy-nya tampak begitu kelelahan.

"Kalau begitu Mommy istirahat saja," ucap Elizabeth.

"Lisbeth, maafkan kami karena tidak bisa meluangkan waktu untukmu." Deborah mengusap kepala Elizabeth kemudian mengecupnya.

"Aku mengerti Mom, ini bukan pilihan Daddy tapi rakyat Ekuador yang sudah memilih Daddy dan mempercayakan tugas negara ini kepada kalian." sahut Elizabeth.

"Maaf karena aku sering membuat masalah, aku pasti membuat kalian pusing." Elizabeth tertawa kecil lalu memeluk pinggang Mommy-nya yang sedang berdiri disampingnya.

"Tidak apa-apa, asalkan itu tidak membahayakan nyawamu," ucap Deborah.

"Kalau begitu lanjutkan tugasmu, setelah itu kau harus tidur. Mom ingin mandi, hari ini begitu melelahkan." lanjut Deborah, tugas istri Presiden juga sama beratnya karena harus menghadiri acara amal dan juga melakukan kegiatan sosial lainnya. Apalagi kalau mereka kedatangan tamu dari negara lain, mereka harus menyambutnya dengan baik agar bisa menjalin kerja sama yang saling menguntungkan antar negara. Selain menjadi Presiden, Derrick juga memiliki beberapa perusahaan yang dikelola oleh adiknya.

***

Pagi ini Elizabeth merasa sangat malas untuk bangun dari tempat tidurnya, apalagi kalau bukan karena membayangkan Aaron yang sedang bermesraan dengan gadis jelek itu. Elizabeth benar-benar kesal hingga melempar bantalnya ke lantai.

"Nona..." Hera yang baru saja masuk ke kamar Elizabeth terkejut mendapati bantal-bantal yang berserakan dibawah.

"Ada apa?" Hera mendudukan diri ditepi ranjang, mengusap kepala Elizabeth yang masih berbaring ditempat tidurnya.

"Tidak apa-apa. Bibi, apa bodyguard ku yang baru sudah datang?" tanya Elizabeth.

"Maksud Nona, pria muda yang baru bekerja kemarin?" Hera menyunggingkan senyumnya.

"Sudahlah, tidak apa-apa," ucap Elizabeth tidak peduli.

"Dia sudah datang dari semalam." jawab Hera.

"Semalam? Jadi dia tidur di mansion ini?" tanya Elizabeth.

"Dia adalah bodyguard mu, jadi tentu saja harus menginap disini," ucap Hera.

"Jadi dia tidak menginap diluar?" batin Elizabeth, gadis itu tidak bisa menahan senyumnya membuat Hera menggelengkan kepalanya.

"Bibi, dua puluh menit lagi tolong minta dia menemui ku disini," seru Elizabeth kepada Hera.

Dengan semangat Elizabeth pun bangun dari tidurnya dan segera menuju kamar mandi. Sia-sia saja dirinya mencemaskan Aaron yang bertemu kekasihnya, kalau tahu Aaron pulang semalam dia pasti akan tidur nyenyak dan mimpi indah.

Setelah mandi Elizabeth memilih pakaian yang akan dikenakan hari ini, dia berniat akan mulai menggoda Aaron dengan kecantikan nya.

"Aku yakin dia tidak akan bisa menolak pesona ku." Elizabeth tersenyum melihat pantulan dirinya didepan cermin.

"Ini sangat sempurna." Elizabeth memilih blouse berwarna navy dan rok berwarna senada, dengan motif dedaunan.

Elizabeth lalu memakai riasan simple lalu mengoleskan lipbalm ke bibir merah muda miliknya, membuat wajahnya terlihat segar.

Tok... Tok... Tok.

"Nona, ini aku." suara bariton yang terdengar dari balik pintunya tiba-tiba membuat jantung Elizabeth berdetak kencang.

"Ini pasti karena aku sangat bersemangat." gumam Elizabeth, meyakinkan dirinya bahwa getaran itu karena adrenalin yang terpacu untuk mendapatkan Aaron.

"Masuklah," seru Elizabeth. Dia bisa melihat pintu kamarnya terbuka dan melihat sosok gagah yang membuatnya susah tidur semalam akhirnya datang.

"Kenapa Anda memanggilku kemari?" tanya Aaron datar. Elizabeth menatap Aaron dari pantulan cermin dan dia bisa melihat raut wajahnya yang serius dengan sedikit kernyitan di dahinya membuat Elizabeth ingin tertawa. Baru kali ini dia melihat orang seserius Aaron.

"Apa aku harus memberikan alasan saat membutuhkan bantuan dari bodyguard ku?" Elizabeth memutar tubuhnya hingga mereka saling berhadapan, dengan jarak hampir tiga meter itu Elizabeth masih bisa melihat ketampanan Aaron yang begitu sempurna.

Aaron melengos pelan, merasa sedikit kesal dengan sikap Elizabeth yang semena-mena. Dia pikir ada urusan yang sangat mendesak saat Hera menyampaikan pesan agar menemui Elizabeth dikamarnya, Dia pun harus mandi dengan tergesa-gesa dan menghabiskan sarapan dalam sepuluh menit.

Elizabeth melangkah mendekati posisi Aaron, hingga hanya menyisakan jarak satu jengkal saja. Elizabeth

tersenyum miring, seolah mendapat ide apa yang akan dia lakukan kepada pria itu.

Part 9

Karena tubuh Aaron lebih tinggi dari dirinya, membuat Elizabeth harus mendongak agar bisa melihat wajah pria itu.

Aaron mengeryitkan dahinya, bingung dengan sikap Elizabeth saat ini. Apalagi jarak mereka begitu dekat, hanya satu jengkal saja.

"Ada apa?" tanya Aaron.

"Ah, sebenarnya aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu. Tapi aku tidak ingin ada yang mendengarnya, bisakah kau membungkuk sedikit," ucap Elizabeth setengah berbisik lalu mengedarkan pandangannya, seolah melihat apakah ada orang lain disekitar mereka. Tentu saja itu hanya alasan Elizabeth.

Aaron yang tidak merasa curiga pun sedikit membungkuk hingga wajah mereka sejajar, Aaron pikir Elizabeth ingin membisikan sesuatu kepadanya. Tapi alih-alih berbisik, gadis itu malah menangkup kedua pipinya lalu mengecup bibirnya.

Aaron sangat shock hingga beberapa detik kemudian dia merasakan bibir Elizabeth yang lembab bergerak di atas bibirnya. Jantung Aaron bergemuruh, nafasnya naik turun hingga dia ikut larut didalam ciuman yang memabukkan itu.

Aaron membalas ciuman Elizabeth, dan tanpa sadar satu tangannya mencengkram sudut pinggul Elizabeth, menariknya tanpa menyisahkan jarak sedikitpun sementara tangan kanannya terangkat menyentuh pipi Elizabeth. Mendapat respon dari Aaron membuat Elizabeth membuka bibirnya, membiarkan lidah Aaron menjelajahi tiap sudut mulutnya. Ciuman keduanya terkesan amatiran, hingga sesekali gigi mereka saling bertubrukan, tapi keduanya seolah tidak peduli dan terus menikmati ciuman itu. Baik Elizabeth ataupun Aaron tidak ada yang tahu kalau ini adalah ciuman pertama mereka.

Seolah akal sehatnya telah kembali, Aaron melepaskan tautan bibir mereka dan mundur satu langkah ke belakang.

"Ma—maafkan aku." Aaron terlihat menyesal dan langsung berbalik menuju pintu kemudian keluar dari kamar Elizabeth, meninggalkan Elizabeth yang tanpa sadar tersenyum tipis seraya menyentuh bibirnya.

Aaron melangkah dengan cepat menuju kamarnya, lalu mengunci pintu kamarnya dan masuk ke kamar mandi. Aaron memutar kran didekat wastafel kemudian membasuh wajahnya dengan air, apa yang baru saja terjadi benar-benar tidak terduga.

"Sial!" Aaron mengumpat karena tidak bisa mengendalikan dirinya. Dia sendiri bahkan tidak sadar, saat

bibir lembut milik Elizabeth menyentuh bibirnya seolah ada aliran listrik yang mengalir ke seluruh tubuhnya. Aaron menatap cermin lalu menyentuh bibirnya, aroma vanilla masih terasa melekat di bibirnya, aroma dari lipbalm yang dipakai Elizabeth tadi.

***

Berbeda dengan Aaron yang tampak menyesal, Elizabeth malah merasa sangat senang.

Langkah pertamanya untuk menaklukkan hati Aaron sudah berjalan dengan sempurna, sekarang dia hanya perlu lebih dekat lagi dengan Aaron.

"Kau terlihat bersemangat hari ini?" Derrick menatap Elizabeth yang cukup berbeda hari ini, dia bahkan tidak mengoceh saat ada selada di roti lapis nya.

"Ooh... Aku hanya senang saja karena akhir pekan akan menginap dirumah Giana," ucap Elizabeth.

"Menginap lagi? Apa harus setiap akhir pekan?" tanya Derrick.

"Kenapa Dad?" Elizabeth balik bertanya karena Daddy-nya terlihat tidak setuju.

"Tidak apa-apa." Derrick tidak ingin melarang Elizabeth, karena kemarin dia sudah mengizinkan Elizabeth berteman dengan Giana.

"Apa tidak bisa kalau tidak menginap?" sela Deborah, dari tadi Deborah tahu bagaimana khawatirnya Derrick tentang Elizabeth yang akan menginap dirumah temannya.

"Lagipula Aaron tidak mungkin tidur didalam mobil saat menjagamu." lanjut Deborah.

"Ehm... Akan aku pikirkan lagi," ucap Elizabeth, mendengar nama Aaron membuatnya jadi goyah. Tidak mungkin dia membiarkan Aaron tidur diluar, bisa-bisa pria itu terkena flu.

"Kenapa aku jadi peduli kepadanya?" batin Elizabeth.

Baru saja ingin menepis bayangan Aaron, wujud nyata pria tampan dan gagah itu sedang berjalan menuju ruang makan. Aaron pasti ingin mengingatkan kalau sekarang sudah waktunya berangkat ke kampus.

"Kalau begitu aku pergi dulu, bye Mom... bye Dad..." Elizabeth beranjak dari duduknya, kemudian menghampiri Deborah dan Derrick untuk memberi pelukan sebelum berangkat ke kampus.

"Mohon bantuannya, Aaron," ucap Deborah kepada Aaron.

"Baik Nyonya." jawab Aaron dengan sikap tegasnya, lalu menyusul Elizabeth yang sudah berjalan lebih dulu ke luar mansion.

Aaron membuka pintu mobil untuk Elizabeth, tentu saja masih mobil yang menjadi favorit Elizabeth. Sejujurnya Aaron ingin mengatakan kepada Elizabeth kalau mobil itu terlalu berlebihan dipakai ke kampus, tapi karena insiden tadi pagi, pria itu tidak berani berbicara apapun kepada Elizabeth. Bahkan keduanya tampak canggung, atau hanya Aaron sendiri yang merasa canggung karena Elizabeth tampak sibuk dengan ponselnya.

Aaron hanya bisa melirik Elizabeth dari sudut matanya, dan harus dia akui Elizabeth terlihat cantik pagi ini. Dan bibir itu....

"Sial! Kenapa aku malah memperhatikan bibirnya." batin Aaron seraya menyugar rambutnya frustasi.

Sementara Elizabeth sedang sibuk berkirim pesan dengan Giana, tentu saja dia tidak menceritakan tentang kejadian ciuman pagi tadi. Bisa-bisa Giana akan langsung menanyakan kebenarannya kepada Aaron.

Akhirnya mereka tiba di Universidad central del Ecuador.

Aaron memarkirkan mobil lalu bersiap turun dari mobil, tapi Elizabeth menahan lengannya membuat Aaron mengurungkan niat untuk keluar dari mobil.

"Aku minta maaf tentang pagi tadi," ucap Elizabeth dengan pura-pura menyesal.

"Itu adalah ciuman pertama ku." lanjut Elizabeth.

Terdengar Aaron menghela nafas kasar.

"Tidak apa-apa, itu juga kesalahanku. Seharusnya aku tidak bertindak kurang ajar dengan membalas ciuman dari Anda," ungkap Aaron, pria itu menatap lurus ke depan tanpa menoleh sedikitpun kepada Elizabeth.

"Tapi aku tidak bercanda tentang akan membuatmu bertekuk lutut." Elizabeth tersenyum lebar, seolah kata-katanya tadi tidak berarti apa-apa.

"Nona, aku mohon hentikan lelucon Anda. Aku sudah memiliki kekasih." tegas Aaron.

"Dia hanya kekasih saja kan? Bukan istrimu." celetuk Elizabeth.

"Lagipula aku lebih cantik dari dia," ucap Elizabeth dengan menggerutu, masih tidak terima kalau dirinya lebih cantik daripada kekasih Aaron.

"Nona, tolong jangan melewati batas Anda. Aku hanya bodyguard yang bertugas menjaga Anda, jadi jangan membuat semuanya menjadi rumit." sarkas Aaron. Elizabeth boleh saja memandang rendah dirinya, tapi dia tidak akan membiarkan orang lain mengatakan hal buruk tentang kekasihnya.

"Dan yang terpenting bukan cantik atau jelek, tapi masalah hati. Aku mencintai Leticia dan tidak akan ada tempat untuk wanita lain." tegas Aaron, lalu membuka pintu

mobilnya. Elizabeth yang kesal mendengar pujian Aaron untuk wanita lain langsung membuka sendiri pintu mobilnya tanpa menunggu Aaron.

"Kau tidak perlu ikut ke kelas ku!" ketus Elizabeth lalu memutar tubuhnya meninggalkan Aaron.

"Huh... Dasar menyebalkan! Bisa-bisanya dia memuji kekasihnya itu didepan ku!" maki Elizabeth seraya melangkah ke kelasnya.

"Hei... Kenapa kau mengoceh sepanjang koridor kelas?" Giana menghentikan langkah Elizabeth, rupanya dari tadi Giana sudah berada di belakangnya.

"Tidak apa-apa, aku sedang dalam mood buruk." sahut Elizabeth.

"Ayolah, apa karena bodyguard baru mu itu?" tebak Giana.

"Kau tahu, aku mempunyai informasi tentangnya," seru Giana yang membuat Elizabeth menghentikan langkahnya. Melihat respon tertarik temannya, membuat Giana menyeringai jahil.

Part 10

Giana menyeret Elizabeth ke sebuah ruang kelas yang kosong.

"Cepat katakan informasi apa yang kau punya?" cerca Elizabeth tak sabar.

"Kau tahu, dia baru saja mendapat penghargaan sebagai polisi terbaik tahun ini," seru Giana.

Elizabeth memutar bola matanya malas, dia tidak butuh informasi seperti itu.

"Kau tidak tertarik?" tanya Giana heran.

"Sudahlah, aku ingin ke kelas saja." celetuk Elizabeth seraya melangkahkan kakinya dengan malas.

"Tunggu dulu, aku masih punya informasi lain." Giana menahan lengan Elizabeth agar tidak pergi.

"Berhentilah mengganggunya. Dia sudah punya kekasih dan mereka sudah berkencan selama dua tahun," ucap Giana.

"Dua tahun ya? Pantas saja dia tidak ingin melepaskan wanita itu, pasti mereka sudah tidur bersama." batin Elizabeth kesal.

"Aku sudah tahu." jawab Elizabeth.

"Tapi aku tidak akan berhenti untuk mendekatinya." sambung Elizabeth sebelum benar-benar keluar dari ruangan itu.

"Dasar keras kepala!" Giana hanya bisa menggelengkan kepala melihat sikap temannya itu.

Drrtt... Drrtt... Drrtt.

Giana meraih ponselnya yang bergetar.

"Siap *Sir*," ucap Giana saat mengangkat panggilan telepon itu.

"Sersan, kembali ke markas." Perintah orang yang sedang menelepon Giana lantas langsung menutup sambungan telepon.

Giana menghela nafas, dia harus menghadapi kenyataan bahwa dia adalah seorang anggota militer.

Giana berjalan menuju parkiran, mengambil motornya lalu pergi menuju markas tentara unit 035 yang berada di kota Santo Domingo.

Sementara Elizabeth mengedarkan pandangannya, mencari keberadaan Giana yang tak kunjung masuk ke kelas.

Elizabeth mengambil ponselnya yang ada didalam tas, bermaksud ingin menelpon temannya itu tapi lebih dahulu melihat sebuah notifikasi pesan dari Giana. Giana ternyata sudah pulang dan mengatakan kalau hari ini tidak bisa masuk kelas.

"Ada apa dengannya?" gumam Elizabeth.

Dua jam berlalu, kelas pagi pun sudah selesai. Elizabeth sebenarnya tidak ingin makan dikantin sendirian, tapi dia merasa sangat haus jadi terpaksa pergi ke kantin untuk membeli minuman. Sebenarnya dia bisa saja meminta Aaron untuk membelikan minuman, tapi mengingat dia masih kesal kepada pria itu Elizabeth pun memilih pergi sendiri saja.

Elizabeth memesan secangkir capuccino dan juga beberapa cupcake, melihat bentuk cupcake yang menggoda membuat Elizabeth ingin mencicipinya. Dia adalah penggemar cokelat nomor satu.

"Kau sendirian?" Noah berdiri dihadapan Elizabeth dengan membawa nampan makanan.

Elizabeth mengangguk dan menawarkan pria itu untuk bergabung sebagai bentuk kesopanan. Padahal dia sedang malas berbincang dengan orang lain, apalagi Giana yang tidak menemaninya.

"Kau tidak makan siang?" tanya Noah melihat ke meja Elizabeth hanya ada secangkir kopi dan beberapa cupcake saja.

Elizabeth menggeleng. "Menu hari ini tidak cocok dengan seleraku," ucap Elizabeth, padahal itu hanya alasan saja. Dia bahkan tidak tahu apa menu makan siang di kantin hari ini.

Noah tersenyum lalu meletakkan piring yang berisi makan siangnya ke meja Elizabeth.

"Kau harus makan kalau tidak ingin sakit," seru Noah.

"Tapi—" Baru saja Elizabeth ingin menolak tapi Noah langsung beranjak dari duduknya.

"Kau harus makan." Noah tersenyum sebelum meninggalkan Elizabeth yang masih kebingungan.

"Terima kasih." gumam Elizabeth pelan, lalu menyantap makan siang yang diberikan oleh Noah.

***

Giana baru saja tiba di Santo Domingo, memasuki gerbang markas militer unit 035.

Giana mematikan mesin motornya dan membuka helm untuk menjalani pemeriksaan retina mata dan sidik jari, itu karena prajurit yang menjaga gerbang harus mencocokan identitas diri dan juga memeriksa kartu anggota apakah asli atau rekayasa.

"Silahkan masuk, Sersan," prajurit itu memberi hormat lalu membuka pintu gerbang untuk Giana.

Giana memarkirkan motornya lalu menuju lantai teratas gedung itu, dimana ruang atasannya berada.

"Sersan Giana," sapa Letnan Moren yang menjadi atasannya.

Giana berdiri tegak dan memberi hormat kepada Letnan Moren.

"Duduklah," seru Moren kepada Giana.

"Ada apa?" tanya Giana yang sudah menghilangkan sikap formalnya, membuat Moren terkekeh.

"Aku dengar kau membuat masalah kemarin?" tanya Moren.

"Bukan kemarin, tapi dua hari yang lalu." koreksi Giana, membahas tentang dia dan Elizabeth yang tertangkap basah sedang berada di supermarket tanpa pengawalan.

"Kau tahu kan bagaimana bahaya nya kalau ada orang yang berniat jahat kepada putri dari Presiden kita. Tugas mu adalah menjadi temannya agar dia tidak merasa sendirian, bukannya malah mengajaknya melakukan hal-hal aneh," ucap Moren dengan panjang lebar.

"Ke supermarket itu tidak aneh!" sela Giana sembari memutar bola matanya malas.

"Gia." Moren melotot saat mendapati sikap tidak sopan adiknya.

"Kalau sesuatu terjadi kepada putri Presiden, kau yang akan disalahkan," ucap Moren.

"Aku bisa menjaga Elizabeth dengan baik, lagipula sekarang dia juga memiliki bodyguard yang terbaik disampingnya," seru Giana.

"Aku tahu, tapi kau juga bertanggung jawab atas keselamatan Nona Elizabeth." gerutu Moren sedikit kesal kepada adiknya.

"Kau tidak ingin kan mencoreng citra Daddy kita?" lanjut Moren. Ayah mereka adalah perwira dengan pangkat tinggi di kemiliteran ini, karena itu Derrick mempercayakan Giana untuk menjadi teman Elizabeth.

"Baiklah, aku mengerti." Giana beranjak dari duduknya, berharap bisa keluar sekarang juga. Dia tidak tahan berlama-lama bersama kakaknya karena pria itu hanya akan memberi ceramah kepadanya.

"Aku belum selesai bicara." gerutu Moren saat melihat Giana yang sudah bersiap pergi.

"Pak Presiden bilang Nona Elizabeth akan menginap dirumah yang kau tempati akhir pekan ini, cari alasan agar dia tidak jadi menginap." perintah Moren.

Giana menangguk mengerti lalu memutar kenop pintu dan keluar dari ruangan kakaknya.

"Tck... Kasihan sekali dirimu Lisbeth, kau bahkan tidak bisa bebas kemanapun." batin Giana seraya melangkah menuju parkiran. Bagi Giana berteman dengan Elizabeth bukan hanya karena tugas, tapi dia tulus karena kebaikan Elizabeth.

***

Elizabeth membuka pintu mobil dan memilih duduk di kursi belakang. Tidak peduli dengan Aaron yang sudah membuka pintu kursi depan untuknya.

"Nona, apa kita akan langsung kembali ke rumah?" tanya Aaron.

"Ya." jawab Elizabeth singkat, dia masih marah atas ucapan menyakitkan Aaron tadi pagi.

Aaron melihat Elizabeth dari kaca spionnya, beberapa kali Aaron menghela nafas kasar karena Elizabeth hanya diam sepanjang perjalanan pulang.

Saat tiba di White House, seperti tadi pagi Elizabeth juga menolak niat baik Aaron yang membukakan pintu untuknya. Aaron membuka pintu sebelah kanan, tapi Elizabeth malah keluar dari pintu sebelah kiri.

Elizabeth berjalan dengan cepat menuju kamarnya, dia tidak tahu kalau Aaron mengikutinya. Saat akan menutup pintu, Aaron menahan pintu dan ikut masuk ke kamarnya.

"Kenapa kau mengikuti ku?" tanya Elizabeth sinis.

"Nona, aku minta maaf sudah menyinggung perasaan mu pagi tadi," ucap Aaron.

"Sudahlah, aku ingin istirahat. Kau boleh pergi menemui kekasihmu yang sangat kau cintai itu," seru Elizabeth sinis, lalu membuka pintu kamarnya lebar yang artinya meminta Aaron keluar dari kamarnya.

Part 11

Aaron hanya bisa mengalah dan keluar dari kamar Elizabeth, percuma saja kalau dia bicara sekarang karena gadis itu sedang emosi.

Setelah Aaron keluar dari kamarnya, Elizabeth menghempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur.

"Seharusnya aku tidak boleh kesal kepadanya. Tapi setiap mendengar dia memuji kekasihnya, darahku terasa mendidih dan ingin mencabik-cabik wajah wanita itu." sarkas Elizabeth.

Karena tidak ada pekerjaan lagi, Aaron pergi melapor ke Mr. Brown dan meminta izin pulang kerumah. Dia sudah merindukan ibu dan juga adiknya dirumah. Beruntung Jenderal Rudolf memberi izinnya untuk membawa salah satu mobil dinas yang ada dikantor pusat untuk Aaron pakai, karena Aaron tidak memiliki motor ataupun mobil.

Aaron memacu mobilnya menuju Distrik A dan dalam tiga puluh menit akhirnya tiba di rumahnya.

Aaron mengetuk pintu rumah dan tak lama Brenda membuka pintu. Brenda memeluk Aaron dengan hangat lalu mengajak putranya masuk.

"Kau sudah makan?" tanya Brenda seraya mengajak Aaron duduk di ruang tv, dimana Diane juga masih menonton.

Aaron mengangguk lalu menghampiri adiknya.

"Kenapa belum tidur?" tanya Aaron kepada Diane.

"Belum mengantuk." jawab Diane dengan mata tetap fokus menatap layar televisi.

"Ingat yang dokter katakan? Kau harus banyak istirahat," ucap Aaron seraya mengusap kepala Diane penuh kasih sayang.

Diane menatap kakaknya sebentar lalu mengangguk dan tersenyum.

"Anak pintar." puji Aaron lalu kembali duduk didekat Brenda.

"Mom, kapan jadwal terapi Diane? Jadi aku bisa meminta izin kepada atasan ku." tanya Aaron.

"Akhir pekan ini, tapi kalau kau tidak bisa pergi tidak masalah. Mom bisa naik taksi," ucap Brenda, dia mengerti bagaimana tugas seorang polisi. Apalagi sekarang Aaron bertugas menjaga putri dari Presiden mereka.

"Aku akan melihat jadwal nanti, kalau memang tidak bisa tidak masalah bukan?" Aaron meraih tangan Brenda dan menggenggamnya erat.

"Jangan khawatir, Mom bisa menjaga Diane," ungkap Brenda.

"Kau tahu, Mom sekarang menanam sayuran lagi di halaman belakang," seru Diane dengan senyum sumringah.

"Mom tidak perlu menjual sayuran lagi, gajiku sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan kita," ucap Aaron.

"Ini bukan tentang uang, tapi hobi." Brenda tertawa kecil, dia tahu bagaimana Aaron begitu mencemaskan dirinya.

"Kau sudah menemui Leticia?" tanya Brenda.

Aaron menggeleng pelan, dia juga ingin menemui Leticia. Tapi mengingat kejadian pagi tadi, membuatnya merasa bersalah. Dia sudah menghianati cinta mereka, bagaimana bisa dia mencium gadis lain sementara selalu menolak untuk mencium kekasihnya sendiri.

"Apa kau memiliki masalah?" Brenda menatap Aaron dengan khawatir.

"Tidak, kalau begitu aku akan pergi ke Distrik D." Aaron beranjak dari duduknya lalu memeluk Brenda. Aaron mendekati Diane dan mengecup puncak kepala gadis kecil itu sebelum berpamitan pulang.

Aaron menggenggam erat stir kemudi, dia ingat bagaimana tadi Elizabeth begitu kesal karena membicarakan tentang Leticia.

"Kenapa aku merasa bersalah sudah mengatakan hal itu? Lagipula itu kenyataan nya. Aku tidak boleh goyah, aku dan dia seperti langit dan bumi. Hubungan kami hanya atasan dan bodyguard," ucap Aaron pelan, meyakinkan dirinya bahwa hidup harus realistis. Presiden tidak mungkin mengizinkan

seseorang dari kelas bawah seperti Aaron mendekati putri semata wayangnya. Lagipula tidak mungkin Elizabeth serius ingin mendekatinya, karena mereka baru bertemu dua hari saja. Gadis itu pasti hanya iseng dan ingin mempermainkan dirinya.

Aaron pun memilih menemui Leticia, dia merindukan gadis itu.

***

Tiga puluh menit Aaron tiba di Distrik D. Saat tiba di rumah Leticia, Aaron bisa melihat beberapa mobil terparkir didepan rumah Leticia.

"Mungkin saja ada tamu dirumah mereka." gumam Aaron lalu membuka pintu mobil dan keluar menuju rumah Leticia.

"Leticia, bagaimana menurutmu? Apa kau setuju dengan pertunangan ini?"

Deg...

Langkah Aaron terhenti saat mendengar kata-kata dari dalam rumah kekasihnya.

"Pertunangan?" batin Aaron.

"Kau tidak bisa menunggu Aaron, pria itu belum pasti kapan akan melamar mu. Dia bahkan tidak pernah membahas mengenai pertunangan kalian," ucap seorang wanita yang Aaron yakini adalah suara ibu Leticia.

Mrs. Wisley benar, Aaron memang belum pasti kapan akan melamar putri mereka. Tapi kenapa Leticia tidak mengatakan lebih dulu kepadanya bahwa dia dijodohkan dengan pria lain? Aaron merasa kecewa.

"Mom, *please*. Beri aku waktu." Leticia menatap kedua orangtuanya dengan sendu, bagaimana pun juga dia mencintai Aaron dan tidak akan mudah baginya menerima perjodohan yang tiba-tiba seperti ini.

"Aku rasa Leticia benar, biarkan dia memikirkan lebih dulu perjodohan ini." Pria yang dijodohkan dengan Leticia menyela Mr. Wisley dan Mrs. Wisley.

Aaron tersenyum getir, lalu berbalik memilih menunggu didalam mobil saja. Dia akan berbicara dengan Leticia saat tamu mereka sudah pulang, dan lagipula dia tidak sanggup berdiri lebih lama mendengarkan pembicaraan keluarga itu.

Setelah hampir satu jam Aaron menunggu, akhirnya terlihat seorang pemuda dan kedua orangtuanya keluar dari rumah Leticia. Sepertinya mereka berasal dari keluarga berada, terlihat dari mobil yang digunakan pria itu.

Saat Leticia melihat mobil dinas Aaron terparkir tidak jauh dari rumahnya, gadis itu langsung terkejut, dan saat mobil tamu mereka sudah pergi dia langsung menemui Aaron. Aaron yang melihat Leticia berjalan kearahnya, keluar dari dalam mobilnya.

"Hai..." sapa Aaron.

"Hai..." balas Leticia dengan canggung.

"Kenapa kau tidak bilang mau datang?" tanya Leticia gugup, dia berharap Aaron tidak mengetahui tentang perjodohan yang dilakukan orang tuanya.

"Ayo bicara didalam." ajak Leticia.

"Bagaimana kalau kita duduk disana saja." Aaron menunjuk bangku yang ada ditaman tidak jauh dari mereka berdiri. Leticia mengangguk setuju, keduanya berjalan menuju bangku taman.

Hening.

Keduanya hanya diam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Apa kau dari Distrik A?" Leticia membuka percakapan.

Aaron mengangguk mengiyakan.

"Leticia... Maafkan aku," ucap Aaron pelan.

"Kenapa kau meminta maaf?" Leticia menatap Aaron dengan heran.

"Aku pikir hubungan kita tidak bisa diteruskan lagi." Aaron menghirup nafas kasar, lalu mencoba tersenyum kepada leticia yang kebingungan.

"Apa maksudmu? Kau sedang bercanda?!" celetuk Leticia.

"Aku tidak tahu kapan bisa melamar mu," ungkap Aaron terus terang.

"Kau mendengar orang tuaku bicara tadi?" tanya Leticia dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Mereka benar, hubungan kita tidak akan berjalan dengan baik." Aaron mengusap kepala Leticia, membuat gadis itu semakin terisak.

"Kenapa? Aku bisa menunggu," ucap Leticia.

"Satu tahun? Atau dua tahun? Aku bisa menunggu mu selamanya." lanjut Leticia.

"Kau tidak perlu mengorbankan kebahagiaan mu untukku." Aaron menyeka air mata di pipi Leticia.

"Dan kau tidak boleh membuat orang tuamu kecewa, mereka pasti tahu apa yang terbaik untuk putri mereka." tambah Aaron.

Leticia menggeleng, tidak ingin berpisah dengan Aaron. Gadis itu mencintai Aaron, dua tahun ini hubungan mereka berjalan dengan lancar.

Part 12

Aaron baru saja tiba di White House.

Setelah berbicara dengan Leticia tadi, dia memilih kembali ke tempat kerjanya. Dia juga tidak ingin membuat Mommy-nya cemas tentang hubungannya dengan Leticia yang sudah berakhir. Mommy-nya adalah orang yang sangat peka, jadi hanya dengan melihat ekspresi Aaron, Mommy-nya akan tahu kalau dia pasti sedang mengalami masalah.

Aaron mendudukan diri di sofa yang ada dikamarnya. Kamar itu cukup luas, dengan ranjang queen size dan dilengkapi beberapa furniture, ada meja kerja, lemari pakaian dan satu set sofa.

Aaron mengusap wajahnya dengan kasar, hari ini sangat berat baginya. Pagi hari terlibat ciuman dengan putri Presiden hingga putus hubungan dengan wanita yang sangat dicintainya. Bukan hal mudah untuk mengambil keputusan itu, tapi Aaron harus memikirkan kebahagiaan Leticia.

Aaron mengambil ponsel dari saku celananya, lalu membuka galery yang dipenuhi foto-fotonya bersama Leticia.

"Berbahagialah." Aaron menekan tombol *'delete memory card'*, hingga semua foto terhapus, tidak menyisakan satu pun foto yang akan menjadi kenangan mereka.

Aaron menutup wajahnya dengan tangan dan mencoba memejamkan matanya, cairan bening mengalir dari sudut matanya. Bukan salah dirinya kalau cinta yang dia impikan bersama Leticia harus kandas, dia juga ingin berusaha mempertahankan hubungan mereka tapi Aaron tidak bisa egois, ini bukan hanya tentang mereka berdua. Ada para orang tua yang harus mereka hormati keputusannya, seperti Aaron yang menghargai keputusan orang tua Leticia.

***

Elizabeth sedang memikirkan Aaron, tadi saat menuju dapur tanpa sengaja dia melihat Aaron yang sedang berjalan ke kamarnya. Raut wajah pria itu terlihat muram, Ekizabeth pikir pasti terjadi sesuatu kepadanya.

"Huh! Kenapa dia selalu membuatku penasaran." gerutu Elizabeth seraya berjalan mondar-mandir dikamarnya.

"Apa aku temui saja dia sekarang? Tidak... Dia pasti tidak akan mengatakan apapun." Elizabeth bermonolog sendiri.

"Mungkin aku bisa bertanya saat pergi ke kampus besok pagi." tambah Elizabeth. Dia pun naik keatas tempat tidur lalu berbaring. Elizabeth berusaha memejamkan matanya, dari pada kepalanya pusing memikirkan Aaron lebih baik dia tidur saja, dia berharap saat tidur dirinya akan bermimpi bertemu Aaron.

Paginya.

Elizabeth sudah bersiap ke kampus, dengan memakai kemeja berwarna pink dengan motif abstrak lalu memilih memakai rok selutut. Tidak lupa dia mengambil salah satu koleksi tas nya dari brand terkenal 'Gucci' di dalam lemari.

"Apa ini berlebihan?" Elizabeth berputar didepan cermin, memastikan tampilannya sudah sempurna.

Elizabeth lalu mengoleskan lipblam dengan aroma vanilla ke bibirnya, mungkin saja Aaron akan menciumnya lagi.

Tanpa sadar Elizabeth terkekeh, pikirannya benar-benar tidak waras. Bisa-bisanya dia berharap mencium Aaron lagi, padahal sudah jelas kemarin Aaron mengatakan bahwa tidak akan ada kesempatan untuknya. Siapa yang tahu apa yang akan terjadi selanjutnya? Mungkin saja Dewi Fortuna sedang ingin berpihak kepadanya.

Saat membuka pintu kamar, Elizabeth dikejutkan dengan kehadiran Aaron. Pria itu sedang bersandar didinding samping pintu kamarnya, tatapannya dingin dan tambah datar saja sehingga Elizabeth langsung menuju ruang makan, terlihat Daddy dan Mommy-nya sudah menunggu untuk sarapan bersama. Sedangkan Aaron melangkah kearah sebaliknya, dia akan menunggu di mobil saja.

"Good morning." Elizabeth mengecup pipi Deborah dan Derrick lalu duduk di kursinya.

"Good morning too sweetie," ucap Deborah dan Derrick bersamaan.

"Kau terlihat cantik pagi ini." puji Deborah saat melihat penampilan putrinya yang begitu memukau.

"Kau juga sangat cantik pagi ini, Mom." balas Elizabeth, membuat Deborah tertawa kecil.

"Lisbeth, bagaimana kuliah mu?" tanya Derrick.

"Ah ya, aku lupa kalau bulan depan kami akan mulai praktek di rumah sakit." jawab Elizabeth.

"Benarkah? Jadi kau akan memilih rumah sakit mana? Kau bisa menghubungi kakek mu kalau kau butuh saran," ucap Derrick.

"Baik, aku mengerti Dad " sahut Elizabeth.

***

Sepanjang perjalanan ke kampus, Aaron hanya diam saja. Wajahnya benar-benar muram, bahkan membuat Elizabeth takut untuk menegurnya.

Giana terlihat sudah datang lebih dulu, dan langsung menghampiri mobil Elizabeth.

"Aaron, kau tidak perlu ikut ke kelas kalau kau memang tidak ingin." Akhirnya Elizabeth membuka suara.

"Baik." jawab Aaron singkat dan turun dari mobil untuk membukakan pintu Elizabeth.

Setelah itu Aaron kembali masuk ke dalam mobil.

"Ada apa dengannya?" tanya Giana yang sempat melihat ekspresi muram Aaron. Elizabeth mengangkat kedua bahunya, dia juga tidak tahu kenapa Aaron tiba-tiba menjadi murung.

"Apa kau melakukan sesuatu kepadanya? Seperti mengadu kepada Daddy mu?" tanya Giana.

"Kau gila! Untuk apa aku mengadu, kau pikir aku anak kecil." gerutu Elizabeth. Giana pun tertawa melihat Elizabeth yang kesal karena ucapannya tadi.

"Apa kau sudah mengatakan kepada Sonya dan Mery tentang pesta piyama kita besok?" tanya Elizabeth.

"Sudah, kau tenang saja, mereka pasti akan datang." sahut Giana.

"Bagaimana dengan cemilan dan minuman kaleng, apa kita perlu membeli lagi?" tanya Elizabeth lagi.

"Kau pikir aku menghabiskan semua makanan yang kita beli tempo hari?!" celetuk Giana.

"Tentu saja aku tidak tahu, kadang-kadang kau tidak bisa ditebak." tawa Elizabeth pecah saat melihat Giana yang berdecak pinggang kepadanya.

"Apa kita perlu membeli bir kaleng?" tanya Giana setengah berbisik.

"Kau mau mati?! Kalau aku ketahuan minum alkohol, Daddy ku mungkin akan menghukum ku dengan tidak memberi izin keluar dari rumah lagi," ucap Elizabeth.

"Hei, kita bisa melakukannya dengan diam-diam," seru Giana.

"Huh! Terserah kau saja, tapi aku tidak akan minum." sarkas Elizabeth.

Saat tiba dikelas, keduanya langsung menuju tempat duduk mereka.

Sonya dan Mery menghampiri mereka, untuk membicarakan tentang pesta piayama besok malam. Keduanya sangat bersemangat, karena nanti bisa saling bercerita termasuk menyombongkan diri didepan orang lain. Elizabeth dan Emma sudah terbiasa menghadapi kedua gadis itu.

Pagi ini dimulai dengan kelas Noah, membuat para mahasiswi sangat bersemangat.

"Kenapa kau tidak mengatakan langsung kepada Mr. Garrison tentang perasaanmu?!" Elizabeth menatap Giana dengan kesal, dia tahu kalau temannya menyukai dosen mereka itu.

Giana menggelengkan kepala, dia tidak ingin Noah malah menghindarinya saat tahu tentang perasaannya. Lebih baik dia menyukai Noah secara diam-diam saja. Lagi pula

bagaimana kalau ternyata dia ditolak? Bukankah akan sangat memalukan.

"Ternyata cinta itu sangat rumit." keluh Elizabeth pelan, dia bahkan ditolak secara terang-terangan oleh Aaron.

Sedangkan Aaron memilih menyembunyikan luka patah hatinya, dia tidak akan mengatakan kepada siapapun kalau hubungan antara dia dan Leticia sudah berakhir. Mungkin Mommy-nya akan tahu saat mendengar kabar pernikahan Leticia nanti. Semoga saja Mommy-nya tidak terkejut dengan keputusan yang sudah dipilihnya, karena Aaron tahu bagaimana Mommy-nya sangat menyukai Leticia.

Part 13

Elizabeth sudah bersiap berangkat ke rumah Giana, dan Aaron juga sudah menunggu sejak tadi di depan mansion. Elizabeth akan meminta Aaron pergi saja setelah mengantarnya ke rumah Giana, karena dia sudah memutuskan akan menginap disana.

Lagipula ini akhir pekan, Aaron pasti ingin berkencan bersama kekasihnya itu. Walaupun Elizabeth sangat kesal memikirkan hal itu, tapi dia mencoba untuk berbaik hati kali ini. Apalagi dia bisa melihat wajah Aaron yang tidak bersahabat selama beberapa hari ini, mungkin saja Aaron butuh hiburan dengan bertemu kekasihnya.

"Aku yakin mereka akan bercinta malam ini." gerutu Elizabeth yang sedang berdiri didepan cermin, merapikan riasanya. Hari ini dia memakai tank top bahan brokat dengan celana pendek satin yang hanya sebatas paha.

Setelah bersiap, Elizabeth keluar dari kamarnya.

"Bibi, aku akan pergi," ucap Elizabeth saat berpapasan dengan Hera di depan kamarnya.

"Baik Nona, semoga kau bersenang-senang," seru Hera dengan tersenyum lembut. Elizabeth menganggguk lalu melangkah keluar menuju mobil. Aaron yang melihat

Elizabeth langsung membuka pintu mobil untuk gadis itu. Aaron memalingkan wajahnya.

"Shit! Kenapa dia memakai baju dan celana kurang bahan seperti itu." batin Aaron, celana yang dipakai Elizabeth benar-benar pendek hingga siapa saja bisa melihat pahanya yang putih dan mulus.

Aaron mengambil nafas sebelum masuk ke kursi pengemudi, lebih baik selama perjalanan dia fokus melihat ke depan. Berbanding terbalik dengan Elizabeth, gadis itu tersenyum miring saat melihat daun telinga Aaron yang memerah. Sebenarnya dia bukan sengaja memakai celana pendek seperti sekarang, karena memang itu setelan dari piyamanya.

"Haruskah aku merayunya lagi?" batin Elizabeth tapi dengan cepat gadis itu menggeleng, dia masih kesal karena Aaron yang selalu memuji kekasihnya.

"Apa dia hebat di ranjang? Kalau urusan itu aku pasti akan kalah, ciuman pertamaku saja baru terjadi kemarin." batin Elizabeth dengan tersenyum miris.

Dia tidak memiliki pengalaman apapun tentang berkencan, selama ini dia tidak pernah dekat dengan pria manapun. Tapi saat melihat Aaron, dia memiliki perasaan yang kuat ingin memiliki pria itu. Elizabeth benci diabaikan, karena itu saat Aaron menatapnya dengan datar, Elizabeth

ingin membuat Aaron menatapnya dengan tatapan memuja seperti pria yang sering dia temui selama ini.

"Nona..." suara Aaron membuyarkan lamunannya, membuat Elizabeth menoleh kearah Aaron.

"Dimana alamat teman Anda?" tanya Aaron.

"Ooh..." Elizabeth hanya ber'O' lalu memberikan alamat rumah Giana.

Aaron segera melajukan mobil menuju rumah Giana, pandangannya lurus ke depan tapi sialnya sebuah mobil yang mengerem mendadak didepan mereka membuat Aaron juga mengerem mendadak dan tanpa sengaja tangannya malah mendarat di paha mulus Elizabeth.

Blush...

Wajah Aaron memerah, dan dengan cepat menarik tangannya dari paha Elizabeth.

"Ma—maaf," ucap Aaron gugup.

Elizabeth yang sama terkejutnya juga mendadak merasakan panas diwajahnya, benar-benar kejadian yang tidak direncanakan. Sentuhan yang hanya terjadi sedetik itu mampu membuat jantungnya berdegup kencang, seolah ingin meledak.

Elizabeth berdehem dan mengipasi wajahnya dengan kedua tangannya.

"Cuaca hari ini sangat panas," ucap Elizabeth mencoba menghilangkan kecanggungan diantara mereka.

Aaron hanya menganggguk dan fokus mengemudi lagi, berkali-kali dia mengumpat di dalam hati. Astaga... Paha yang dia hindari justru dia sentuh, kulit Elizabeth terasa lembut layaknya kain sutra kualitas nomor satu.

Sial! Aaron memejamkan matanya, mencoba menghentikan pikiran negatif yang sudah berputar-putar di otaknya. Dan sesuatu dibawah sana menegang, membuat celananya terasa begitu sesak. Aaron hanya bisa berdoa didalam hati semoga bisa cepat sampai dirumah Giana, dia tidak ingin Elizabeth melihat dirinya yang bergerak tidak nyaman.

***

Pintu gerbang terbuka otomatis, Aaron melajukan mobil memasuki pekarangan rumah. Terlihat Giana dan beberapa orang gadis keluar dari dalam rumah, dan mereka semua memakai piyama yang sama dengan milik Elizabeth.

"Kau boleh pergi, aku akan menginap disini." Elizabeth memutar tubuh Aaron lalu mendorong pria itu kembali masuk ke dalam mobil. Elizabeth tidak rela mata Aaron melihat paha teman-temannya, hanya dirinya yang boleh dilihat Aaron.

"Tapi—" belum sempat Aaron berbicara, Elizabeth mendekatkan wajah mereka dan membisikkan sesuatu.

"Kau ingin aku mencium mu didepan teman-temanku? Kau bisa memilih ciuman atau pergi sekarang." Elizabeth menyeringai devil, Aaron berdehem karena jarak mereka begitu dekat membuatnya bisa mencium aroma manis yang menguar dari mulut Elizabeth.

"Argh... Aku pasti sudah gila!" batin Aaron lalu memilih menghidupkan mesin mobil yang artinya dia akan pergi dari sana. Tapi bukan berarti Aaron akan meninggalkan Elizabeth tanpa pengawasan, pria itu hanya menunggu diluar gerbang rumah Giana.

"Waktunya pesta," seru Giana.

Mereka berkumpul di tengah ruangan yang memang sengaja dikosongkan, hanya ada karpet tebal yang menjadi alas untuk mereka duduk.

Giana mengeluarkan semua cemilan, minuman soda dan juga beberapa kaleng bir dingin.

"Wow, apa malam ini kita akan mabuk?" kekeh Mery.

"Ya, aku rasa itu ide bagus. Aku sedang ingin melupakan semua masalahku." sela Sonya.

"Memangnya apa masalahmu?" tanya Elizabeth, dia mengambil satu bungkus kentang goreng lalu mengunyahnya perlahan.

"Apa lagi kalau bukan tentang kekasihnya." sambung Giana.

Terdengar helaan nafas kasar dari Sonya, gadis itu membuka kaleng bir dan meneguknya.

"Aku sudah tidur dengannya," seru Sonya.

"Lalu apa masalahnya? Kau bukan anak kecil lagi." sindir Mery.

"Tentu saja masalah kalau ternyata orangtuanya malah menjodohkan dia dengan gadis lain. Aku sangat kesal!" Sonya menyugar rambutnya lalu meneguk kembali kaleng bir nya.

"Hei... Cari saja pria lain." goda Giana.

"Kau pikir mudah melupakan pria yang pertama untukmu?! Karena itu aku sarankan kalian untuk bercinta dengan orang yang benar-benar mencintai kalian," ucap Sonya, yang membuat Elizabeth langsung terbatuk-batuk.

"Kau kenapa? Apa kau sudah tidur dengan bodyguard mu itu?" cerca Mery.

"*What*! Aku tidak segila itu, lagipula aku kesal sekali karena dia selalu memuja kekasihnya." gerutu Elizabeth.

"Jadi dia sudah punya kekasih? Aku pikir kalian berkencan." Sonya terkekeh, mengingat kembali bagaimana Elizabeth mengatakan kalau Aaron adalah miliknya.

"Tapi bagaimana rasanya bercinta? Apa benar-benar menakjubkan seperti di film panas?" tanya Giana.

"Tck... Tentu saja, apalagi kalau pria itu berpengalaman." jawab Mery yang memiliki sepak terjang sebagai *playgirl.*

"Tapi apa benar kalian berdua masih *virgin*?" Mery menatap Elizabeth dan Giana bergantian.

"Kalau Lisbeth aku bisa mempercayainya," seru Mery.

"Maksudmu aku berbohong? tentu saja aku masih virgin." sarkas Giana, mendengar nada kesal Giana membuat ketiga temannya tertawa. Tentu saja mereka hanya ingin menggoda Giana, lagipula selama ini Giana tidak pernah dekat dengan pria manapun.

"Aku hanya ingin melakukannya dengan Mr. Garrison." batin Giana seraya meneguk bir nya.

Melihat semua temannya yang minum bir, membuat Elizabeth mau tak mau juga ikut mencoba minuman yang sama.

"Ternyata rasanya tidak terlalu buruk," ucap Elizabeth, kalau bisa dia juga ingin melupakan wajah Aaron yang beberapa hari ini terus memenuhi pikirannya.

Part 14

Elizabeth mengoceh tidak jelas membuat Giana memijat pelipisnya, bukan karena Giana mabuk tapi pusing mendengar ocehan temannya itu. Ternyata sebuah kesalahan membuat Elizabeth ikut minum alkohol. Belum habis satu kaleng saja, Elizabeth sudah mabuk. Giana menghela nafas lalu mengambil sweater rajut yang ada dikamar dan mengenakannya. Giana membuka pintu rumah, lalu menuju keluar dari gerbang dimana Aaron masih menunggu didalam mobil.

Giana mengetuk kaca jendela mobil.

"Apa ada masalah?" Aaron langsung keluar dari mobil.

"Tentu saja masalah besar, cepat bawa Lisbeth pulang," ucap Giana.

"Kenapa? Dia bilang mau menginap disini." Aaron menatap Giana dengan bingung, tapi gadis itu sudah berjalan lebih dulu masuk ke dalam rumah. Aaron pun mengikuti Giana, dan akhirnya tahu apa yang sedang terjadi. Dua orang teman mereka sudah berbaring di sembarang tempat, sementara Elizabeth?

"Dimana Nona?" tanya Aaron.

"Dia ada dikamar," Giana membuka pintu kamar yang merupakan kamar Elizabeth dirumah itu.

Aaron menggelengkan kepalanya saat melihat Elizabeth yang mengoceh dengan mata terpejam di tempat tidur.

Aaron lalu masuk ke dalam kamar dan mendekati ranjang, dia duduk sebentar untuk menatap wajah Elizabeth. Aaron merapikan anak rambut yang berantakan dan menutupi sebagian wajah Elizabeth.

"Kenapa kau selalu muncul dimana-mana?" Tiba-tiba mata Elizabeth terbuka, membuat Aaron menarik tangannya dari kepala Elizabeth. Tapi Elizabeth meraih kembali tangan pria itu dan meletakkan di pipinya.

"Aaron... Kenapa aku tidak bisa tinggal dihati mu?" tanya Elizabeth dengan sendu lalu kembali menutup matanya. Terdengar suara nafas teratur yang menandakan kalau gadis itu sudah tertidur. Aaron tersenyum tipis, lalu beranjak dari tempat tidur. Dia menggendong Elizabeth dan membawanya keluar dari kamar.

"Kau pasti membuatnya kesal," seru Giana yang ternyata masih berdiri diambang pintu.

"Aku akan membawanya pulang," ucap Aaron yang sengaja tidak ingin menanggapi ucapan Giana.

"Sepertinya dia serius menyukaimu." lanjut Giana lagi, membuat Aaron menghentikan langkahnya.

"Ini bukan masalahmu, Sersan." tegas Aaron, membuat Giana terkekeh. Mereka memang saling mengenal karena beberapa kali bertemu di acara kemiliteran. Karena itulah Giana mengetahui beberapa informasi tentang pria itu, termasuk masalah pribadi Aaron yang sudah memiliki kekasih. Tapi masing-masing dari mereka bertindak saling tidak mengenal, karena Elizabeth juga tidak mengetahui tentang tugas Giana yang sebenarnya. Tugas untuk berteman dengannya dan juga melindunginya.

Aaron membuka pintu mobil dengan susah payah.

"Ternyata tubuh kecil ini berat juga." gumam Aaron lalu dengan hati-hati meletakkan Elizabeth dikursi samping pengemudi.

Aaron menghidupkan mesin mobil, kemudian menekan pedal gas. Sekarang sudah hampir tengah malam, jalanan yang biasanya padat oleh kendaraan saat ini hanya diisi beberapa mobil saja.

"Eugh..." Elizabeth mengerang pelan, membuat Aaron menoleh kepada gadis itu.

"Kita mau kemana?" gumam Elizabeth yang perlahan membuka matanya.

"Kita sedang dalam perjalanan kembali ke White House." jawab Aaron.

"Apa? Kenapa?" tanya Elizabeth, bukannya dia sudah memberitahu kepada Aaron bahwa dia akan menginap di rumah Giana.

"Apa Giana yang meminta mu membawaku pulang?" gerutu Elizabeth.

"Ya." jawab Aaron singkat.

"Gadis sialan itu!" maki Elizabeth kesal.

"Kepalaku pusing sekali." Elizabeth memegang kepalanya yang terasa berdenyut.

"Ini semua karena alkohol sialan!" umpat Elizabeth didalam hati.

Aaron menepikan mobilnya.

"Tunggu disini." Aaron membuka pintu mobil lalu berlari masuk ke sebuah apotek.

Tidak lama pria itu kembali dan menyodorkan sebuah botol kepada Elizabeth.

"Minumlah, ini obat pereda mabuk," seru Aaron.

Elizabeth dengan terpaksa menerima obat itu, daripada harus menahan sakit kepala lebih baik dia melupakan gengsi nya untuk saat ini.

Elizabeth meneguk cairan obat itu hingga tandas.

"Terima kasih." gumam Elizabeth pelan, tapi Aaron masih bisa mendengarnya.

***

Mereka tiba di White House hampir satu jam, karena beberapa kali Aaron harus menghentikan mobil. Tentu saja karena Elizabeth yang berulang kali muntah.

"Aku bersumpah tidak akan pernah minum alkohol lagi." gerutu Elizabeth seraya mengeratkan jaket milik Aaron yang dipinjamkan pria itu.

Aaron dengan sigap keluar dari mobil lalu berbicara dengan seorang bodyguard yang sedang berjaga. Dia meminta bodyguard itu memarkirkan mobil Elizabeth, karena dia akan membawa Elizabeth kembali ke kamarnya.

Aaron membuka pintu mobil, lalu menggendong Elizabeth tanpa aba-aba hingga Elizabeth memekik karena terkejut.

"Tidak sopan!" ketus Elizabeth tapi tetap melingkarkan tangannya ke leher Aaron, didalam hati dia bersorak gembira dan mana mungkin dia bisa menolak pria tampan itu.

Untunglah saat pulang, Mommy dan Daddy-nya sudah tidur. Kalau Daddy-nya tahu tentang dirinya yang mabuk, mungkin akan dimarahi lebih dulu sebelum masuk ke kamar.

Aaron membuka pintu kamar dengan salah satu tangannya, sementara tangan yang lain tetap menahan tubuh Elizabeth agar tidak jatuh.

Ceklek.

Aaron membawa Elizabeth keatas tempat tidur.

"Apa kau butuh bantuan lagi?" tanya Aaron.

Elizabeth menggeleng.

"Kalau begitu aku akan keluar," ucap Aaron seraya berbalik dan berjalan ke pintu.

"Tunggu dulu." Elizabeth menghentikan langkah Aaron, membuat pria itu memutar tubuhnya kembali menghadap Elizabeth.

"Bisakah kau mengantarku ke kamar mandi?" pinta Elizabeth.

Aaron menghela nafas lalu mengangguk. "Tentu saja."

Aaron mengangkat tubuh Elizabeth dan menggendongnya ke kamar mandi.

"Aku akan menunggu diluar, setelah selesai Anda bisa memanggilku," ucap Aaron lalu menutup pintu kamar mandi dan bersandar pada tembok disebelah pintu.

Sementara Elizabeth membuka seluruh pakaiannya, dia ingin mandi karena tidak tahan dengan bau masam dari muntahan yang mengenai bajunya.

Elizabeth menyalakan shower, merasakan perlahan air membasahi tubuhnya.

Dari balik pintu Aaron bisa mendengar gemericik air.

"Apa-apaan gadis itu! Bagaimana bisa dia mandi di jam tengah malam seperti ini." Aaron mengusap wajahnya dengan kasar, kalau tahu Elizabeth akan mandi lebih baik dia keluar

saja dari kamar ini. Tapi tadi dia sudah mengatakan akan menunggu di luar pintu, bagaimana kalau Elizabeth memanggil nya nanti? Aaron mengambil ponselnya dari kantong celana, lebih baik dia menyibukkan diri daripada otaknya berkelana memikirkan apa yang sedang dilakukan Elizabeth didalam sana.

Elizabeth mematikan kran shower, lalu meraih handuk dan juga jubah mandinya. Sekarang tubuhnya terasa lebih segar dan sakit kepalanya juga sudah hilang.

"Apa dia sudah pergi?" Elizabeth teringat tentang Aaron yang menunggunya diluar kamar mandi.

Tiba-tiba perbincangan bersama teman-temannya tadi terlintas dipikiran Elizabeth.

Elizabeth membuka sedikit pintu lalu mengintip dari celahnya, memastikan kalau Aaron masih dikamarnya.

"Aaron." panggil Elizabeth pelan, membuat pria itu menoleh.

"Anda sudah selesai?" Aaron berdehem untuk menetralisir jantungnya, *God*... Elizabeth sangat *sexy* dengan rambut basah seperti sekarang.

Elizabeth mengangguk dan berpura-pura lemas.

"Aku akan menggendong Anda," ucap Aaron lalu mengangkat tubuh Elizabeth.

Elizabeth melingkarkan tangannya di leher Aaron, saat Aaron menurunkan dia ke tempat tidur, dia sama sekali tidak melepaskan pelukannya dari leher Aaron.

"Nona..." seru Aaron tegas.

"Bercintalah denganku malam ini." Elizabeth menatap Aaron dengan intens.

Part 15

"Maaf?" Aaron menyipitkan matanya, merasa seolah sudah salah mendengar tadi.

"Aku ingin tidur denganmu." Elizabeth meremas sisi seprai dengan kuat, mati-matian dia berusaha menahan rasa malu. Dia seperti jalang yang tidak laku saja hingga menawarkan diri kepada Aaron seperti sekarang.

Aaron tertawa kecil, lalu melepaskan tangan Elizabeth dari lehernya.

"Nona, sepertinya Anda masih mabuk. Lebih baik Anda istirahat dan tidur. Aku akan melupakan kata-kata Anda tadi dan sekarang aku akan keluar," ucap Aaron dengan tersenyum tipis.

"Kenapa para gadis sekarang suka lelucon seperti ini." keluh Aaron pelan, dia sangat prihatin dengan gaya hidup anak-anak zaman sekarang.

"Kau menolak ku?" tanya Elizabeth dengan suara bergetar, apa dia benar-benar buruk dimata Aaron?

Aaron berhenti melangkah lalu memutar tubuhnya, menatap Elizabeth yang duduk diatas tempat tidur.

"Bukan seperti itu." Aaron menghela nafas kasar.

"Apa kekasihmu itu sangat memuaskan saat diatas ranjang?" tanya Elizabeth dengan menyunggingkan senyum, tepatnya senyum mengejek.

Aaron mengepalkan tangannya, Elizabeth tidak mengenal Leticia, bagaimana bisa sekarang dia bisa menghina gadis yang pernah menjadi kekasih Aaron? Apa orang kaya selalu begitu?

"Kenapa kau diam? Biasanya kau selalu memuji kekasihmu itu." ejek Elizabeth.

"Apa Anda selalu berpikir kalau Anda adalah yang terbaik? Anda tidak mengenal Leticia, jadi jangan pernah bicara hal buruk tentangnya." tegas Aaron.

"Dan satu hal lagi, apa harga diri Anda serendah ini? Bisa-bisanya Anda mengajak pria yang baru satu minggu Anda kenal untuk bercinta." ucap Aaron tajam, bahkan Elizabeth terkejut mendengar ucapan sarkasme dari Aaron.

"Aku harap Anda tidak melewati batas lagi dan aku akan melupakan percakapan kita malam ini. Selamat malam." Aaron berbalik meninggalkan kamar Elizabeth.

"Beraninya dia menghina ku!" geram Elizabeth.

Elizabeth beranjak dari tempat tidur lalu menuju *walk in closet.*

Elizabeth mengambil salah satu dress berwarna putih, lalu memakainya.

Elizabeth juga mengambil tas dan sepatunya, lalu berjalan menuju meja belajarnya. Elizabeth membuka laci kemudian mengambil kunci mobil yang sengaja dia sembunyikan.

Elizabeth berjalan dengan mengendap-endap, memeriksa apakah ada bodyguard yang berjaga disekitar kamarnya. Dia merasa lega saat tidak siapapun disekitar lorong kamarnya.

"Lisbeth, kau mau kemana?" suara Deborah membuat Elizabeth hampir terkena serangan jantung.

Elizabeth berbalik lalu tersenyum tipis kepada Mommy-nya.

Setelah itu dia mengikuti Deborah masuk ke kamarnya.

"Kenapa kau mengendap-endap seperti pencuri?" Deborah melipat kedua tangannya didepan dada.

"Mom..." lirih Elizabeth.

"Kau ingin membuat kekacauan lagi? Ya Tuhan... Lisbeth, dengarkan Mommy, kau sudah berjanji tidak akan membuat masalah lagi. Kau lupa tentang janji mu tempo hari?" tanya Deborah, wanita setengah baya itu tampak frustasi karena ulah putrinya.

"Dan kau mau pergi kemana? Ini baru jam satu malam." keluh Deborah.

"Aku hanya ingin pergi kerumah Giana." Elizabeth akhirnya membuka suara.

"Kau bisa pergi besok sayang." Deborah mengusap kepala Elizabeth dengan lembut.

"Lagipula bodyguard mu pasti sudah tidur. Kau tidak kasihan dengannya?" Deborah mencoba memberi pengertian kepada Elizabeth.

"Baiklah, aku mengerti," ucap Elizabeth.

"*Good girl*. Sekarang ganti pakaian mu dan istirahat. Bagaimana kalau besok kita berbelanja?" ajak Deborah. Besok hari minggu, jadi dia memiliki waktu seharian untuk bersama putrinya.

Elizabeth menganggguk dengan semangat, sudah satu bulan dia tidak pergi berbelanja.

"Boleh aku mengajak Giana?" tanya Elizabeth.

"Tentu saja." jawab Deborah seraya memeluk Elizabeth.

"Kalau begitu aku akan mengganti pakaian dan tidur lagi," seru Elizabeth.

Deborah pun tersenyum simpul sebelum meninggalkan kamar Elizabeth.

***

Elizabeth bangun dengan penuh semangat, dia bahkan sudah lupa tentang kejadian semalam. Ya, andai saja dia tidak melihat Aaron pagi ini. Sayangnya pria itu sudah berjaga sejak

tadi dibelakangnya, saat ini Elizabeth sedang sarapan bersama kedua orangtuanya ditaman.

Setiap hari minggu Derrick dan Deborah menyempatkan diri sarapan di taman belakang White House. Mereka tidak ingin Elizabeth merasa diabaikan, walaupun nyatanya putri mereka sudah lama merasa terabaikan.

Walaupun Derrick tidak menjadi Presiden, bukan berarti Daddy-nya itu tidak sibuk. Malah lebih sibuk karena selalu berpergian ke luar negeri untuk mengurusi bisnisnya. Tapi Elizabeth tidak pernah mengeluh, dia hanya membuat sedikit masalah dengan kabur dari para bodyguard ataupun bolos kuliah.

"Luangkan waktumu akhir bulan ini, kau akan pergi ke Guayaquil," ucap Derrick.

"Kerumah Grandpa dan Grandma?" tanya Elizabeth antusias.

"Tentu saja, kau tidak lupa kan tanggal ulang tahun Grandpa mu." Derrick tertawa kecil, putrinya selalu bersemangat setiap kali diizinkan menginap di kediaman Ayah dan Ibunya.

"Mom, jam berapa kita pergi ke mall? Aku ingin mencari hadiah untuk Grandpa dan Grandma," seru Elizabeth.

Deborah melihat jam yang ada dipergelangan tangannya. "Bagaimana kalau satu jam lagi."

"Baiklah, aku akan bersiap-siap." Elizabeth beranjak dari duduknya dan langsung berlari kecil kembali ke kamarnya.

"Aaron bersiaplah, satu jam lagi kalian akan pergi. Tidak perlu memakai pakaian formal, kau bisa memakai kemeja saja ataupun kaos." Perintah Derrick kepada Aaron.

"Siap, *Sir*." sahut Aaron. Pria itu lalu kembali ke kamarnya untuk bersiap-siap. Aaron mengambil kaos hitam polos dan celana jeans dari lemari pakaian.

Walaupun hanya memakai kaos sederhana, tapi Aaron terlihat sangat tampan. Dadanya yang bidang dan juga otot-otot tangannya terlihat begitu menawan, Aaron memberikan sedikit gel di rambutnya lalu merapikan rambutnya. Aaron mengambil sepatu sneaker sesuai dengan gayanya hari ini.

Akan ada lima orang lainnya yang pergi bersama mereka, itu semua untuk memastikan keamanan ibu negara dan juga Elizabeth.

Elizabeth dengan terpaksa naik mobil bersama Aaron, sebenarnya dia sama sekali tidak ingin bertemu bahkan berdekatan dengan pria itu. Pria yang sudah melukai perasaannya semalam, tapi karena Aaron adalah bodyguard pribadinya, jadi dia harus tetap bersama pria menyebalkan itu.

Mereka tiba di Big Mall, mall terbesar yang ada di kota Quito. Elizabeth langsung menggandeng Mommy-nya dan

berjalan bersama, dia sangat bersemangat saat pergi berbelanja. Sementara para bodyguard berjalan di belakang mereka dengan sikap siaga.

"Dimana Giana?" tanya Deborah.

Tak lama gadis berambut pendek yang baru saja ditanyakan oleh Deborah pun muncul. Tadinya Elizabeth ingin menjemputnya, tapi Giana menolak karena lebih memilih naik motor.

Mereka masuk ke butik langganan keluarga Rendell dan langsung disambut pemiliknya. Mereka selalu memesan pakaian di butik ini, karena pemiliknya, Mrs. Esly adalah teman Deborah sejak kecil. Butik itu sangat besar, hampir seluruh lantai tiga Big Mall adalah toko miliknya. Selain menjual gaun pesta, Mrs Esly juga menjual gaun pengantin.

"Sayangku, kau selalu cantik." Mrs. Esly tidak tahan ingin memeluk Elizabeth, membuat gadis itu tersenyum masam

"Kalian pilih saja gaun terbaru disini, Aku akan melihat konsumen sebentar untuk membuat rancangan gaun pengantin mereka." Mrs. Elsy menunjuk kearah pasangan yang sedang melihat album foto gaun pengantin.

Oh My God... Elizabeth membeku melihat pasangan itu.

Part 16

Wajah Elizabeth memucat, seolah baru saja melihat hantu.

Elizabeth menatap pasangan itu bergantian dengan Aaron yang sedang berjaga didepan butik.

"Sial! Apa yang terjadi disini." batin Elizabeth. Dia benar-benar panik sekarang, bagaimana kalau Aaron melihat pasangan itu?

"Mom, aku haus." rengek Elizabeth.

"Kalau begitu Mommy akan meminta seseorang membeli minuman," ucap Deborah.

"Tidak, aku akan pergi ke cafe lantai dua. Aku akan mengajak Aaron." Elizabeth beranjak dari duduknya, lalu tergesa-gesa menarik Aaron agar ikut dengannya. Bahkan Elizabeth tidak peduli dengan Giana yang ingin menawarkan diri menemaninya ke cafe, padahal Giana juga haus.

"Ada apa?" tanya Aaron heran, sementara matanya tertuju kearah tangan Elizabeth yang sejak tadi menggenggam tangannya.

"Aku haus." jawab Elizabeth singkat, lalu berjalan lebih dulu masuk ke dalam lift. Aaron mengikutinya dan berdiri disamping Elizabeth.

"Lantai berapa?" tanya Aaron.

"Aaron, aku ingin pulang. Kepalaku sakit." Elizabeth memegang pelipisnya, berpura-pura sedang sakit kepala.

"Tapi bagaimana dengan Nyonya?" tanya Aaron.

"Aku akan menghubungi Mommy, kita pulang saja." Elizabeth mengambil ponsel di dalam tas lalu menghubungi Mommy-nya, dia terpaksa berbohong dan merelakan acara shopping hari ini demi Aaron.

Ya... Demi agar Aaron tidak melihat kekasihnya yang sedang bersama seorang pria di butik tadi. Elizabeth yakin sekali kalau itu adalah kekasih Aaron, tapi kenapa dia bersama pria lain? Apalagi mereka sedang memilih gaun pengantin.

Saat didalam mobil pun Elizabeth hanya sesekali mencuri pandang kepada Aaron, dia ingin bertanya tapi takut Aaron marah kemudian akan mengatakan dirinya melewati batas lagi.

"Nona, apa kita perlu ke dokter?" suara Aaron membuyarkan lamunan Elizabeth.

Elizabeth menggeleng. "Aku hanya butuh istirahat," ucap Elizabeth seraya memejamkan matanya, sungguh pikirannya benar-benar kacau saat ini.

"Apa Aaron akan menikah dengan kekasihnya? Dan tadi yang menemani wanita itu adalah saudaranya." batin Elizabeth.

Tiga puluh menit mereka akhirnya tiba di White House.

Elizabeth langsung menuju kamarnya dan berbaring di tempat tidur.

Sial! Otaknya benar-benar hanya dipenuhi oleh Aaron.

Sementara Aaron mendudukan dirinya di sofa yang ada dikamarnya. Pria itu tersenyum tipis mengenang tingkah lucu Elizabeth yang berpura-pura sakit agar tidak bertemu Leticia dan calon suaminya.

Tentu saja Aaron sudah lebih dulu melihat kedua orang itu berada didalam butik, lalu tanpa sengaja melihat Elizabeth yang juga melihat pasangan itu. Hanya saja Aaron terkejut karena tidak menyangka Elizabeth masih ingat kepada Leticia, padahal mereka hanya bertemu satu kali.

Aaron menghela nafas, mencoba menghilangkan rasa sesak yang dari tadi memenuhi rongga hatinya.

Kecewa? Itu pasti. Dia sudah pernah memimpikan akan hidup bahagia bersama Leticia. Menikah dan punya anak-anak yang lucu, hingga melewati masa tua bersama. Tapi itu hanya mimpi, kenyataannya Leticia akan menjadi milik orang lain, bukan dirinya.

Tok... Tok... Tok.

Sebuah ketukan membuat Aaron mengusap wajahnya, berharap tidak ada air mata yang membasahi pipinya.

Aaron melangkah menuju pintu dan membukanya.

"Hei..." Elizabeth berdiri dengan canggung didepan pintu kamar Aaron.

"Ada apa?" tanya Aaron.

"Tidak ada, aku hanya bosan berada dikamarku." Elizabeth menerobos masuk ke dalam kamar yang ditempati Aaron.

"Tidak sopan!" batin Aaron dengan menyunggingkan sebuah senyum tipis.

"Ternyata kamar mu terasa nyaman juga." puji Elizabeth.

"Terima kasih, tapi kamar Anda jauh lebih nyaman." sahut Aaron, sengaja ingin memuji Elizabeth.

"Oh iya, ini hari minggu. Kau boleh izin pulang kalau kau mau, lagi pula aku juga tidak akan pergi kemana-mana." Elizabeth mendudukan diri di sofa lalu menatap Aaron yang hanya berdiri saja.

"Aku tidak pulang minggu ini." sahut Aaron santai, kemudian ikut duduk di depan Elizabeth.

"Ehm... Apa kekasihmu tidak merindukanmu." Elizabeth mencoba tertawa, walaupun terkesan dipaksakan.

"Kenapa kau sangat penasaran dengan hubungan orang lain?" Aaron menaikan alisnya, berpura-pura tersinggung dengan pertanyaan dari Elizabeth tadi.

"Bukan begitu, aku hanya bertanya saja. Memangnya salah?" Elizabeth malah menggerutu.

"Tentu saja salah, kau terlalu ingin tahu privasi orang lain." sahut Aaron.

"Bagaimana seandainya ada orang lain yang menanyakan hal seperti itu kepadamu? Kau pasti tidak akan suka," ucap Aaron.

"Aku akan menjawab dengan senang hati, kenapa harus marah." sela Elizabeth.

"Ppffftt..." Aaron menutup mulutnya dengan punggung tangannya, Elizabeth benar-benar polos. Apa gadis ini sudah pernah berkencan? Elizabeth benar-benar gadis yang menarik, sayangnya perbedaan kasta mereka terlalu mencolok. Ibarat dunia dongeng, Elizabeth adalah seorang tuan putri, sementara Aaron hanya prajurit yang bekerja untuknya.

***

Giana menatap Elizabeth dengan tatapan menyelidik, sikap Elizabeth sangat mencurigakan saat di mall tadi.

"Cepat katakan apa yang sebenarnya terjadi?" Giana berdiri seraya melipat kedua tangannya di depan dada.

"Apa? Aku memang pusing tadi, mungkin karena alkohol semalam." Elizabeth mencoba berkilah, tapi Giana tetap tidak percaya.

"Mana mungkin hanya karena minum bir setengah kaleng kau masih pusing sampai sekarang." celetuk Giana kesal, menurut Giana alasan Elizabeth terlalu dibuat-buat.

Elizabeth menyeringai. "Sejak kapan kau jadi detektif?"

"Tck... Lisbeth, kita berteman sudah cukup lama. Bagaimana aku bisa tidak tahu sifatmu itu?" Giana mendudukan diri disamping Elizabeth. Sekarang mereka sedang berada di balkon kamar Elizabeth. Tadi sepulang dari mall, Deborah mengajaknya mengunjungi Elizabeth yang katanya 'sakit kepala' tapi saat mereka tiba, Giana malah melihat Elizabeth dan Aaron yang baru saja keluar dari kamar Aaron. Bagaimana Giana tidak curiga?

"Sebenarnya saat di mall aku melihat kekasih Aaron," aku Elizabeth.

"Pantas saja kau terburu-buru begitu. Dasar licik! Apa kau sangat menyukai pria itu hingga menghalangi di bertemu kekasihnya." Giana berdecak kesal.

"Bukan itu masalahnya." sela Elizabeth.

"Aku tidak ingin Aaron melihat kekasihnya yang sedang bersama pria lain," ungkap Elizabeth.

"*What the hell*?! Kau serius? Maksudmu kekasih Aaron bersama pria lain?" Giana membelakan matanya seolah tak percaya.

"Jangan bilang kalau pasangan yang sedang merancang gaun peng—" Giana tidak melanjutkan kata-katanya saat melihat Elizabeth mengangguk.

"Seharusnya kau biarkan saja dia melihat kekasihnya yang sedang berselingkuh, itu akan jadi kesempatan untukmu mendekatinya," seru Giana memberi ide.

"Dasar gila! Aku tidak sejahat itu." Elizabeth menepuk lengan Giana dengan keras, walaupun dia sangat berambisi mendapatkan Aaron tapi dia tidak ingin melihat wajah Aaron yang sedang sedih.

"Aku akan mendapatkannya dengan caraku sendiri, tentu saja dengan cara elegan," ucap Elizabeth dengan nada sombong.

Giana tertawa melihat kegigihan temannya itu, tapi dia juga iri karena tidak bisa berjuang seperti Elizabeth. Dia juga ingin bisa mendapatkan Noah.

Sedangkan Aaron yang tadinya berniat memanggil Elizabeth dan Giana untuk makan siang, malah menguping pembicaraan keduanya.

"Terima kasih." gumam Aaron pelan.

Part 17

Giana melajukan motornya dengan kecepatan tinggi membelah jalanan kota Quito menuju perbatasan kota. Gadis itu memilih pergi ke Santo Domingo karena merasa bosan dirumah. Mungkin dia bisa mengunjungi kedua orangtuanya, akhir-akhir ini Giana sudah jarang menemui Daddy dan Mommy-nya. Ah... Ini memang sudah menjadi pilihannya saat masuk dunia kemiliteran, dia harus menerima tugas dimanapun dia ditempatkan.

Giana mengerem mendadak lalu memutar motornya ke arah sebuah mobil yang sedang berhenti di tepi jalan.

"Mr. Garrison." Giana membuka kaca helm nya, menatap pria tampan yang sedang memeriksa kap mesin mobilnya.

"Kau." Noah tersenyum simpul, tentu saja dia mengenal gadis yang ada didepannya itu. Gadis yang selalu berada disamping pujaan hatinya.

"Ada masalah dengan mobil mu?" Giana turun dari motornya, menghampiri Noah.

"Ya, mesinnya tiba-tiba mati," ucap Noah.

"Biar aku melihatnya." Giana membuka jaket hitam yang dikenakannya lalu mulai memeriksa mesin mobil milik Noah.

"Wow... Apa kau mengerti tentang mesin?" Noah menatap takjub kepada Giana.

"Sedikit." jawab Giana.

"Sepertinya ini harus dibawa ke bengkel, apa kau sudah menghubungi mobil derek?" tanya Giana.

"Aku sudah menghubungi mereka." jawab Noah seraya memberikan tisu untuk membersihkan tangan Giana.

"Lalu bagaimana dengan Anda?" tanya Giana.

"Aku akan menunggu taksi," seru Noah.

"Sepertinya akan sulit mendapatkan kendaraan dijalan ini. Apa Anda butuh tumpangan?" tawar Giana.

Noah melirik ke arah motor Giana yang terlihat sangat tangguh, sama seperti pemiliknya.

"Ah... Kalau kau tidak mau tidak apa-apa," ucap Giana mengerti. Noah pria yang suka kerapian, jadi tidak akan mau naik motornya yang akan membuat baju dan rambutnya acak-acakan.

"Kalau begitu apa perlu aku temani selagi menunggu taksi ?" tanya Giana.

"Mobil dereknya sudah datang." Giana menunjuk kearah belakang Noah, sebuah mobil derek yang akan membawa mobilnya ke bengkel.

Noah mendatangi supir yang akan membawa mobilnya lalu memberikan sebuah kartu dan juga beberapa lembar uang.

"Apa aku pergi saja." batin Giana. Gadis itu memakai kembali jaket kulitnya, kalau Noah menolak ditemani dia akan langsung pergi. Giana tak bisa membayangkan betapa malunya dia nanti saat ditolak Noah.

Melihat Noah yang berjalan kearahnya, membuat jantung gadis itu berdetak semakin kencang.

"Apa kau tidak keberatan mengantarku?" Ucapan Noah malah membuat Giana melongo, gadis itu masih mencerna apa yang didengarnya tadi sungguhan atau hanya khayalan.

"Hei." Noah mengibaskan tangannya didepan wajah Giana.

"Kalau kau keberatan, aku akan menunggu taksi," tambah Noah.

"Ti—tidak, aku akan mengantarmu." sahut Giana cepat.

Mereka pun berjalan menuju motor.

"Kau mau membawanya?" tawar Giana.

Noah menggeleng dan membiarkan Giana saja yang memboncengnya. Dengan berdebar-debar Noah naik di belakang Giana, ini pertama kalinya dia naik motor, jadi dia benar-benar gugup.

"Aku tidak akan mati kan?" batin Noah seraya menelan salivanya dan merapalkan doa-doa untuk keselamatannya.

"Apa Anda ingin memakai helm? Rambut Anda bisa berantakan nanti" Giana menoleh ke belakang dan tersenyum simpul.

"Kau lebih memerlukan helm." sela Noah.

Giana mengangguk lalu mengenakan helm nya lagi.

Noah kemudian memberitahukan alamat rumahnya, yang ternyata sudah lama diketahui oleh Giana. Sesekali Giana memang sering melewati jalan rumah Noah, walaupun hanya melihat pagar rumahnya saja.

Giana menyalakan mesin motor dengan tiba-tiba, membuat Noah langsung memeluk pinggang Giana dengan erat.

"Maaf, aku akan pelan-pelan," ucap Giana dengan pipi merona. Sedangkan Noah masih terus memeluknya, takut terjatuh kalau dia melepaskan pegangan pada Giana.

"Sial! Aku harap dia tidak bisa mendengar suara detak jantungku." batin Giana.

Mereka tiba di kawasan perumahan elit Distrik M.

Noah turun dari boncengan untuk meminta penjaga membuka pintu gerbang rumahnya. Setelah gerbang terbuka, Giana melajukan motornya masuk ke perkarangan rumah Noah.

"Kau mau mampir?" tawar Noah seraya merapikan rambutnya yang berantakan akibat terpaan angin.

"Apa tidak merepotkan Anda?" tanya Giana.

"Tentu saja tidak, kau sudah menolong mengantarkan aku pulang jadi mampirlah sebentar." Noah tersenyum kepada Giana.

Seperti anak kecil yang ditawari permen dan cokelat, Giana mengangguk dengan semangat.

"Ini kesempatan." batin Giana. Kapan lagi dia bisa masuk ke rumah ini kalau tidak sekarang. Giana yakin, besok Noah juga akan melupakan dirinya kalau sudah melihat Elizabeth.

Giana hanya bisa menganga melihat bagaimana rapi dan bersihnya living room milik Noah, benar-benar jauh terbalik dengan rumahnya yang hanya dibersihkan satu kali dalam seminggu, itu saja kalau dia tidak malas.

"Anda tinggal sendirian?" tanya Giana, dia yakin Noah pasti menyewa pelayan untuk membersihkan rumah ini.

"Iya." jawaban Noah malah membuat rahangnya seolah jatuh.

"Jangan katakan kalau dia sendiri yang membersihkan rumah ini." batin Giana menolak percaya.

"Duduklah, aku akan mengambil minuman," seru Noah seraya melangkah menuju kulkas.

Giana duduk di sofa dengan gugup lalu menatap sepatu kets yang dipakainya hari ini, semoga saja sepatunya tidak mengotori lantai rumah Noah yang mengkilap tanpa debu dan noda sedikitpun. Giana yakin kalau semut pun akan terpeleset saking licin nya.

Noah datang membawa beberapa kaleng *softdrink* dan juga satu piring cake.

"Aku membuatnya kemarin," ucap Noah saat menangkap mata Giana yang memperhatikan cake yang dibawanya.

Lagi-lagi Giana terpana, Noah benar-benar paket komplit. Tampan, pembersih, dan juga pintar masak. Yang akan menjadi istrinya pasti sangat beruntung, dan tentu saja bukan tipe wanita seperti Giana. Giana malah kebalikan dari Noah, bahkan Giana yakin Noah sama sekali tidak ingat namanya.

"Kau tunggu disini, aku akan mengganti pakaian sebentar." Noah beranjak dari duduknya lalu melangkah menaiki anak tangga.

"Jadi kamarnya ada di lantai dua." gumam Giana dengan mata yang masih fokus menatap bahu lebar dan tegap milik Noah.

Giana meraih kaleng softdrink dan membukanya, kemudian meneguk minuman dingin itu.

"Ah... Ini sangat menyegarkan," ucap Giana. Dia mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan, menatap desain interior rumah Noah yang begitu sempurna.

"Uhuk... Uhuk..." Giana hampir saja menyemburkan softdrink yang ada didalam mulutnya.

God... Saat ini matanya terkunci menatap ciptaan Tuhan yang begitu mempesona. Noah dengan memakai kaus lengan panjang dan celana jeans hitam, sedang tersenyum kearahnya.

"A—aku harus pulang." Giana tiba-tiba beranjak dari duduknya.

"Kenapa terburu-buru?" Noah yang berjalan semakin dekat dengannya mengeryitkan dahi.

"Aku lupa harus melakukan sesuatu." kilah Giana. Dia bisa mati karena terlalu lama diruangan yang sama dengan Noah, karena itu lebih baik dia pulang.

"Baiklah." Noah pun tidak bisa menahan kepergiannya.

Giana tersenyum sebelum berbalik menuju pintu.

"Tunggu dulu... Terima kasih untuk tumpangannya, Giana," seru Noah.

Deg...

Giana menghentikan langkahnya, jantungnya berdebar semakin kencang. *"Dia tahu namaku?"*

Part 18

Elizabeth dan Aaron dalam perjalanan ke kampus, keduanya hanya diam dan terkesan saling menghindar. Elizabeth yang merasa setengah mati penasaran akan hubungan Aaron terpaksa harus membungkam mulutnya dan juga menahan diri untuk tidak bertanya apapun. Sedangkan Aaron yang tidak tahu harus berbicara apa kepada Elizabeth juga memilih diam.

Mereka akhirnya tiba di kampus. Aaron dengan sigap turun dari mobil dan segera membuka pintu mobil untuk Elizabeth.

"Kalau kau bosan ikut ke kelas, kau boleh menunggu diluar," ucap Elizabeth.

"Aku akan mengikuti Anda, Nona." jawab Aaron.

"Baiklah," seru Elizabeth.

Mereka berjalan menuju kelas dan berpapasan dengan Sonya dan juga Mery.

"Hai tampan." sapa Sonya seraya mengedipkan matanya kepada Aaron. Pria itu hanya tersenyum tipis membalas sapaan dari teman Elizabeth.

"Jangan ganggu dia." Elizabeth berdecak kesal kepada Sonya.

Elizabeth dan Aaron pun melanjutkan langkah mereka, tidak mempedulikan Sonya yang sengaja menggoda Aaron.

"Giana... Kau mimpi apa semalam sampai bisa datang lebih cepat dariku?" Elizabeth menghampiri Giana yang sudah duduk di bangkunya.

"Kau pikir aku harus mimpi dulu agar bisa datang pagi." gerutu Giana.

Elizabeth terkekeh, pasti ada keajaiban hingga temannya itu bisa datang sepagi ini. Tentu saja ada alasan kenapa Giana tidak ingin terlambat ke kampus, apalagi kalau bukan untuk melihat wajah Noah. Pagi ini ada kelas yang diajarkan oleh Noah, karena itulah dia bahkan tidak bisa tidur nyenyak semalam.

"Selamat pagi," lima menit kemudian Noah masuk ke kelas Giana dan Elizabeth.

"Ya Tuhan... Kenapa dia sangat tampan pagi ini." batin Giana yang tidak bisa mengalihkan pandangannya kepada Noah. Hari ini Noah memakai kemeja biru tua dan celana hitam panjang. Rambutnya disisir rapi seperti biasa dengan poni yang menjuntai didahi, benar-benar tampan seperti aktor Korea. Kalau saja para gadis dan wanita belum mengenal Noah sebagai dosen, pasti mereka akan memanggil pria itu dengan panggilan '*Oppa*'.

"Bola mata mu bisa lepas kalau terus melotot seperti itu." Elizabeth menyenggol lengan Giana, membuat temannya meringis karena membuyarkan khayalan tingkat dewa-nya.

"Astaga... Apa hari ini kau sedang dalam mood baik? Dari tadi sepertinya senang sekali mengganggu ku." sindir Giana.

"Hei! Kau memang yang terbaik, kau bahkan tahu kalau aku sedang dalam *good mood*." Elizabeth merangkul Giana, lalu mereka tertawa bersama. Tanpa mereka sadari sejak tadi ada dua pria yang tidak bisa berhenti menatap keduanya, Aaron dan Noah. Bedanya kali ini Noah malah memperhatikan Giana, gadis yang kemarin sudah menolongnya.

Pelajaran dimulai, Noah juga memberi beberapa tugas kepada mereka dan meminta semua mahasiswa untuk mencari rumah sakit tempat mereka akan praktek nantinya.

"Kita akan magang bersama. Okay," seru Elizabeth.

Giana menelan salivanya, dia sangat kesal karena harus ikut melakukan praktek di rumah sakit. Padahal dia seorang tentara, kenapa harus merangkap sebagai dokter juga. Dia akan bicara kepada kakaknya nanti, agar mengurus semua tugasnya.

***

Cuaca yang cukup panas membuat Elizabeth ingin makan ice cream, tapi dia tidak berani mengatakan keinginannya kepada Aaron.

"Apa Anda ingin makan ice cream?" tawar Aaron.

"Hah? Bagaimana dia bisa tahu aku ingin makan ice cream?" batin Elizabeth.

Elizabeth pun mengangguk, membuat Aaron tersenyum tipis lalu menepikan mobil didepan toko ice cream yang mereka kunjungi tempo hari.

Seperti biasa, Elizabeth selalu memesan ice cream dengan porsi *double*.

Bedanya kali ini Aaron juga memesan ice cream. Sebuah pancake dengan topping ice cream cokelat dan vanilla yang sangat menggiurkan. Diatas ice-cream ditaburi permen gula warna-warni dan juga diberi sirup blueberry. Elizabeth hampir saja ingin menukarkan miliknya dengan ice cream milik Aaron.

"Wow, kebetulan sekali dia makan ice cream kali ini. Jangan-jangan dia sudah tahu tentang kekasihnya yang berselingkuh dan sekarang ingin makan makanan yang manis." batin Elizabeth. Tapi tebakan Elizabeth ternyata salah, saat mereka sudah memilih tempat duduk, Aaron malah meletakkan ice cream miliknya diatas meja Elizabeth.

"Kenapa kau memberikan ice cream milik mu untukku?" tanya Elizabeth keheranan.

"Tidak apa-apa. Ini hanya hadiah." gumam Aaron dengan senyum tipis.

"Hadiah? Memangnya aku ulang tahun," seru Elizabeth, tapi dengan senang hati menerima ice cream pemberian Aaron.

"*Terima kasih karena sudah peduli dengan perasaan ku.*" sambung Aaron didalam hati.

Setelah menghabiskan dua gelas penuh ice cream, Elizabeth pun mengajak Aaron pulang.

"*God*, aku lupa membeli kado untuk Grandpa," ucap Elizabeth seraya menepuk dahinya. Seharusnya kemarin dia pergi mencari kado ulang tahun kakeknya, tapi karena bertemu wanita yang membuat *mood*-nya memburuk, Elizabeth jadi lupa membeli kado untuk Grandpa.

"Jadi kita akan mencari kado dimana? tanya Aaron.

"Toko perhiasan yang ada di persimpangan jalan saja," seru Elizabeth.

"Baik." Aaron melajukan mobil menuju toko perhiasan yang disebutkan oleh Elizabeth tadi.

Mereka sekarang berada di depan toko perhiasan 'Green Jewelry', toko perhiasan langganan Deborah. Elizabeth

beberapa kali diajak Mommy-nya pergi kemari, karena itulah Elizabeth tidak ragu lagi membeli perhiasan di toko ini.

"Selamat datang." sapa pelayan yang berdiri di ambang pintu toko dengan ramah.

"Apa kalian akan memilih cincin pertunangan atau cincin pernikahan? Saya akan merekomendasikan permata yang sedang tren akhir-akhir ini," seru pelayan toko.

Elizabeth dan Aaron langsung saling berpandangan, keduanya hanya tersenyum canggung.

"Bukan, aku mencari bros untuk pria." sela Elizabeth cepat, tidak ingin membuat pelayan toko semakin salah sangka.

"Maaf," ucap pelayan toko dengan raut menyesal, dia pikir tamu kali ini adalah pasangan kekasih. Lagi pula siapapun yang melihat kedua orang ini, pasti akan berpikiran yang sama dengan dirinya.

"Tidak apa-apa." sahut Elizabeth.

"Kalau begitu aku akan menunjukkan semua koleksi bros terbaru musim ini." Pelayan toko pergi menuju tempat penyimpanan album foto lalu membawanya ke hadapan Elizabeth.

Elizabeth membuka satu demi satu lembaran yang berisi foto bros yang biasa digunakan pria. Semuanya terlihat bagus, ingin rasanya Elizabeth membeli semuanya.

Elizabeth menghela nafas, lalu menentukan pilihannya. "Yang ini saja." Elizabeth menunjuk satu bros dengan motif busur panah dan anak panahnya. Sebuah berlian kecil menghiasi ujung panah.

"Grandpa pasti akan menyukainya." pikir Elizabeth.

"Apa ini perlu dibungkus?" tanya pelayan lagi.

"Ya, tolong," ucap Elizabeth kemudian mengajak Aaron duduk di sofa.

"Ternyata banyak sekali orang yang salah paham tentang kita." Elizabeth tersenyum dengan canggung, dia tidak ingin Aaron jadi bad mood.

"Selamat datang." terdengar suara pelayan toko yang menyambut tamu, membuat Aaron dan Elizabeth menoleh kearah pintu bersamaan.

"*Shit!!*" umpat Elizabeth dalam hati saat melihat siapa yang masuk ke toko.

Part 19

"Ya Tuhan, kenapa dari semua tempat dan semua orang didunia ini, kami harus bertemu dengan wanita ini." batin Elizabeth, dia melirik Aaron yang terdiam disampingnya.

"Hai." Leticia tersenyum canggung menyapa Aaron dan Elizabeth.

"Kau mengenal mereka?" tanya pria yang sedang bersama Leticia.

"Ya, dia tetanggaku." jawab Leticia gugup.

"Itu dulu, sekarang mereka sudah pindah." sambung Leticia.

"Oh hai..." Pria itu mengulurkan tangannya kepada Aaron, tapi Aaron hanya diam saja tak membalas jabatan tangan calon suami Leticia. Dengan terpaksa Elizabeth yang menjabat tangan pria itu. Aaron melihat tangan Elizabeth bersentuhan dengan tangan pria itu, tiba-tiba saja dia menarik tangan Elizabeth. Semua orang menatapnya, terutama Leticia yang sedikit kecewa.

Calon suami Leticia malah berpikir mereka adalah pasangan suami-istri, karena dia mengira Aaron cemburu saat sang istri berjabat tangan dengannya.

"Nona, pesanan Anda sudah selesai dibungkus," ucap pelayan toko.

"Baiklah." Elizabeth berjalan menghampiri pelayan toko, kemudian menyerahkan credits card untuk membayar tagihan.

"Ayo kita pilih cincinnya," seru calon suami Leticia, membuat Leticia yang sedang mencuri pandang kepada Aaron tersentak kaget. Sedangkan pria itu mati-matian menghindari bertatapan mata dengan Leticia, sang mantan kekasihnya.

"Ini bukan salahku. Kau sendiri yang melepaskan tanganku dan memutuskan hubungan kita." batin Leticia seraya berjalan mengikuti calon suaminya untuk memilih cincin pernikahan.

"Aaron..." Elizabeth dengan ragu memanggil Aaron.

"Apa sudah selesai?" tanya Aaron.

Elizabeth mengangguk. Mereka pun melangkah keluar dari toko itu.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Elizabeth khawatir, pasti Aaron sangat terkejut saat bertemu kekasihnya yang sedang berselingkuh, pikir Elizabeth.

Aaron hanya diam saja dan melajukan mobilnya kembali ke White House. Pria itu berusaha menenangkan dirinya,

meyakinkan dirinya bahwa semua ini sudah menjadi takdir Tuhan.

"Nona, apa kita masih punya pekerjaan lain hari ini?" tanya Aaron.

"Tidak, aku akan mengerjakan tugas nanti. Kau ingin pergi?" Elizabeth menoleh kearah Aaron, takut kalau pria itu sampai berbuat nekat.

Aaron tidak menjawab, dia hanya mengemudi dengan tatapan datar. Lagi-lagi Elizabeth hanya bisa melengos melihat sikap Aaron.

"Seharusnya aku tidak bertanya. Menyebalkan!" gerutu Elizabeth didalam hati.

Mereka pun tiba di White House.

Aaron membukakan pintu mobil untuk Elizabeth. Setelah itu dia langsung pergi entah kemana, membuat Elizabeth hampir mengumpat saking kesalnya.

Aaron mencari Mr. Brown sang kepala keamanan dan meminta izin untuk pulang kerumahnya. Setelah mendapatkan izin, Aaron menuju mobil dinasnya dan mengendarainya pulang ke Distrik A.

Aaron menghentikan mobil di tepi jalan yang sepi, lalu mengusap wajahnya dengan kasar. Sesak... Hatinya terasa sakit melihat wanita yang dicintainya benar-benar akan menikah dengan pria lain.

***

Elizabeth merasa sangat kesal karena bertemu Leticia, seharusnya dia menjambak rambut wanita itu dan memakinya hingga puas. Beraninya dia menghianati Aaron, dan Aaron pria bodoh itu kenapa hanya diam saja, padahal terlihat jelas masih berharap kepada Leticia.

"Dia pergi kemana?" gumam Elizabeth pelan.

Aaron mengetuk pintu rumahnya dan saat pintu terbuka, Brenda langsung memeluknya.

"Aku pulang," ucap Aaron seraya melangkah masuk kedalam rumah mereka.

Brenda menatap putranya dengan iba, saat ini putranya pasti sangat terluka. Brenda sudah mengetahui tentang hubungan Aaron dan Leticia yang berakhir, itu karena hari ini Leticia datang untuk mengantarkan undangan pernikahan. Gadis itu menangis, menyampaikan permohonan maaf dan menyesal karena tidak bisa bersama dengan Aaron. Brenda tidak marah, dia malah memeluk Leticia dengan hangat. Dia mengerti bagaimana orang tua Leticia yang cemas dengan masa depan putri mereka.

"Kau sudah makan?" tanya Brenda.

Aaron mengangguk, dan mendudukkan diri di sofa ruang tv.

"Diane sudah tidur?" tanya Aaron.

"Sudah." jawab Brenda dan mendudukkan diri di samping Aaron.

"Mom, apa kau sakit?" Aaron menatap Brenda dengan cemas, wajah ibunya terlihat lesu dan tidak bersemangat.

"Mom tidak sakit. Apa kau tidak ingin mengatakan sesuatu?" tanya Brenda.

"Apa? Aku tidak—" Baru saja Aaron ingin berkilah tapi melihat sebuah undangan yang ada ditangan Brenda membuatnya terdiam. Aaron yakin itu undangan pernikahan Leticia. Aaron bahkan tidak menyangka kalau Leticia dan keluarganya memutuskan pernikahan secepat ini. Sepertinya semua sudah direncanakan dengan matang oleh orang tua Leticia. Lucu sekali mereka, kenapa tidak dari awal saja menolak dirinya berhubungan dengan putri mereka.

"Kau tidak perlu menyimpan semuanya sendiri, Nak." Brenda meraih tangan Aaron dan menggenggamnya.

"Aku tidak apa-apa Mom, kami memang tidak ditakdirkan untuk bersama," ucap Aaron dengan senyum tipis, senyum yang penuh kepedihan.

"Semua orang melaluinya, bertemu dengan seseorang yang kita cintai lalu berpisah karena tidak cocok. Bukankah itu hal yang wajar." Aaron mengusap punggung tangan Brenda, meyakinkan kalau dirinya baik-baik saja. Tapi Brenda tetaplah seorang ibu, dia tahu putranya mencintai

Leticia. Kalau saja suaminya tidak meninggal dan Diane tidak sakit, mungkin saat ini nama Aaron yang ada di undangan itu. Tanpa sadar sudut mata Brenda mulai basah, dia sangat menyesal sudah menyusahkan hidup putranya.

"Mom..." Aaron menyeka air mata Brenda.

"Ini kesalahan kami, seharusnya—" isak Brenda, tak mampu melanjutkan kata-katanya.

"Tidak Mom. Kau dan Diane adalah tanggung jawabku. Daddy sudah menitipkan kalian kepadaku, jadi ini semua bukan salah kalian." tegas Aaron, dia lalu merengkuh tubuh wanita setengah baya yang sudah melahirkannya itu. Bagi Aaron, Ibu dan adiknya adalah segalanya untuk Aaron.

"Sebaiknya Mom jangan memikirkan lagi hal ini, aku akan kembali ke tempat kerja. Hubungi aku jika terjadi sesuatu," ucap Aaron setelah Brenda berhenti menangis.

"Apa pekerjaan mu sulit?" tanya Brenda.

"Sama seperti Daddy, aku mencintai pekerjaan ku." Aaron tertawa kecil, membuat Brenda ikut tertawa. Dia ingat betul Aaron kecil selalu mengatakan akan menjadi polisi seperti ayahnya.

"Dan aku akan membawa ini." Aaron meraih undangan yang ada disisi kursi dan menyelipkan ke dalam kantong jaketnya.

"Aku akan membuangnya," seru Aaron saat Brenda melihatnya dengan penuh tanya tentang apa yang akan dia lakukan dengan undangan itu.

Aaron beranjak dari duduknya lalu memeluk Brenda.

"Sampaikan salam ku untuk Diane." Aaron pun berpamitan lalu berjalan menuju pintu dan keluar dari rumah. Berenda hanya bisa menghela nafas melihat punggung putranya yang semakin menjauh.

"Semoga kau mendapatkan wanita yang bisa menerima mu dengan tulus." batin Brenda.

Aaron masuk kedalam mobil dan mengemudikannya kembali ke White House. Tangan Aaron meraih undangan yang ada di saku jaketnya, dia membuka dan membaca isi undangan itu.

"Indah." gumam Aaron saat melihat desain undangan yang dipilih Leticia. Dan dari itu Aaron tahu kalau Leticia juga menerima pernikahannya dnegan pria yang dijodohkan orang tuanya.

"Selamat tinggal." Aaron memasukkan kembali undangan ke kantong jaketnya.

Part 20

Elizabeth baru saja keluar dari kamarnya dan berpapasan dengan Hera yang melangkah tergesa-gesa.

"Bibi Hera, ada apa?" tanya Elizabeth.

"Aku sedang mencari bodyguard baru itu." jawab Hera.

"Aaron?" Elizabeth mengeryitkan dahinya, ada keperluan apa Hera ingin bertemu Aaron.

"Aku ingin memberikan ini, sepertinya milik pria itu terjatuh di halaman belakang." Hera menunjukkan sebuah kartu undangan kepada Elizabeth.

"Jalang itu!" maki Elizabeth dalam hati saat melihat nama pengantin yang tertulis diundangan itu.

"Aku akan memberikan kepadanya," ucap Elizabeth.

Hera pun menganggguk dan menyerahkan undangan itu kepada Elizabeth.

Undangan itu sangat cantik, dengan warna pink dan dihiasi bunga kering. Kalau saja dia yang menemukan lebih dulu, mungkin Elizabeth memilih membakarnya dari pada mengembalikan kepada Aaron.

Elizabeth menyeret langkahnya untuk pergi ke kamar Aaron, bahkan Elizabeth tidak peduli dengan beberapa bodyguard yang melihatnya saat menuju kamar Aaron. Tanpa

mengetuk pintu Elizabeth menerobos masuk, membuat pemilik kamar itu hampir berteriak keras karena terkejut.

"Oh My God." Elizabeth menutup mulutnya agar tidak berteriak kegirangan. Saat ini Aaron hanya mengunakan boxer pendek yang menutupi aset pribadinya, jadi Elizabeth bisa melihat otot-otot perut milik Aaron yang menggoda.

Elizabeth mengunci pintu kamar Aaron dan menyeringai jahil.

Sedangkan Aaron dengan cepat meraih handuk yang ada di sisi tempat tidur, dan melilitnya ke pinggang.

"Nona! Seharusnya Anda mengetuk pintu terlebih dahulu." gerutu Aaron seraya berjalan menuju lemari.

"Kenapa kau malu? Lagi pula tubuhmu tidak jelek." Elizabeth perlahan berjalan mendekati Aaron.

Aaron tidak menyangka kalau Elizabeth ada dibelakangnya hingga saat dia berbalik ingin mengenakan kemejanya, tubuhnya menabrak dada gadis itu.

"Ops... Ternyata kau sangat nakal." goda Elizabeth.

Aaron memutar bola matanya, bisa-bisanya sepagi ini Elizabeth sudah membuatnya kesal.

"Jangan malu-malu, aku juga suka dengan tubuhmu," ucap Elizabeth seraya menaikan jemari nya ke dada bidang Aaron, lalu memainkan telunjuknya di sekitaran dada Aaron.

"Sial! Aku yang ingin menggodanya kenapa malah aku yang berdebar." batin Elizabeth lalu menurunkan tangannya dan mundur selangkah, memberi ruang jarak untuk mereka.

"Apa Anda berubah pikiran?" Giliran Aaron yang tersenyum miring.

"Apa?" tanya Elizabeth pura-pura bodoh.

"Tadi Nona mengatakan kalau menyukai tubuhku? Jadi sekarang aku akan mengizinkan Anda menyentuhnya." Aaron melangkah maju mendekati Elizabeth, sementara gadis itu bergerak mundur. Sungguh dia hanya bercanda tadi. Tapi sepertinya situasi sama sekali tidak berjalan sesuai rencananya, Elizabeth tidak bisa mundur lagi karena sudah membentur dinding kamar.

Aaron mengunci tubuh Elizabeth dengan kedua lengannya, membuat wajah Elizabeth memerah saking malunya. Lalu Aaron meraih tangan kanan Elizabeth dan meletakkan di dadanya.

"Bagaimana? Apa Nona ingin lebih? Mungkin menyentuh sesuatu yang lebih pribadi?" tanya Aaron dengan senyum nakal.

"A—a—apa?! Lepaskan tanganku." Elizabeth mencoba menarik tangannya dari cekalan Aaron.

"Ehm... Jadi Nona takut sekarang?" Aaron melepaskan tangan Elizabeth kemudian tertawa kecil. Gadis ini memang

sesekali harus dilawan, lihat saja tadi dia bahkan tidak bisa berkutik.

"Aku pikir Anda tidak takut dengan hal-hal intim, mengingat Anda pernah mengajakku bercinta dan tidur bersama," ucap Aaron seraya memakai pakaiannya dan tanpa malu melepas handuknya dihadapan Elizabeth. Aaron memakai celana jeans hitam lalu memasang ikat pinggangnya. Semua itu tidak luput dari perhatian Elizabeth, jujur saja Aaron memiliki tubuh yang bagus.

"Jadi kenapa Anda kemari pagi-pagi begini?" tanya Aaron penasaran.

"Ah, aku hanya ingin mengembalikan ini." Elizabeth menyerahkan kartu undangan yang sejak tadi dipegangnya.

Aaron langsung mengambilnya dari tangan Elizabeth. Sial! Kenapa undangan itu bisa berada pada Elizabeth.

"Jadi kekasihmu itu akan menikah?" tanya Elizabeth.

"Mantan pacar." ralat Aaron cepat.

"Sejak kapan kalian putus?" tanya Elizabeth lagi.

Aaron tersenyum getir lalu menghela nafas kasar. "Beberapa hari yang lalu."

"Apa? Bagaimana mungkin dia langsung menikah dengan pria lain padahal kalian baru saja berpisah." Elizabeth berdecak kesal, rasa ingin tahunya bertambah. Dia sangat

penasaran kenapa hubungan Aaron dan Leticia bisa berakhir, padahal Aaron selalu memuji kekasihmu itu.

"Aku tidak ingin membahas ini lagi." tegas Aaron. Dengan terpaksa Elizabeth pun menutup mulutnya agar tidak bertanya lagi.

***

Elizabeth baru saja tiba di kampus. Saat menuju kelas, tiba-tiba Mery menarik lengannya.

"Aku akan berbicara sebentar dengannya," ucap Elizabeth kepada Aaron.

Mery pun menggiring Elizabeth ke sebuah ruang kelas yang kosong.

"Ada apa?" tanya Elizabeth.

Mery mengedarkan pandangannya dan memastikan tidak ada orang lain disekitar mereka, lalu mengeluarkan sesuatu dari tasnya, sebuah botol kecil yang berisi carian bening. Dia lalu menyerahkan kepada Elizabeth.

"Apa ini?" tanya Elizabeth menatap botol itu dengan heran.

"Apa kau sudah mendapatkan pria itu?" tanya Mery.

Elizabeth menggeleng. "Dia tidak tertarik kepadaku."

"Karena itu kau butuh obat ini. Aku jamin dia tidak akan bisa menghindar dari mu lagi." Mery tersenyum simpul,

membuat Elizabeth tambah penasaran saja obat apa yang diberikan oleh Mery tadi.

"Itu *afrodisiak*. Aku mendapatkannya khusus dari Cina," ucap Mery.

"Kau gila!" Elizabeth memekik pelan.

"Kau ingin aku masuk penjara? Dia itu polisi." gerutu Elizabeth, kesal dengan tindakan Mery.

"Hei... Aku yakin ini tidak akan masalah. Kau simpan saja dulu, siapa tahu suatu saat kau akan membutuhkannya." Mery menepuk pundak Elizabeth dengan lembut.

"Lagi pula dia akan beruntung kalau bisa meniduri mu. Kau cantik dan kaya, yang paling penting kau itu virgin." sambung Mery dengan kekehan.

"Dasar Gila!" Elizabeth menepuk bokong Mery menggunakan tas nya.

Mery keluar lebih dulu dari ruangan itu, sedangkan Elizabeth hanya diam menatap botol kecil yang diberikan Mery tadi. Apa benar dia butuh obat perangsang untuk mendapatkan Aaron?

"Aku akan memikirkannya nanti." Elizabeth memasukkan obat itu kedalam tasnya lalu keluar dari ruangan itu.

"Kenapa kau disini?" Giana muncul tiba-tiba membuat Elizabeth tersentak kaget.

"Sialan! Aku hampir mati jantungan." maki Elizabeth kepada Giana.

"Aku mencarimu dari tadi, tapi Aaron bilang kau sedang bersama salah satu teman kita. Siapa?" cerca Giana penasaran.

"Aku bersama Mery." jawab Elizabeth.

Giana merasa lega, dia pikir Elizabeth pergi entah kemana. Matilah dirinya kalau sampai terjadi sesuatu kepada Elizabeth, bisa-bisa dia dikirim ke Afrika.

"Kalau begitu ayo kita ke kelas." ajak Giana. Aaron yang berdiri tak jauh dari mereka pun mengikuti keduanya dari belakang.

"Aku dengar mantan kekasihnya sudah menyebarkan undangan." Giana berbisik pelan kepada Elizabeth.

"Jangan membahasnya atau dia akan mengamuk." celetuk Elizabeth.

"Tapi darimana kau tahu? sebenarnya aku heran dari mana kau mendapatkan informasi. Apa kau detektif atau semacam agen rahasia?" Elizabeth memicingkan matanya menatap Giana.

Seketika wajah Giana memucat, terkejut dengan perkataan Elizabeth.

"Pfftt... Siapa yang akan percaya hal itu." Elizabeth terkekeh geli, memikirkan Giana seorang agen benar-benar hal yang mustahil.

Giana pun ikut tertawa, walaupun sejujurnya dia ketakutan tadi.

Part 21

"Bagaimana akhir pekan ini?" tanya Giana.

"Oh... Sepertinya aku tidak bisa ke rumah mu, aku akan pergi ke rumah Grandpa." sahut Elizabeth.

"Ini akan jadi akhir pekan yang membosankan." gerutu Giana seraya menggigit burger nya.

"Ayolah, kau bisa bersama Mery dan Sonya," ucap Elizabeth dengan kekehan.

"Tanpa kau, tidak akan seru." sela Giana dengan cemberut.

"Bagaimana kalau kau juga ikut ke Guayaquil?" tawar Elizabeth.

"Ehm... Aku tidak ingin menganggu acara keluargamu." tolak Giana.

"Tapi dimana bodyguard mu yang tampan itu?" Giana mengedarkan pandangannya, mencari keberadaan Aaron.

"Dia menunggu di mobil. Aku tidak ingin mengganggunya hari ini. Dia pasti sangat sedih karena mantan kekasihnya itu," ucap Elizabeth.

"Ya, mereka bersama selama dua tahun. Tentu saja dia akan sedih." sambung Giana.

"Karena itu, sekarang adalah kesempatanmu untuk mendekati dia," seru Giana.

"Entahlah." sahut Elizabeth.

"Kenapa kau jadi tidak percaya diri begini?" tanya Giana.

"Aku pikir akan lebih baik memberinya waktu untuk sendiri." Elizabeth tersenyum simpul.

"Ya, terserah kau saja. Asal kau tidak didahului gadis lain." kekeh Giana, membuat Elizabeth melotot kepada temannya itu.

"Tidak akan. Aku tidak akan membiarkan siapapun merebut Aaron," ucap Elizabeth.

***

Setelah tiba di White House, Mr. Brown memanggil Aaron dan memintanya menemui Presiden.

Tok... Tok... Tok.

Aaron mengetuk pintu ruang kerja Presiden.

Tidak lama ajudan Presiden membukakan pintu untuknya dan mempersilahkan Aaron masuk. Ini kedua kalinya Aaron masuk ke ruang kerja Presiden, yang pertama adalah saat pertama kali dia datang ke mansion ini.

Ruang kerja Presiden sangat mewah, seluruh langit-langit ruangan dipenuhi lampu kristal dan beberapa lemari kaca besar terdapat di sudut ruangan, lemari yang berisi penghargaan untuk Derrick Rendell.

"Mr. Callsen, silahkan duduk." Derrick berdiri dari kursi kerjanya, dan mengajak Aaron duduk di sofa yang ada di ruangan itu.

"Terima kasih, *Sir*," ucap Aaron. Sejujurnya dia masih gugup ketika berbicara pribadi dengan orang nomor satu di Ekuador ini.

"Mr. Callsen... Mohon bantuannya untuk menjaga Elizabeth di Guayaquil. Aku harap anak itu tidak membuat masalah," ucap Derrick dengan raut cemas.

"Apa kau tidak keberatan pergi selama beberapa hari bersama Lisbeth?" pinta Derrick.

"Saya akan melakukannya, *Sir*." sahut Aaron.

"Baguslah, aku lega kalau kau bisa bersamanya," ucap Derrick.

"Kalian akan berangkat besok pagi." tambah Derrick.

"Baik, *Sir*." jawab Aaron.

"Guayaquil? Itu cukup jauh. Aku akan menghubungi Mom karena tidak bisa menemaninya ke rumah sakit." batin Aaron.

"Baiklah, kau bisa menyiapkan apa saja keperluan yang akan kau bawa," seru Derrick.

Aaron mengangguk lalu keluar dari ruang kerja Derrick.

"Dia pria yang baik." gumam Derrick saat Aaron sudah keluar.

***

Saat makan malam, Derrick memberitahukan keberangkatan Elizabeth dan Aaron besok pagi. Sebenarnya Derrick ingin mengirim beberapa bodyguard lagi untuk mengawal putrinya, tapi dengan cepat Elizabeth menolak ide Daddy-nya.

"Itu artinya kami akan pergi berdua saja." batin Elizabeth.

"Sayang, sebaiknya kau hanya membawa pakaian sedikit saja. Kau bisa membelinya saat tiba di Guayaquil," seru Deborah.

"Tentu saja Mom, aku juga tidak ingin repot-repot membawa beberapa tas." keluh Elizabeth.

"Sebenarnya bukan kau yang akan repot, tapi bodyguard mu itu." sindir Deborah dengan tertawa kecil.

"Dad harap kau tidak membuat masalah untuk dia." sambung Derrick.

Elizabeth hanya memutar bola matanya malas, apa tidak bisa mereka melupakan label 'Pembuat Onar' dari dirinya. Akhir-akhir ini dia tidak pernah lagi membuat masalah.

Setelah makan malam, Elizabeth tidak langsung kembali ke kamarnya. Dia ingin menemui Aaron lebih dulu, setidaknya melihat pria itu sebentar saja sebelum tidur.

Kali ini Elizabeth mengetuk pintu kamar Aaron lebih dulu, tidak ingin kejadian pagi tadi terulang lagi. Bagaimana kalau

Aaron sedang telanjang? Wah... Bisa-bisa Elizabeth tidak tidur malam ini.

Aaron membuka pintu dan mengeryitkan dahinya ketika melihat Elizabeth yang datang ke kamarnya.

"Kenapa kau jadi suka ke kamarku?" tanya Aaron seraya membuka pintunya lebar agar Elizabeth bisa masuk.

"Aku hanya ingin melihat apa kau sudah berkemas." Elizabeth mencoba memberi alasan.

"Sepertinya kau sangat bersemangat bisa pergi bersamaku." Aaron tersenyum miring lalu kembali memasukkan pakaiannya ke dalam tas.

"Tentu saja, bagaimana kau tahu?" Elizabeth berpura-pura terkejut dan mengerjapkan matanya dengan imut, membuat Aaron terkekeh.

"Jangan berpikir untuk membuat masalah disana." tegas Aaron.

"Masalah? Ehm... Kita lihat saja." Elizabeth tersenyum miring, membuat Aaron menggelengkan kepalanya.

"Baiklah, aku pergi dulu. Sampai bertemu besok pagi," seru Elizabeth seraya berbalik menuju pintu dan keluar.

Aaron tersenyum tipis memandang punggung Elizabeth.

Aaron meraih ponselnya dan menghubungi ibunya, mengatakan kalau besok pagi dia akan keluar kota.

***

Jam tujuh pagi Elizabeth sudah bersiap. Dia memilih memakai blouse hitam lengan panjang dengan mini skirt warna peach. Rambutnya dibiarkan tergerai dan hanya memakai make up tipis. Elizabeth terlihat cantik dan elegan.

"Kau terlihat cantik sayang," ucap Deborah seraya memeluk Elizabeth.

"Itu sudah pasti, Mom." balas Elizabeth dengan gaya sombongnya.

"Lisbeth, kami akan merindukan mu sayang," seru Derrick yang juga memeluk putrinya.

"*Okay Dad*. Kalian akan tenang selama beberapa hari." celetuk Elizabeth.

"Ya, jangan sampai kau membuat sakit kepala Grandpa dan Grandma mu." sela Derrick.

"Hahaha... Aku tidak janji," ucap Elizabeth.

"Sampaikan salam kami untuk Grandpa dan Grandma, nanti kami akan berkunjung," seru Deborah.

Elizabeth mengangguk dan mendapat pelukan sekali lagi dari Mommy-nya.

"Dimana Aaron?" tanya Elizabeth.

"Dia sudah menunggu di mobil." jawab Deborah.

"Tolong jangan merepotkan dia." Deborah mengingatkan Elizabeth sekali lagi.

Elizabeth hanya mengangkat bahunya dengan senyum sumringah, tentu saja dia tidak akan membuat masalah untuk kakek dan neneknya seperti yang dikhawatirkan kedua orang tuanya. Tapi... Dia akan membuat masalah untuk pria itu.

Elizabeth melangkah menuju mobilnya, dimana Aaron dan seorang bodyguard lainnya sudah menunggu. Bodyguard itu akan mengantar mereka ke bandara.

Aaron membuka pintu mobil untuk Elizabeth, lalu duduk disampingnya supir.

"*Kenapa aku harus duduk dibelakang?*" gerutu Elizabeth didalam hati, semenjak Aaron bekerja sebagai bodyguard dan supir nya, dia selalu ingin duduk disamping pria itu. Tapi kali ini dia harus duduk dibelakang karena ada orang lain yang membawa mobilnya. Dan tidak mungkin Aaron duduk dibelakang bersama Elizabeth, karena orang-orang akan curiga tentang hubungan mereka.

Dua puluh menit, akhirnya mereka tiba di Bandara Internasional Mariscal Sucre. Mereka langsung dikawal petugas bandara menuju jalur khusus Presiden. Itu karena Derrick tidak ingin ada wartawan yang mengambil foto Elizabeth, walaupun Elizabeth sendiri tidak masalah.

"Aku tidak sabar ingin segera sampai di Guayaquil." batin Elizabeth.

Part 22

Elizabeth dan Aaron sudah berada didalam pesawat, perjalanan ini hanya akan memakan waktu satu jam.

"Kau mau minum apa?" tawar Elizabeth, Aaron memilih duduk dibelakang. Cukup jauh dari posisi Elizabeth, dan itu membuat Elizabeth cukup kesal. Memangnya dia virus? Sampai Aaron menjaga jarak begitu.

"Tidak perlu, Nona." tolak Aaron.

"Jangan takut, aku tidak akan meracuni mu." gerutu Elizabeth.

Aaron hanya diam lalu menghela nafas. "Air mineral saja."

"Bawakan Orange juice dan juga air mineral." Elizabeth berbicara lewat interkom yang tersambung kepada para pelayan di pesawat jet.

Tidak lama seorang pelayan cantik datang membawa pesanan mereka.

"Aku akan mengadu kepada Mom untuk mengganti mereka, kenapa juga pelayan di pesawat ini harus cantik." batin Elizabeth seraya memberikan tatapan tajam kepada pelayan yang sedang melirik Aaron. Sedangkan Aaron hanya tersenyum tipis dan mengucapkan terima kasih kepada pelayan itu.

"Lihat dia, semudah itu tersenyum kepada wanita lain. Sedangkan bersamaku dia hanya bisa memasang tampang datar." gerutu Elizabeth lagi.

Setelah menempuh perjalanan selama waktu 55 menit, akhirnya pesawat mendarat di bandara Jose Joaquin de Olmedo - Guayaquil.

"Lisbeth..." Seorang wanita berusia enam puluhan melambaikan tangan kepada mereka.

"Grandma..." Elizabeth berlari menuju neneknya.

"Te echo de menos, la abuela (Aku merindukan mu, Grandma)," ucap Elizabeth seraya memeluk Marina dan mencium kedua pipi neneknya.

"Yo también, mi querido nieto (Aku juga, cucuku tersayang)." balas Marina.

"Siapa pria tampan ini, heh?" Marina mengalihkan pandangannya kepada Aaron.

"Buenas días, Señora (Selamat pagi, Nyonya)." sapa Aaron.

"Buenas días también, hombre guapo (Selamat pagi juga, pria tampan)." balas Marina dengan tersenyum, memerhatikan Elizabeth dan Aaron secara bergantian.

"Dia bodyguard ku, jangan berpikir yang aneh-aneh, Grandma." Elizabeth memutar bola matanya, membuat Marina terkekeh.

"Bienvenido a guayaquil (Selamat datang di Guayaquil)," seru Marina.

"Gracias, Señora (Terima kasih, Nyonya)." jawab Aaron.

"Ayo pulang." ajak Marina dengan menggandeng tangan cucunya.

"Kenapa Grandpa tidak ikut?" tanya Elizabeth.

"Dia sedang menerima tamu, sudah banyak yang datang dan menginap di rumah kita," ucap Marina.

Acara ulang tahun Grandpa-nya memang selalu dihadiri klien dari berbagai negara, karena itu sebagian para tamu ada yang menginap. Acara pesta itu juga berlangsung selama dua hari, sebuah pesta yang benar-benar mewah.

"Kau yakin dia bukan kekasih mu?" tanya Marina dengan berbisik, mereka berjalan didepan Aaron dan pelayan yang membawa barang-barang milik Elizabeth.

"Dia tidak menyukai ku." jawab Elizabeth sembari mengerucutkan bibirnya.

"Mana mungkin, cucuku yang cantik ini ditolak oleh pria." Marina tertawa kecil.

"Kalau begitu Grandma akan mencarikan pria untukmu." lanjut Marina.

"Lakukan sesuka Grandma." sahut Elizabeth tak peduli. Dia hanya ingin segera sampai di mansion milik Grandpa-nya.

"Yurika juga sudah datang," ucap Marina saat mereka sudah naik ke dalam mobil.

"Benarkah?" Elizabeth hanya merespon dengan acuh, dia benci sekali dengan gadis yang suka tebar pesona itu. Yurika adalah putri dari pamannya, adik Derrick.

"Tunggu dulu, dia tidak akan merayu Aaron-ku kan?" batin Elizabeth sedikit cemas. Itu karena Yurika sangat cantik, kecantikan yang berbeda dengannya. Yurika berpenampilan dewasa dan tentu saja sexy, dia dua tahun diatas Elizabeth. Kenyataan itu kadang membuat Elizabeth sangat kesal, para pria menyukai gadis *sexy.*

"Apa Aaron juga begitu?" pikir Elizabeth.

"Dia sangat senang saat mendengar kau akan datang," seru Marina.

"Tentu saja dia senang, karena akan menindas ku lagi seperti tahun kemarin." gerutu Elizabeth didalam hati. Elizabeth hanya tersenyum, tidak mengatakan apapun kepada Grandma-nya.

***

Hanya sepuluh menit dari bandara, mereka akhirnya tiba di mansion milik Julius Randell. Mansion dengan gaya vintage ala kerajaan, dan disekelilingnya ditanam pepohonan hijau, membuat suasana mansion itu begitu menyegarkan.

"Selamat datang, cucuku." sambut Julius yang langsung keluar menyambut kedatangan Elizabeth.

Elizabeth memeluk Grandpa-nya dan juga mencium kedua pipi kakeknya.

Julius melihat kearah Aaron dan menyambut pria itu dengan ramah.

"Mr. Callsen, selamat datang di rumah kami," ucap Julius. Derrick sudah memberitahukan tentang Aaron kepadanya.

"Terima kasih, Tuan." balas Aaron.

"Antarkan dia ke kamar tamu," seru Julius kepada salah satu pelayan.

"Grandpa, dia akan tidur dikamar sebelah kamarku," ucap Elizabeth.

Julius mengeryitkan dahinya tapi tetap menyetujui permintaan cucunya. "Baiklah."

"Aku tidak akan membiarkan wanita ular itu mencuri kesempatan untuk mendekati Aaron." batin Elizabeth.

"Kalau begitu ajak dia ke kamarnya dan istirahatlah lebih dulu," ucap Julius.

Elizabeth mengangguk lalu memberi kode kepada Aaron agar mengikutinya.

Mereka berdua melangkah menaiki anak tangga menuju lantai dua. Kemudian mereka melewati lorong panjang yang diisi dengan banyak lukisan kuno.

"Ini kamarmu, dan disebelah adalah kamarku," ucap Elizabeth seraya membuka kenop pintu kamar Aaron.

Aaron menganggguk dan masuk kedalam kamar yang akan dia tempati.

"Tunggu dulu." cegah Elizabeth saat Aaron akan menutup pintu.

"Jangan bukakan pintu untuk orang yang tidak dikenal. Siapa yang tahu kalau ada yang berniat jahat kepadamu, selama disini kau adalah tanggung jawabku." Elizabeth berbicara dengan tegas.

"Baik, Nona." jawab Aaron patuh, setelah itu dia pun menutup pintu kamarnya.

Elizabeth segera masuk ke kamarnya, kamar yang selalu dia tempati saat berkunjung kesini. Kamar dengan cat warna pink seperti di rumahnya, itulah yang membuat Elizabeth betah tinggal disini.

Elizabeth mendudukan diri ditepi ranjang, membuka sepatunya lalu berbaring di kasur yang empuk itu.

***

Suara musik mengalun dengan lembut, meja-meja dipenuhi dengan makanan dan juga minuman, pesta sudah disiapkan di ruang aula mansion. Para tamu sudah mulai mengisi ruangan, semua adalah para pengusaha kalangan atas.

Elizabeth mengenakan gaun hitam dengan kerah V, rambutnya disanggul tinggi, mengekspos lehernya yang jenjang.

Tok... Tok... Tok.

Sebuah ketukan membuat Elizabeth menyudahi kegiatan bercermin, sejak tadi dia hanya berdiri untuk meyakinkan dirinya kalau riasannya sudah sempurna.

Aaron tercengang saat Elizabeth membuka pintu, gadis itu benar-benar cantik malam ini.

"Anda sudah siap?" tanya Aaron gugup.

Elizabeth mengangguk lalu menutup pintu kamarnya. Mereka berdua berjalan menuju aula pesta, tidak ada yang berbicara selama berjalan. Elizabeth sendiri begitu terpesona dengan Aaron, padahal pria itu hanya memakai kemeja hitam seperti biasanya.

"Aku akan menunggu di balkon." Aaron berhenti melangkah, mempersilahkan Elizabeth untuk masuk kedalam aula.

"Kenapa tidak masuk?" tanya Elizabeth ragu.

"Tugasku menjaga Anda." tegas Aaron.

Elizabeth hanya menghela nafas lalu dengan terpaksa masuk kedalam aula.

"Oh... Itu cucuku," seru Julius.

"Kemarilah sayang, ada seseorang yang tidak sabar ingin bertemu denganmu." Julius tersenyum penuh arti.

"Siapa?" tanya Elizabeth.

"Selamat malam, Nona Elizabeth." Seorang pria muda muncul dibelakangnya dan menyapa Elizabeth.

"Mr. Garrison," seru Elizabeth terkejut.

Part 23

"Anda disini?" tanya Elizabeth.

"Ya, kedua orang tuaku yang diundang." jawab Noah.

Elizabeth hanya mengangguk mengerti.

"Seharusnya aku mengajak Giana." batin Elizabeth.

"Hai sepupuku yang cantik." Seorang wanita datang menghampiri Elizabeth dan Noah yang sedang berbincang.

"Hah! Akhirnya aku bertemu ular ini." batin Elizabeth.

"Oh hai juga." balas Elizabeth dengan senyum terpaksa.

"Ehm... Siapa pria tampan ini?" tanya Yurika dengan menyunggingkan senyum menggoda, membuat Elizabeth ingin muntah saja. Apalagi gaun yang dikenakan oleh Yurika membuat Elizabeth jengah, gaun dengan punggung terbuka dan bagian dada hampir memperlihatkan payudaranya, bahkan Yurika tidak memakai bra yang membuat nipple nya tercetak jelas. Lalu bagian rok memiliki belahan sampai ke paha atas, mungkin para pria akan senang melihat itu, tapi bagi Elizabeth sangat memuakan.

"Kenapa tidak telanjang saja." batin Elizabeth terus memaki sepupunya itu.

"Hai, aku Yurika." Yurika mengulurkan tangannya kepada Noah.

"Noah Garrison." Noah menyambut uluran tangan Yurika.

"Aku sepupunya, apa kau teman Lisbeth?" tanya Yurika.

"Dia dosen ku di kampus." Elizabeth memutar bola matanya malas, berharap Yurika akan pergi menjauh darinya. Elizabeth yakin Yurika pasti sudah menargetkan Noah kali ini.

"Kalau begitu kalian mengobrol saja, aku akan mengambil minuman." Yurika tersenyum ramah sebelum pergi meninggalkan Elizabeth dan Noah.

"Tumben?" pikir Elizabeth.

"Kau tidak mengajak teman mu itu?" tanya Noah.

"Siapa?" Elizabeth malah balik bertanya.

"Si rambut pendek," seru Noah.

"Maksud Anda Giana?" tebak Elizabeth lalu mengulum senyumnya.

"Dia tidak mau ikut." sambung Elizabeth.

Terlihat Noah sedikit kecewa, dia pikir Giana akan ikut kemanapun Elizabeth pergi. Kalau tahu begitu dia tidak akan mau pergi kesini, lebih baik dia mengajak Giana makan malam bersama di Quito.

Sementara itu Aaron berdiri di balkon, menikmati pemandangan malam di mansion. Dari kaca jendela itu, dia bisa melihat Elizabeth yang sedang berbincang dengan Noah.

"Mereka sangat serasi." gumam Aaron.

"Sendirian?" Seorang wanita melangkah menuju kearah Aaron, gadis itu membawa dua gelas anggur.

"Mau minum?" tawarnya.

"Tidak, terima kasih." tolak Aaron.

"Aku belum pernah melihatmu? Kenapa kau disini?" Wanita itu menyesap gelas anggurnya dengan perlahan.

"Aku bukan tamu, aku hanya pekerja." jawab Aaron.

"Aku menjaga seseorang, seorang bodyguard." tambah Aaron dengan senyum tipis.

"Jadi siapa namamu? Aku Yurika." Wanita itu mengulurkan tangannya kepada Aaron.

"Aaron." balas Aaron.

Yurika tersenyum miring, menatap penuh minat kepada Aaron.

"Jadi kau bodyguard? Apa kau tidak ingin menjadi bodyguard ku?" Yurika berjalan lebih dekat, hingga hanya tersisa sedikit jarak antara dirinya dan Aaron.

"Aku bisa membayar mu berkali-kali lipat." Tangan Yurika mulai naik menyentuh kerah kemeja Aaron.

"Dasar tidak tahu malu!" Suara penuh ejekan terdengar dibelakang mereka, Elizabeth berdiri melipat kedua tangannya didepan dada dengan menatap keduanya sinis.

"Kenapa kau disini?" tanya Yurika sedikit kesal karena kegiatannya diganggu.

"Kepalaku sakit. Aku ingin kembali ke kamar," ucap Elizabeth.

"Kenapa kau mengatakan kepadaku? Pergi saja sendiri." sarkas Yurika.

"Siapa bilang kata-kata itu untukmu?! Aaron ayo kembali ke kamar." Elizabeth menyeret Aaron dan dengan sengaja menabrak bahu Yurika.

"Sial!" maki Yurika.

"Hei tampan, jadilah bodyguard ku. Aku akan membayar mu lebih banyak darinya." teriak Yurika, membuat Elizabeth berhenti sebentar lalu berbalik dan mengacungkan jari tengah kepada sepupunya.

"Aku benar-benar membenci wanita iblis itu!" maki Elizabeth.

Entah sejak kapan dia membenci sepupunya itu, dimulai dengan sikap Yurika yang selalu seenaknya kepada Elizabeth, bahkan dengan tidak tahu malu merebut semua barang kesayangan miliknya. Semua orang menganggap itu wajar karena mereka saudara, tapi makin lama Yurika bertindak semakin keterlaluan. Dia bahkan mengambil mobil pemberian Grandpa mereka saat natal dua tahun lalu. Karena itu Elizabeth sangat marah, bukan karena dia pelit tapi setiap pemberian dari keluarganya memiliki arti yang berharga bagi Elizabeth.

"Nona, kenapa Anda kembali ke kamar secepat ini?" tanya Aaron, itu karena pesta sama sekali belum berakhir.

"Kenapa? Apa kau tidak suka aku menyela pembicaraan mu dengan wanita ular itu?" tanya Elizabeth sinis.

Aaron berhenti melangkah, hingga Elizabeth kesulitan menyeret pria itu.

"Aku bisa berjalan sendiri," ucap Aaron.

Elizabeth dengan kesal menghempaskan tangan Aaron.

"Kau tidak suka aku sentuh, tapi membiarkan wanita lain menyentuh mu. Kau benar-benar menyebalkan!" ketus Elizabeth.

"Bukankah Anda juga berbicara dengan pria lain?" tanya Aaron tak mau kalah.

"Pria mana maksudmu?" Elizabeth mengeryitkan dahinya.

"Siapa lagi? Dia dosen Anda dikampus bukan?" sindir Aaron.

"Ah, jadi kau cemburu?" tanya Elizabeth.

"Kenapa aku harus cemburu?!" Aaron berdecak kesal seraya berjalan lebih dulu kembali ke kamar, meninggalkan Elizabeth yang tertawa geli melihat Aaron yang salah tingkah.

"Hei, tunggu aku," seru Elizabeth.

Aaron menutup pintu kamarnya, membuat Elizabeth kesal dan langsung menerobos masuk.

"Nona! Berapa kali aku katakan agar mengetuk pintu lebih dulu." celetuk Aaron.

"Aku tidak akan pergi sebelum kau menjawab pertanyaan ku tadi." Elizabeth duduk ditepi ranjang milik Aaron.

"Apa yang harus aku jawab? Anda sudah mendengarnya tadi." sahut Aaron.

"Aku tidak punya alasan untuk cemburu." tegas Aaron.

"Dasar menyebalkan!" Elizabeth beranjak dari tepi ranjang lalu melangkah dengan kesal keluar dari kamar Aaron.

"Lagi pula tidak ada yang akan terjadi kalau aku cemburu. Dunia kita berbeda, bahkan aku tidak dapat menyentuh Leticia yang setara dengan ku." lirih Aaron saat Elizabeth sudah keluar dari kamarnya.

***

Semua orang sedang berkumpul di ruang makan.

Ruang makan terbagi menjadi tiga bagian, dengan diisi para tamu yang menginap di mansion Grandpa-nya. Sejujurnya Elizabeth sangat malas ikut sarapan bersama dengan orang-orang tidak dikenalnya, apalagi ada wanita ular yang akan membuat mood-nya memburuk.

"Selamat pagi, Lisbeth." sapa Marina. Elizabeth mengecup kedua pipi Marina dan Julius sebelum duduk bersama dengan mereka.

"Aaron, duduk disini." Elizabeth menyeret Aaron duduk disampingnya, membuat semua orang memandang mereka. Sedangkan Aaron hanya bisa menahan rasa canggungnya, bagaimana mungkin seorang pekerja sepertinya berani duduk bersama para orang kaya ini. Tapi ternyata Aaron salah, Julius dan Marina diam-diam saling melirik lalu tersenyum tipis. Melihat tingkah cucu mereka seperti itu, mereka sudah bisa menebak kalau Elizabeth menyukai Aaron.

"Mr. Callsen, jangan terlalu canggung. Anggap saja kami keluarga mu," ucap Julius.

"Terima kasih, Tuan," seru Aaron.

Yurika yang duduk di seberang mereka pun sibuk mencuri pandang kepada Aaron. Dia yakin kalau dirinya lebih cantik dan menarik daripada Elizabeth.

"Wah... Aku ingin sekali mencolok matanya." gerutu Elizabeth seraya menusuk kentang goreng yang ada dipiring nya.

"Grandpa, aku pikir Lisbeth sangat cocok dengan Mr. Garrison," ucap Yurika tiba-tiba, membuat Elizabeth hampir saja mati tersedak.

"Jadi kau ingin main-main denganku ya?!" umpat Elizabeth didalam hati, memberikan tatapan tajam kepada sepupunya yang sedang tersenyum penuh kemenangan.

Part 24

Semua orang tampak diam mendengar kata-kata Yurika.

"Ops... Maaf, itu hanya menurut pengamatan ku," ucap Yurika.

"Sayang sekali karena Mr. Garrison sudah memiliki kekasih." sela Elizabeth, giliran Noah yang hampir mati tersedak.

Wajah Yurika langsung berubah masam, dia pikir Noah menyukai Elizabeth dan bisa memberi peluang untuknya mendekati Aaron.

"Kenapa tidak mengurusi masalah mu sendiri? Aku dengar kau dekat dengan seorang pengusaha." Elizabeth tersenyum miring, membuat raut Yurika menjadi memucat dan semua orang memperhatikan perdebatan mereka.

"Apa harus aku teruskan kalau dia dekat dengan pria yang sudah beristri? Tapi Grandpa pasti akan malu." batin Elizabeth, dia pun memutuskan untuk tidak menyinggung Yurika lagi. Lagi pula semua orang sudah mengetahui gosip itu, jadi Elizabeth tidak perlu menambah dosa dengan mengungkapkan keburukan sepupunya itu.

"Grandpa, hari ini aku akan jalan-jalan keliling kota." Elizabeth mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Tentu saja, sayang." sahut Julius.

"Apa perlu Grandma ikut?" tawar Marina.

"Tidak apa-apa, aku bisa pergi bersama Aaron." jawab Elizabeth.

"Baiklah," seru Marina.

Sementara Aaron hanya diam saja selama sarapan.

***

Aaron sudah bersiap dengan memakai kaus polo berwarna navy dan juga celana jeans hitam. Sedangkan Elizabeth memakai blouse bermotif bunga dengan kerah sabrina dan juga rok panjang berwarna merah muda. Dia juga memakai topi lebar dan kacamata hitam, seperti orang yang ingin pergi ke pantai.

Mereka memilih pergi berdua saja tanpa supir, karena Elizabeth tidak ada yang mengganggu mereka.

"Kita akan kemana, Nona?" tanya Aaron.

Elizabeth hanya tersenyum simpul lalu mengetik tempat tujuan mereka di Google maps.

Yang dipilih Elizabeth adalah Malecon 2000, sebuah boardwalk yang menghadap ke sungai Guayas di pelabuhan Guayaquil.

Tempat itu cukup ramai dikunjungi orang-orang, apalagi terdapat banyak kios yang menjual makanan.

Elizabeth mengajak Aaron ke pinggiran sungai, dimana terdapat sebuah monumen yang disebut La Rotonda.

Monumen itu didirikan oleh pemahat asal Spanyol, bernama Jose Antonio Homs pada tahun 1937 untuk memperingati dua orang liberator terkenal Amerika Latin yakni Simon Bolivar dan José de San Martín yang bertemu di tahun 1822. Monumen dengan bentuk setengah lingkaran dan memiliki desain bangunan yang unik dan khas. Selain itu terdapat dua patung tokoh tersebut di depannya dan terdapat bendera negara-negara yang dibebaskan oleh dua pahlawan asal Amerika Latin tersebut.

"Berdiri disana, aku akan mengambil foto mu," ucap Elizabeth.

"Nona saja, aku yang akan mengambil foto Anda." tolak Aaron.

"Kalau begitu kita berdua saja." Elizabeth lari menghampiri seorang wanita yang berada tak jauh dari mereka, dia bermaksud meminta tolong untuk mengambil foto dirinya bersama Aaron.

"Tapi—" Aaron ingin menolak, tapi Elizabeth sudah menyeretnya dan berdiri di depan La Rotonda. Aaron pun dengan terpaksa menuruti kemauan Elizabeth.

"Tersenyumlah!" perintah Elizabeth.

Aaron pun tersenyum dan menatap kamera.

"*Gracias (*Terima kasih)," ucap Elizabeth kepada wanita yang mengambil foto mereka.

"Lihat, kau terlihat sangat tampan di foto ini." Elizabeth mendekat untuk menunjukkan hasil foto mereka, Aaron hanya diam saja. Sebenarnya sejak tadi dia merasa aneh, jantungnya tiba-tiba berdebar kencang saat berada didekat Elizabeth.

"Sekarang ayo kita makan." ajak Elizabeth, Aaron pun mengikutinya dari belakang.

Tiba-tiba Elizabeth mengggandeng tangan Aaron.

"Nona." gerutu Aaron.

"Tidak apa-apa, anggap saja kita pasangan kekasih." Elizabeth tersenyum sumringah, menampilkan deretan giginya yang putih.

Mereka menuju kios yang menjual pancake dengan topping ice cream, ada juga pizza dengan berbagai macam isian. Elizabeth memilih semua makanan itu, membuat Aaron tidak bisa menahan tawanya. Tubuh Elizabeth memang kecil, tapi selera makannya sangat besar.

"Kau juga harus makan." Elizabeth menyodorkan satu potong pizza dengan taburan daging panggang dan juga keju mozzarella ke depan mulut Aaron.

"Aku bisa sendiri." Aaron mengambil pizza yang ada ditangan Elizabeth lalu memakannya.

"Bagaimana menurutmu kota ini?" tanya Elizabeth.

"Ini kota yang indah." jawab Aaron.

"Tentu saja, aku selalu senang setiap kali liburan kesini," ucap Elizabeth dengan mulut penuh makanan. Aaron mengambil tisu lalu membersihkan sudut mulut Elizabeth yang dipenuhi saos.

Deg... Deg... Deg.

Kalau saja Aaron bisa mendengar detak jantung Elizabeth saat ini, mungkin pria itu akan menjadi tuli saking kerasnya bunyi degup jantung Elizabeth.

"Tadi itu apa?" batin Elizabeth, dia masih tercengang karena sikap Aaron. Pria itu sendiri tidak sadar dengan sikapnya tadi, tiba-tiba saja tangannya terangkat untuk membersihkan mulut Elizabeth.

Jadi sekarang keduanya hanya terdiam dengan canggung.

Elizabeth melanjutkan makan pancake nya, untuk mengindari kecanggungan diantara mereka.

"Kita akan kemana setelah ini?" Aaron lebih dulu membuka percakapan.

"Terserah saja." jawab Elizabeth tanpa melihat Aaron.

Aaron pun hanya menganggguk mengerti. Mereka akhirnya memilih mengelilingi kota Guayaquil, mengunjungi Guayaquil Metropolitan Cathedral dan juga Presley Norton Museum.

"Terima kasih untuk hari ini," ucap Elizabeth, saat ini mereka sedang menuju kembali ke mansion keluarga Rendell.

"Aku yang harus berterima kasih, Anda sudah menjadi *tour guide* untukku hari ini." sahut Aaron dengan senyum tulus.

***

Malam ini acara pesta masih berlangsung, tapi Elizabeth memilih tidak pergi ke aula. Dia merasa sangat lelah dan juga tidak ingin bertemu dengan wanita ular Yurika.

Elizabeth menatap sebotol wine yang sengaja dibawanya ke kamar, dia sangat ingin minum malam ini. Lagi pula tidak masalah karena wine itu memiliki kadar alkohol rendah, mungkin dia hanya akan sedikit mabuk. Yang terpenting dia berada dikamar, tidak akan ada orang yang melihatnya mabuk.

Elizabeth menuangkan wine ke dalam gelasnya, lalu perlahan menyesapnya.

"Wow... Ini sangat enak." Elizabeth tidak menyangka rasa wine berbeda dengan bir yang diminumnya minggu kemarin. Menurut Elizabeth rasa bir cenderung pahit sedangkan wine ini sangat manis.

"Apa yang sedang dilakukan si bodoh itu?" gumam Elizabeth.

"Dia pasti sedang memikirkan mantan kekasihnya yang akan menikah minggu ini." Elizabeth menghela nafas kasar.

Tok... Tok... Tok.

"Nona, boleh aku masuk?" terdengar suara Aaron dari balik pintu.

"Masuklah," seru Elizabeth.

Aaron masuk ke dalam kamar Elizabeth, sepertinya pria itu baru saja selesai mandi. Rambutnya terlihat masih basah, bahkan Elizabeth bisa mencium aroma shampo yang menguar dari rambut Aaron.

"Ada apa?" tanya Elizabeth.

"Aku hanya ingin memastikan keadaan Anda," ucap Aaron.

"Mau minum?" tawar Elizabeth.

"Tidak, aku tidak bisa minum," tolak Aaron.

"Ayolah... Sedikit saja, ini tidak akan membuat mu mabuk." gerutu Elizabeth seraya menuangkan wine kedalam gelas dan menyerahkan kepada Aaron.

"Tidak buruk." pikir Aaron saat mencoba wine yang diberikan Elizabeth.

Segelas demi segelas mereka habiskan bersama, hingga Elizabeth mengambil lagi wine dengan kadar alkohol tinggi.

"Lisbeth, kau sangat cantik," racau Aaron yang sudah mabuk, hingga membuat Elizabeth yang juga sudah mabuk terkekeh mendengar kata-kata Aaron.

Part 25

Elizabeth berjalan dengan sempoyongan menuju tasnya, lalu mengambil botol kecil yang diberikan Mery tempo hari.

"Ayo kita lihat reaksinya," ucap Elizabeth. Dengan susah payah dia melangkah menuju meja, lalu menuangkan seluruh isi botol kedalam gelas yang berisi wine. Elizabeth meminum setengah dari isi gelas lalu memberikan setengahnya untuk Aaron.

"Aaron, ayo minum ini." Elizabeth menyodorkan gelas ke depan mulut Aaron.

"Baiklah Nona manja." Aaron menerima gelas itu dan meneguk wine hingga tandas.

"Enak bukan?" tanya Elizabeth dengan terkekeh, gadis itu masih ingat untuk mengunci pintu kamarnya.

Setelah lima menit berlalu, wajah keduanya sudah memerah seperti kepiting rebus.

"Kenapa panas sekali." keluh Elizabeth seraya mengipasi wajahnya.

Sama halnya dengan Aaron yang juga membuka satu persatu kancing kemejanya.

Elizabeth bergerak tidak nyaman, suhu tubuhnya tiba-tiba meningkat.

"Aaron... Sepertinya aku sakit." Elizabeth merintih pelan. Aaron berusaha menggapai Elizabeth dan menyentuh dahi gadis itu.

"Tanganmu dingin." Elizabeth menahan tangan Aaron agar tetap di dahinya.

Jarak mereka begitu dekat, hingga mereka bisa mendengar suara nafas masing-masing. Mata mereka saling mengunci, dan Elizabeth menyentuh bibir Aaron dengan jemarinya.

Aaron yang juga mulai merasakan efek dari obat, memejamkan matanya saat merasakan sentuhan dari Elizabeth.

"Aaron... Aku tidak bisa menahan diri lagi." Elizabeth menarik tekuk Aaron dan menempelkan bibirnya ke bibir Aaron dan langsung mendapat sambutan dari pria itu. Aaron membalas ciuman itu dengan intens, sementara tangannya mencengkram sudut pinggang Elizabeth. Aaron melesakkan lidahnya kedalam mulut Elizabeth, menjelajah setiap sudut rongga mulutnya. Semakin intens mereka berciuman, reaksi tubuh mereka juga semakin bergairah.

"*Shit*! Aku tidak bisa menahan diri lagi," ucap Aaron lalu membuka gaun yang dikenakan Elizabeth, hingga yang tersisa bra dan underwear saja. Jakun Aaron naik turun, jantungnya berdebar kencang dan juniornya berdenyut tak

tertahankan. Aaron membuka kemejanya dan juga celana panjangnya.

Aaron membuka bra dan juga *underwear* Elizabeth hingga gadis itu tidak tertutup sehelai benangpun, lalu dia mendorong Elizabeth keatas tempat tidur dan membuka boxer miliknya.

"Aaron..." Elizabeth menggeliat diatas tempat tidur, membuatnya terlihat semakin *sexy*.

Aaron naik keatas tubuh Elizabeth, mencium bibirnya lagi lalu mengecup leher Elizabeth. Sementara tangannya menjelajah dua gundukan kenyal dan meremasnya dengan kuat, membuat Elizabeth mendesah tak karuan.

"Aaron... Ungh..." Elizabeth mengigit bibir bawahnya, setiap sentuhan yang diberikan Aaron membuat panas tubuhnya berkurang, tapi dia butuh lebih lagi.

Ciuman Aaron turun ke dada Elizabeth, dia membenamkan wajahnya dibelahan payudara Elizabeth lalu menghisap seluruh bagian dada Elizabeth. Aaron menghisap puting payudara Elizabeth, sementara tangan kanannya meremas dan memijat payudara satunya.

Dengan nafas yang menggebu, bibir Aaron menyusuri perut Elizabeth dan terus ke bawah hingga dia berada tepat didepan inti kewanitaan Elizabeth. Aaron membuka lebar paha Elizabeth lalu menyentuh klitorisnya.

"Aaaahh... Aaron." leguh Elizabeth.

Lidah Aaron mulai bermain di area inti Elizabeth, menjilati vagina Elizabeth dengan intens dan menggerakkan lidahnya kedalam liang vagina Elizabeth. Membuat gadis itu semakin mendesah tak karuan, Elizabeth meremas sisi seprai dengan kuat, dia tidak bisa menahan lagi, seolah sesuatu mendesak keluar dari bagian intinya.

"Aaaah..." Elizabeth memekik kecil dan merapatkan kakinya, merasakan cairan bening mengalir dari vaginanya.

Melihat Elizabeth yang sudah mendapat pelepasannya, Aaron bergerak naik lagi ke atas tubuh Elizabeth. Memberikan ciuman di setiap sudut wajah gadis itu dan berbisik ditelinganya.

"Apa kau siap?" tanya Aaron.

"Ya, aku siap sayang." Elizabeth mengangguk, kemudian Aaron menuntun kejantanannya kedalam milik Elizabeth.

"Argh." Elizabeth meringis pelan saat kepala kejantanan Aaron mendorong masuk.

"Ssstttt... Apa sakit?" Aaron mengusap wajah Elizabeth, lalu mencium bibir Elizabeth, sementara Elizabeth memeluk punggung Aaron dengan erat saat Aaron bergerak semakin dalam.

Elizabeth mencengkram punggung Aaron, vaginanya terasa panas dan sakit.

"Maafkan aku." Aaron berhenti bergerak untuk mengusap air mata yang ada disudut mata Elizabeth lalu mengecup pelipisnya.

"Aku mencintaimu, Lisbeth," ucap Aaron.

"Ungh... A—aku juga." balas Elizabeth dengan bergetar, dia tidak fokus lagi berbicara karena merasakan miliknya dipenuhi oleh kejantanan Aaron. Aaron mulai bergerak dengan lembut, membuatnya sedikit lebih baik. Sekarang yang dirasakan Elizabeth hanya kenikmatan dari setiap hujaman demi hujaman yang memenuhi bagian intinya.

Elizabeth bahkan mendesah dan melenguh dengan keras, menyebutkan nama Aaron berkali-kali. Aaron bergerak lebih cepat saat merasakan kejantanan berkedut dan membengkak siap menyemburkan benih-benih cinta kedalam rahim Elizabeth.

"Oooohhh... Lisbeth." erang Aaron saat mencapai pelepasannya didalam milik Elizabeth.

Sekali tidak cukup untuk mereka menghilangkan efek obat itu, ternyata Mery memang serius kalau obat itu sangat paten. Hingga jam tiga pagi keduanya masih bergumul dengan panas, Elizabeth bahkan sudah berkali-kali mendapatkan orgasme nya.

***

Aaron membuka matanya dengan sudah payah, kepalanya benar-benar pusing seolah akan pecah. Saat membuka mata Aaron terkejut melihat ini bukan kamarnya.

"Sial! Apa yang aku lakukan?!" Aaron menarik rambutnya dengan frustasi saat melihat kamar itu seperti kapal yang habis berperang dan mendapati dirinya yang sama sekali tidak memakai pakaian, apalagi disampingnya ada Elizabeth yang masih tertidur. Keadaan gadis itu sangat mengenaskan, seluruh tubuhnya dipenuhi kissmark.

Aaron rasanya ingin menangis saat melihat bercak darah yang mengering dibeberapa bagian seprai, dia sudah mengambil milik berharga gadis itu.

"Brengsek! Bagaimana mungkin aku melakukan hal kotor seperti ini kepada Elizabeth." Aaron menutup wajahnya dengan kedua tangannya, sekarang apa yang harus dia lakukan? Presiden pasti akan marah besar kalau tahu putrinya tidur dengan polisi miskin sepertinya. Bagaimana dia bisa bertanggung jawab kalau dirinya saja tidak pantas untuk bersama Elizabeth.

"Eugh..." Elizabeth merenggangkan otot-ototnya, tubuhnya terasa akan remuk.

Elizabeth yang masih memejamkan matanya, kilasan yang terjadi semalam berputar di pikirannya.

"Oh My God." pekik Elizabeth dan membelakkan matanya, dengan cepat dia mendudukkan diri. Pandangannya tertuju kepada Aaron yang terduduk lesu di sofa, pria itu sudah memakai pakaiannya kembali. Mendengar suara Elizabeth, membuat Aaron mengangkat pandangannya.

"Nona, maafkan aku." Aaron berlutut didepan Elizabeth dengan mata berkaca-kaca.

"Apa yang kau lakukan?" Elizabeth menutup tubuh telanjangnya dengan selimut lalu berusaha berdiri.

"Aww..." Elizabeth terjatuh lagi ke tempat tidur, kakinya bahkan tidak sanggup menapak lantai.

"Nona, Anda tidak apa-apa?" Aaron buru-buru menghampiri Elizabeth dan memeriksa keadaan gadis itu.

"Kenapa kau meminta maaf?" Elizabeth meraih tangan Aaron dan menggenggamnya.

"Nona." Aaron segera melepaskan tangan Elizabeth.

"Kenapa? Apa kau jijik menyentuhku?" Elizabeth menatap Aaron dengan muram.

Aaron menggeleng cepat. "Tidak, akulah yang menjijikan. Aku sudah menghancurkan hidup mu," seru Aaron.

"Apa yang kau katakan? Ini semua bukan salah mu. Lagi pula kita berdua mabuk," ucap Elizabeth, tiba-tiba pandangannya jatuh kepada botol kecil yang ada dibawah meja.

"Sial! Ini jelas salahku." umpat Elizabeth didalam hati.

Part 26

Elizabeth merendam tubuhnya didalam bathub, tubuhnya terasa benar-benar remuk.

"Gila! Aku pikir bercinta itu tidak akan melelahkan. Tapi sekarang aku bahkan tidak bisa mengangkat kaki ku." keluh Elizabeth.

Tadi saja Aaron yang menggendongnya ke kamar mandi.

"Tapi kenapa dia harus menangis begitu? Memangnya aku yang memperkosanya!" gerutu Elizabeth.

"Apa jangan-jangan ini juga yang pertama untuknya? Tidak mungkin—" Elizabeth tertawa sumbang, mana mungkin Aaron tidak pernah melakukan itu bersama Leticia. Mereka sudah dua tahun berkencan, jadi pasti sering bercinta.

"Semua orang pasti curiga kenapa kami berdua tidak ikut sarapan."

Tok... Tok... Tok.

"Nona, apa Anda sudah selesai?" tanya Aaron.

"Menyedihkan sekali, aku bahkan tidak bisa mengangkat wajahku karena malu." gerutu Elizabeth.

"Ya, aku sudah selesai." sahut Elizabeth.

Aaron membuka pintu kamar mandi dan mengambil handuk untuk menutupi tubuh telanjang Elizabeth. Aaron sengaja berpaling, agar tidak dianggap mencuri kesempatan.

Aaron mengangkat tubuh Elizabeth lalu membawanya ke atas tempat tidur. Dia bisa melihat banyaknya bercak merah ditubuh Elizabeth, membuat Aaron semakin menyesal.

"Keluarlah, aku bisa memakai pakaian sendiri," seru Elizabeth.

"Baik, Nona." Aaron pun menurut lalu keluar dari kamar itu.

"Sekarang bagaimana? Apa yang harus aku lakukan? Dan seprai itu, semua orang akan tahu apa yang terjadi kepada kami. Aaron pasti akan disalahkan." Elizabeth bermonolog sendiri.

Elizabeth memakai pakaiannya, dia sengaja menggunakan dress dengan kerah tinggi agar tidak ada yang melihat kissmark dilehernya. Kemudian dia menarik seprai dari tempat tidur dan berjalan tertatih ke kamar mandi. Elizabeth menguyur seprai itu dengan air, lalu meletakkan nya didalam bathub.

Elizabeth mengambil nafas sebelum keluar dari kamarnya, smeiga saja tidak akan ada yang curiga dengan cara berjalannya.

"Nona," seru Aaron yang ternyata masih menunggu didepan pintu kamarnya.

"Kenapa kau tidak turun sarapan?" tanya Elizabeth.

"Aku menunggu Anda." jawab Aaron.

"Apa tidak masalah Anda berjalan ke ruang makan? Atau perlu aku membawakan sarapan ke kamar Anda?" tawar Aaron.

"Tidak apa-apa, lagi pula ini hanya sedikit nyeri." Elizabeth kembali berjalan menuju ruang makan, Aaron pun mengikutinya dari belakang.

Untunglah Grandpa dan Grandma nya masih sibuk menemani para tamu yang sebagian akan pulang hari ini, jadi mereka tidak curiga kenapa Elizabeth tidak turun untuk sarapan. Mereka pikir Elizabeth tidak terlalu suka keramaian, karena itulah tidak ikut sarapan bersama.

"Lisbeth..." Marina menghampiri cucunya.

"Selamat pagi, Grandma." Elizabeth memeluk dan mencium kedua pipi Marina seperti biasanya.

"Selamat pagi juga sayang." Marina tersenyum hangat melihat cucunya.

"Kau ingin sarapan? Hari ini koki membuat tiramisu cake sebagai hidangan penutup," ucap Marina.

"Benarkah? Aku tidak sabar ingin mencicipinya," seru Elizabeth semangat.

"Pergilah dan ajak Mr. Callsen sarapan bersama." goda Marina.

"Tentu saja, dia juga butuh makan." Elizabeth tertawa sumbang untuk mengindari kecurigaan neneknya.

Elizabeth dan Aaron pun menuju ruang makan, tidak ada orang lain selain mereka karena sekarang sudah lewat dari jam sarapan.

Aaron sebenarnya tidak ingin duduk di meja yang sama dengan Elizabeth, karena merasa tidak nyaman dengan posisinya. Dia hanya bodyguard, apa tidak aneh kalau makan berdampingan dengan Nona-nya?

Tapi melihat tatapan Elizabeth membuat Aaron hanya bisa menurut.

Seorang pelayan datang membawakan sarapan untuk mereka berdua. Ada berbagai macam jenis roti dan juga buah potong, dua gelas orange juice dan susu hangat.

Tidak lupa tiramisu cake sebagai makanan penutup, dengan taburan cokelat yang begitu menggiurkan.

Elizabeth seolah melupakan semua rasa sakitnya dan menyantap semua hidangan dengan lahap.

"Ini sangat luar biasa," ucap Elizabeth saat menyendok kan tiramisu cake ke dalam mulutnya.

"Kau juga harus mencobanya." Elizabeth memberi satu piring cake untuk Aaron.

"Terima kasih,Nona," ucap Aaron.

"Aku tidak melihatmu sepanjang malam." celetuk Yurika yang tiba-tiba datang ke ruang makan.

Elizabeth hanya memutar bola matanya malas, kenapa dia harus peduli? Elizabeth saja tidak pernah mengurusi masalahnya.

"Apa kalian menghabiskan waktu bersama semalam?" Yurika tersenyum mengejek kepada Elizabeth.

Elizabeth menyesap gelas susu hangat dengan elegan, lalu meletakkan kembali ke atas meja.

"Memang apa urusannya denganmu?" tanya Elizabeth dengan memamerkan senyum lebar. Dia akan memberi pelajaran kepada ular betina ini.

"Lagi pula kami sama-sama *single*." sambung Elizabeth.

Yurika tertawa dengan keras. "Kau tidur dengan bodyguard mu? Tck... Apa tidak ada pria lain yang lebih setara dengan dirimu?!"

Aaron berhenti makan, dia merasa tersinggung mendengar kata-kata penghinaan Yurika.

"Kenapa kau membicarakan status sosial?" Elizabeth mengepalkan tangannya, sekarang dia benar-benar tidak tahan lagi dengan Yurika. Elizabeth bangkit dari duduknya lalu menarik rambut Yurika dengan kuat.

"Argh... Sialan! Apa yang kau lakukan." pekik Yurika kesakitan, rambutnya terasa akan lepas dari kulit kepalanya.

"Kau yang sialan! Dari kemarin kau terus mencari masalah denganku! Beraninya kau menghina pria yang aku cintai!" teriak Elizabeth lantang, tangannya semakin kuat mencengkram kepala Yurika.

Aaron tersentak saat mendengar Elizabeth mengatakan bahwa gadis itu mencintai dirinya. Tapi sekarang dia harus melerai dua macan betina yang sedang mengamuk.

Aaron mencoba menarik tubuh Elizabeth, ternyata gadis kecil itu sangat kuat. Bahkan tangan kanannya sudah merobek gaun milik Yurika.

"Dasar jalang!" teriak Yurika marah.

"Kau yang jalang! Kau tidur dengan suami orang lain, kalau aku jadi istri pria itu, akan ku taburi vagina mu dengan bubuk cabai!" balas Elizabeth tak kalah geram.

Mendengar keributan membuat Julius, Marina dan beberapa pelayan mansion berlari ke ruang makan. Dengan sudah payah Aaron akhirnya bisa menarik Elizabeth menjauh dari Yurika.

"Yuri! Lisbeth! Apa yang kalian lakukan?!" seru Julius dengan suara menggelegar.

Kedua cucunya tampak berantakan, rambut Elizabeth sudah acak-acakan, yang paling parah adalah Yurika.

Rambutnya rontok parah dengan beberapa luka cakaran di wajahnya.

"Kalian berdua kembali ke kamar dan bersihkan diri. Setelah itu temui Grandpa di ruang kerja." tegas Julius.

Yurika menatap Elizabeth dengan tajam, sebelum berbalik meninggalkan ruang makan.

"Sayang, apa yang terjadi?" Marina menghampiri Elizabeth dan memeluk cucunya.

"Aku akan ke kamar," ucap Elizabeth tanpa menjawab pertanyaan neneknya.

Marina menghela nafas, baru kali ini dia melihat kedua cucunya bertengkar hebat. Selama ini dia tahu kalau Yurika kadang menyebalkan, tapi Elizabeth tidak pernah menggubrisnya. Tapi yang terjadi hari ini pasti bukan hal kecil, karena Elizabeth sampai semarah tadi.

Aaron mengikuti Elizabeth kembali ke kamar, pria itu hanya bisa diam saja. Saat sampai dikamar, Elizabeth menariknya ikut masuk.

"Maafkan aku. Kau pasti terluka karena ucapan wanita ular itu." Tiba-tiba Elizabeth memeluk Aaron.

Nafas Aaron tercekat, jantungnya seolah berdetak berkali-kali lipat. Apa gadis ini melakukan hal tadi untuknya?

Part 27

"Sebentar saja..." lirih Elizabeth saat Aaron mencoba melepas diri dari pelukannya.

"Aku sungguh tidak apa-apa," ucap Aaron.

"Yang dikatakan Nona Yurika benar, aku tidak pantas untuk Nona." tambah Aaron.

Elizabeth melepaskan pelukannya, menatap Aaron dengan sendu.

"Jadi menurutmu yang terjadi tadi malam tidak ada artinya?" tanya Elizabeth.

"Bukan begitu..." Aaron hendak menjelaskan kepada Elizabeth tapi gadis itu membuka pintu kamarnya.

"Keluar!" perintah Elizabeth.

Aaron menghela nafas kasar, dan dengan terpaksa menyeret langkahnya keluar dari kamar itu.

Elizabeth langsung mengunci pintu kamar lalu menyandarkan tubuhnya di pintu.

"Sialan! Aku pikir dia akan menerimaku setelah kejadian semalam." umpat Elizabeth kesal.

"Aku benar-benar bodoh." Elizabeth tersenyum getir.

Elizabeth melangkah menuju lemari dan mengganti pakaiannya, lalu merapikan rambutnya. Dia harus menghadap Grandpa-nya diruang kerja.

Ceklek.

Elizabeth membuka pintu kamar, terlihat Aaron masih menunggu didepan pintu kamarnya.

"Aku bisa pergi sendiri, kau tidak perlu mengikutiku," seru Elizabeth.

"Dan jangan membantah!" tambah Elizabeth lalu berjalan melewati Aaron.

"Aku bisa gila!" Aaron menyugar rambutnya frustasi.

Elizabeth mengetuk pintu ruang kerja Julius.

"Masuklah," seru Julius.

Kreeet...

Pintu terbuka, Elizabeth bisa melihat Julius, Marina dan Yurika sedang duduk di sofa.

Elizabeth mendudukan diri disamping Marina.

"Yurika sudah mengatakan apa yang terjadi, sekarang giliran mu yang menjelaskannya, Lisbeth." pinta Julius dengan lembut.

"Dia sudah menjelaskan, jadi untuk apa aku bicara lagi." celetuk Elizabeth.

"Dasar tidak sopan!" cerca Yurika.

Elizabeth memutar bola matanya jengah, apa wanita ular itu ingin berkelahi lagi? Masih saja mencari masalah dengannya.

"Kau pasti memiliki alasan tersendiri," seru Marina seraya mengusap punggung Elizabeth dengan penuh kasih sayang.

"Tentu saja karena dia tidak suka aku menjelek-jelekkan kekasihnya itu." sela Yurika dengan senyum mengejek."

"Yuri!" Marina menatap Yurika dengan tajam.

"Grandma selalu saja membela dia." gerutu Yurika.

"Grandma bukan membela Lisbeth, tapi kau keterlaluan. Bagaimana bisa kau menghina derajat orang lain seperti itu! Keluarga kita tidak pernah memandang status sosial orang lain." tegas Marina.

"Aku tidak—" Kata-kata Yurika langsung dipotong Elizabeth.

"Dia selalu seperti itu, bahkan dia mengatakan langsung didepan orang yang dia rendahkan." sela Elizabeth.

"Lagi pula dia yang tidak tahu malu, bagaimana bisa dia tidur dengan bodyguard-nya itu," ucap Yurika sinis.

"Hentikan!" Julius tidak tahan lagi mendengar perdebatan itu.

"Lisbeth, apa benar yang dikatakan Yuri?" tanya Julius.

"Mana mungkin itu terjadi, Aaron bukan pria mesum. Dia hanya menemaniku berbincang dikamar." sanggah Elizabeth, dia akan melindungi Aaron walaupun harus berbohong kepada kakek dan neneknya.

"Cih! Mana mungkin kalian mengobrol saja." sela Yurika.

"Yuri!" Julius menaikkan tangannya, meminta Yurika untuk diam.

"Kalau begitu, Yurika kau harus minta maaf kepada Mr. Callsen. Grandpa tidak ingin orang menganggap keluarga kita tidak pernah belajar sopan santun." tegas Julius.

"Baiklah." Yurika tidak bisa menolak perintah Grandpa-nya.

"Kalian boleh keluar," ucap Julius.

"Aku akan kembali ke kamar," ucap Elizabeth, Julius pun mengangguk. Sedangkan Yurika dengan cemberut keluar dari ruangan itu.

"Rasakan itu!" batin Elizabeth.

Yurika menghampiri Aaron yang berada tidak jauh dari ruang kerja Julius.

"Mr. Callsen, dengan sepenuh hati aku minta maaf," ucap Yurika.

"Tidak apa-apa, Nona." jawab Aaron kebingungan karena sikap Yurika.

"Terima kasih karena sudah memaafkan aku." Yurika memasang senyum palsu, padahal didalam hati dia sangat kesal kepada Elizabeth.

Aaron menganggguk, setelah itu Yurika pun kembali ke kamarnya.

"Nona." Aaron berusaha menyusul Elizabeth yang sudah berjalan lebih dulu ke kamarnya.

"Aku lelah," ucap Elizabeth.

"Aku minta maaf," seru Aaron.

"Bersiaplah, nanti sore kita akan kembali ke Quito," ucap Elizabeth.

"Bukankah kita akan kembali besok pagi?" Aaron mengeryitkan dahinya.

"Aku sudah menghubungi Daddy dan meminta pulang hari ini." tegas Elizabeth sebelum melanjutkan langkahnya.

Aaron tahu kalau Elizabeth pasti sedang marah, dia benar-benar tidak bermaksud membuat Elizabeth kesal. Hanya saja Aaron ingin mengatakan hal yang realistis, mereka memang tidak pantas bersama.

Aaron menghela nafas, lalu melangkah menuju kamarnya. Dia akan mengemas semua pakaiannya dan bersiap kembali ke Quito.

***

"Kenapa harus terburu-buru begini?" tanya Marina dengan mendesah kecewa, Elizabeth baru saja mengatakan akan kembali ke Quito. Marina bahkan belum sempat menghabiskan waktu bersama dengan cucunya itu, padahal dia ingin sekali bisa berbicara lebih banyak kepada Elizabeth

"Tidak apa-apa Grandma, nanti aku akan mengunjungi kalian lagi," ucap Elizabeth seraya memeluk neneknya.

"Ini semua karena Yurika," ucap Marina kesal.

"Tidak Grandma. Aku memang harus kembali karena akan mengurus kuliah. Grandpa juga sudah menghubungi temannya di salah satu rumah sakit, jadi aku akan menemuinya," ungkap Elizabeth.

"Kau tidak berbohong kan?" selidik Marina.

Elizabeth tertawa kecil, walaupun merasa sedikit bersalah sudah membohongi neneknya.

"Aku akan menemui Grandpa dulu," seru Elizabeth.

Aaron menuruni tangga dengan beberapa tas miliknya dan milik Elizabeth.

"Nyonya, terima kasih banyak sudah menerima ku dirumah ini," ucap Aaron dengan senyum simpul.

"Aku yang sangat berterima kasih karena sudah menjaga cucu ku dengan baik. Dia pasti sering membuatmu kesusahan." Marina terkekeh kecil, membuat Aaron ikut tertawa.

"Dia gadis yang manis dan baik, hanya saja dia sangat manja. Aku harap kau tidak meragukan perasaannya," ucap Marina tiba-tiba, membuat Aaron tersentak kaget.

"Jangan heran bagaimana aku bisa tahu, tentu saja aku bisa menebak bagaimana sikap Lisbeth saat bersamamu. Dan tatapan yang penuh cinta dari matanya," ucap Marina, wanita setengah baya itu meraih tangan Aaron dan menepuk punggung tangannya dengan lembut.

"Tolong jaga Lisbeth kami." pinta Marina.

Aaron tidak tahu harus mengatakan apa dan hanya mengangguk saja.

"Apa semua sudah siap?" tanya Elizabeth yang baru saja keluar dari ruang kerja kakeknya. Julius juga keluar dari ruang kerjanya untuk mengantar kepergian cucunya.

"Ya, Nona." jawab Aaron.

"Mr, Callsen. Aku harap kau akan datang lagi nanti." Julius mengulurkan tangannya kepada Aaron.

"Terima kasih banyak, Tuan." balas Aaron seraya membalas jabatan tangan dari Julius.

"Kalau begitu kami pergi sekarang," ucap Elizabeth lalu memberikan pelukan juga ciuman pada kakek dan neneknya. Setelah itu dia bergegas masuk ke dalam mobil, mereka akan diantar supir Julius ke bandara.

Perjalanan dari rumah Grandpa dan Grandma-nya memakan waktu sepuluh menit saja ke bandara Internasional Jose Joaquin de Olmedo.

"Akhirnya pulang juga," seru Elizabeth dengan ceria. Tapi Aaron bisa melihat kalau Elizabeth hanya berpura-pura saja, Aaron tahu kalau Lisbeth sedang merajuk dan sengaja menghindarinya. Bahkan sejak masuk ke dalam pesawat Elizabeth sengaja memalingkan wajahnya.

"Aku benar-benar minta maaf." batin Aaron.

Part 28

Elizabeth dan Aaron tiba di White House.

Aaron langsung kembali ke kamarnya, sementara Elizabeth juga masuk ke rumah utama.

"*Sweetheart*, Mommy merindukanmu." Deborah memeluk Elizabeth dengan hangat.

"Aku juga merindukan Mommy." balas Elizabeth.

"Apa kau ingin makan sesuatu? Mommy akan meminta koki membuatnya." tanya Deborah seraya mengusap kepala Elizabeth.

"Aku hanya ingin susu hangat dan juga cemilan," ucap Elizabeth.

"Baiklah, Mommy akan meminta pelayan mengantarkan ke kamar mu saat sudah siap." jawab Deborah.

"Okay." Elizabeth melangkah menaiki anak tangga menuju kamarnya.

"Ada apa dengan putriku? Sepertinya dia tidak bersemangat sama sekali." keluh Deborah pelan saat melihat raut wajah muram Elizabeth.

Ceklek.

Elizabeth membuka pintu kamarnya.

"Ah... Aku lelah sekali." Elizabeth membuka sepatunya lalu naik keatas tempat tidur.

Elizabeth mengingat kembali kata-kata penolakan Aaron, dia sangat terluka atas itu. Elizabeth pikir semuanya akan berjalan dengan baik, dia bisa mengisi hati Aaron dan menjalani hubungan dengan pria itu. Ya... Walaupun sejujurnya dia tidak serius, tapi Elizabeth ingin mencobanya.

"Nona." Hera masuk ke kamarnya dengan seorang pelayan yang membawa nampan berisi secangkir susu hangat dan beberapa potong roti dengan selai kacang hijau.

"Terima kasih," ucap Elizabeth.

"Apa Anda ingin sesuatu yang lain?" tawar Hera.

"Tidak, Bibi. Ini sudah cukup," ucap Elizabeth.

Hera dan pelayan tadi pun keluar dari kamar Elizabeth.

Elizabeth mengambil cangkir susu lalu menyesapnya perlahan. Merasakan susu hangat itu membasahi tenggorokannya.

Drrtt... Drttt... Drttt.

Ponselnya bergetar, Elizabeth tersenyum simpul saat melihat nama penelpon yang tertera dilayar ponselnya.

"Hei, kenapa lama sekali menerima panggilan ku." suara Giana menggelegar membuat Elizabeth menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Sialan! Aku bisa tuli kalau kau berteriak begitu." gerutu Elizabeth, terdengar kekehan Giana dari ujung telepon.

"*Bagaimana kabarmu? Aku sangat merindukanmu,*" seru Giana.

"Ya, aku juga merindukanmu." balas Elizabeth.

Terlintas ide untuk mengerjai temannya itu.

"Kau tahu, aku bertemu seseorang saat dirumah kakekku." Elizabeth mengulum senyum, dia yakin Giana pasti akan penasaran.

"Siapa? Apa kau bertemu Chris Evans? Atau Galgadot?" tanya Giana antusias.

"Gila! Bukan mereka." gerutu Elizabeth.

"Kalau begitu pasti tidak penting." celetuk Giana.

"Ehm... Kau yakin? Aku bertemu Mr. Garrison," ucap Elizabeth.

"What?!" pekik Giana, membuat Elizabeth menjauhkan lagi ponsel dari telinganya. Sialan! Seharusnya dia bersiap tadi sebelum mengatakannya kepada Giana, gadis itu pasti akan sangat senang.

"Tenang dulu, yang lebih mengejutkan adalah dia menanyakan dirimu." lanjut Elizabeth.

"Kau serius? Oh My God, seharusnya aku juga ikut ke Guayaquil." rutuk Giana kesal.

"Itu kesalahan mu yang tidak ingin ikut." Elizabeth terkekeh.

Tok... Tok... Tok.

"Siapa?" teriak Elizabeth.

"Nona." Aaron membuka pintu kamar Elizabeth.

"Gia, kita bertemu besok dikampus saja," ucap Elizabeth.

"*Baiklah, aku tidak sabar ingin mendengar cerita mu,*" seru Giana.

Elizabeth mengakhiri percakapannya dengan Giana dan menatap Aaron.

"Ada apa?" tanya Elizabeth.

"Aku ingin meminta izin agar bisa pulang ke rumah untuk hari ini." jawab Aaron.

"Kenapa tidak meminta izin kepada Mr. Brown?" Elizabeth menyebutkan nama kepala bodyguard di White House.

Aaron menatap Elizabeth dengan sendu lalu menghela nafas pelan.

"Kalau begitu aku akan pergi sekarang," ucap Aaron seraya berbalik keluar dari kamar Elizabeth.

"Ya, lebih baik begini saja." gumam Elizabeth dengan tersenyum getir.

***

"Kau pulang, Nak." Brenda menyambut Aaron dengan pelukan hangat.

"Bagaimana kabar kalian?" tanya Aaron dan melangkah masuk kedalam rumah.

"Kakak..." Diane melambaikan tangan kepada Aaron.

"Hallo cantik... Kau sudah makan? Mau jalan-jalan?" tanya Aaron.

Diane mengangguk senang.

"Aku akan mengajak Diane keluar sebentar." Aaron mendorong kursi roda Diane, membawanya keluar dari rumah.

"Dia pasti sangat sedih karena pernikahan Leticia." Brenda menghela nafas, putranya pasti sangat menderita kehilangan wanita yang dicintainya.

Aaron mengajak Diane ke taman yang ada di lingkungan perumahan mereka.

"Kakak, aku ingin ice cream." pinta Diane manja.

"Baiklah, ayo kita beli." sahut Aaron seraya mendorong kursi roda menuju kedai ice cream yang ada didekat taman.

"Aku ingin ice cream vanilla dengan *double* cokelat," ucap Diane, Aaron yang mendengar kata-kata Diane langsung teringat dengan Elizabeth.

"Dia sangat suka makan ice cream varian itu." batin Aaron.

"Ini." Aaron menyerahkan ice cream kepada Diane.

"Terima kasih, Kakak," seru Diane.

"Tentu saja sayang, apapun untukmu" Aaron mengusap kepala Diane dengan penuh kasih sayang.

"Kakak, kenapa Leticia tidak pernah menemui kita lagi?" tanya Diane.

"Dia sedang sibuk." jawab Aaron.

"Benarkah? Padahal aku ingin sekali mengobrol dengannya." ucap Diane.

"Kau bisa mengobrol dengan Kakak." Aaron berjongkok didepan Diane lalu meraih tangan mungil Diane. Gadis kecil itu tidak terlihat pucat lagi karena teratur mengikuti terapi.

Saat umur tujuh tahun, Diane didiagnosis menderita Neuroblastoma yang merupakan jenis kanker langka dan agresif yang tidak diketahui penyebabnya. Penyakit ini sering menyebar ke bagian tubuh lain sebelum gejala muncul, paling umum terjadi di salah satu kelenjar adrenal yang terletak di atas ginjal, atau di jaringan saraf yang berjalan di sepanjang sumsum tulang belakang di leher, dada, perut, atau panggul. Penyakit ini dapat menyebar ke organ lain seperti sumsum tulang, tulang, kelenjar getah bening, hati, dan kulit.

Setelah tiga tahun mengikuti terapi, akhirnya usaha Brenda dan Aaron membuahkan hasil. Perlahan sel kanker pada tubuh Diane tidak lagi ganas dan menyerang organ

tubuhnya. Tapi butuh satu tahun lagi agar bisa bebas dari penyakitnya.

"Tapi kakak selalu bekerja." suara Diane memecahkan lamunan Aaron.

"Apa benar kakak bekerja menjaga putri Barbie?" tanya Diane.

"Putri Barbie?" tanya Aaron bingung.

"Gadis cantik putri Pak Presiden," seru Diane.

Aaron mengangguk dan tersenyum simpul.

"Apa dia benar-benar cantik seperti yang ada di televisi?" tanya Diane lagi.

"Tentu saja dia lebih cantik dari yang ada di televisi." sahut Aaron

"Benarkah?" tanya Diane dengan mata berbinar. Aaron pun mengangguk.

"Apa aku boleh minta tanda tangannya?" rengek Diane manja.

"Kakak akan bertanya lebih dulu kepadanya." Aaron tersenyum lalu mencubit pipi adiknya dengan gemas.

***

Saat Aaron kembali ke White House, dia langsung menuju ke kamar Elizabeth.

"Ada apa?" tanya Elizabeth yang berpapasan dengannya di lorong lantai dua.

"Sebenarnya adikku ingin meminta tanda tangan mu," ucap Aaron pelan.

"Tanda tangan?" tanya Elizabeth.

"Dia bilang kau cantik." sela Aaron seraya mengusap tekuk nya dengan canggung.

"Pfft..." Elizabeth tertawa.

"Baiklah." Elizabeth memutar tubuhnya kembali masuk ke kamar.

Elizabeth duduk didepan meja belajarnya, lalu mengambil satu foto dirinya dan menambahkan tanda tangan di fotonya.

"Nah... Berikan ini untuk adikmu." Elizabeth menyerahkan foto itu kepada Aaron.

Cup.

Aaron mencium pipi kiri Elizabeth.

"Terima kasih, Nona," seru Aaron lalu berbalik keluar dari kamar itu, sementara Elizabeth terdiam memegang pipinya, seolah kehilangan akal.

Part 29

"Apa aku sedang bermimpi?" Elizabeth mencubit pelan lengannya.

"Aaww..." ringisnya pelan.

"Aku tidak bermimpi? Atau dia sedang sakit?" Elizabeth bermonolog sendiri lalu mengulum senyum mengingat bagaimana Aaron mencium pipinya tadi. Elizabeth bisa merasakan jutaan kupu-kupu berputar di perutnya.

"Lebih baik aku tidur daripada menjadi lebih gila lagi," ucap Elizabeth.

Tadinya dia ingin berkeliling rumah sebelum tidur, karena malam ini dia merasa sangat bosan. Tapi berkat Aaron perasaannya menjadi lebih baik bahkan sangat baik, Elizabeth pun memilih tidur.

***

Paginya...

"Good morning sweetheart." sapa Deborah saat melihat Elizabeth yang sedang menuruni anak tangga.

"Good morning too Mom." balas Elizabeth dengan memberikan pelukan dan ciuman dikedua pipi Mommy-nya.

Mereka berdua pun berjalan bersama menuju ruang makan.

"Good morning, Dad." sapa Elizabeth saat melihat Derrick yang sudah berada lebih dulu di ruang makan.

"Good morning too, sweetheart." balas Derrick dengan senyum hangat.

"Selamat pagi, sayang," ucap Deborah seraya mengecup pipi Derrick.

"Selamat pagi juga, istriku." jawab Derrick dengan tatapan penuh cinta. Sementara Elizabeth hanya melengos melihat kemesraan Daddy dan Mommy-nya.

"Apa pagi ini kau jadi berangkat ke Hospital Metropolitano?" tanya Derrick.

Elizabeth mengangguk dan meneguk cokelat hangat yang disiapkan untuknya.

"Berapa lama kau akan praktek disana?" tanya Derrick.

"Hanya satu bulan, jangan khawatir Dad." Elizabeth tersenyum simpul kepada Derrick, dia tahu Daddy-nya sangat mencemaskan dirinya.

"Tentu saja khawatir. Kau hanya dijaga satu orang saja, bagaimana kalau terjadi sesuatu saat dia lengah?" Derrick menghela nafas kasar. Deborah menyentuh punggung tangan suaminya dan menepuknya dengan lembut.

"Jadi Daddy tidak percaya kepada Aaron?" Elizabeth mengerucutkan bibirnya.

"Aku bukan tidak percaya kepadanya, tapi kepada mu." jawab Derrick jujur.

Elizabeth menutup mulutnya untuk menahan tawa.

"Jangan tertawa." Derrick mencubit hidung Elizabeth.

"Daddy sangat lucu." goda Elizabeth. Sedangkan Deborah hanya tersenyum melihat tingkah suami dan putrinya, rasanya sudah lama dia tidak melihat momen ini.

Elizabeth bergegas menghabiskan sarapannya dan segera menuju Aaron yang sudah menunggu di mobil.

Aaron keluar dari mobil dan membukakan pintu untuk Elizabeth.

"Terima kasih," ucap Elizabeth tanpa melihat kearah Aaron. Gadis itu sengaja ingin menghindari Aaron karena teringat kejadian semalam. Sial! Dia sangat berharap Aaron bisa mengulanginya lagi, agar dia yakin itu bukan mimpi.

"Apa kita akan langsung ke Hospital Metropolitano?" tanya Aaron.

"Ya." jawab Elizabeth singkat.

Aaron pun melajukan mobil menuju rumah sakit yang terletak di jalan Av. Mariana de Jesús, sepuluh menit saja dari White House. Itu adalah rumah sakit swasta terbesar di Quito dan pemiliknya adalah teman Julius, kakek Elizabeth.

Sayang sekali kakeknya tidak memiliki rumah sakit di kota ini. Di Ekuador, rumah sakit kakeknya berada di Guayaquil dan Santo Domingo saja .

Mereka tiba di rumah sakit dan menunggu Giana di parkiran. Setelah Giana tiba, mereka langsung menuju ruangan direktur utama pemilik rumah sakit, sedangkan Aaron menunggu diluar ruangan. Mr. Dean adalah pria seumuran dengan kakek Elizabeth dan ternyata sangat ramah.

"Terima kasih Tuan Dean, karena sudah mengizinkan kami belajar di Rumah Sakit ini," ucap Elizabeth.

"Tidak masalah Nak. Kau cucu dari sahabatku jadi kau juga cucuku." jawab Dean dengan tersenyum simpul.

Giana juga ikut berterima kasih karena diizinkan praktek di rumah sakit itu.

Setelah selesai mengurus surat izin praktek, Elizabeth dan Giana pun keluar dari ruang Direktur.

"Hei, kau berhutang cerita kepadaku." gerutu Giana, membahas tentang Noah yang sempat tertunda kemarin.

"Hahaha... Ternyata kau sudah tidak sabar." goda Elizabeth dengan terkekeh geli.

"Kau tahu, dia menanyakan kenapa kau tidak ikut," seru Elizabeth.

"Be—benarkah?" tanya Giana gugup.

"Tentu saja, untuk apa aku berbohong. Bahkan dia mengatakan kalau alasan dia ikut orang tuanya ke Guayaquil adalah dirimu. Dia berharap bisa bertemu denganmu. Kasihan sekali dia harus kecewa karena ternyata kau tidak ikut." jawab Elizabeth panjang lebar.

"Sial sekali! Seharusnya aku ikut." gerutu Giana, membuat Elizabeth tertawa kecil.

"Sudahlah, kenapa kau tidak mengajaknya berkencan?" tanya Elizabeth.

"Aku? Kau gila! Dia tidak akan mau berkencan dengan gadis seperti aku." keluh Giana langsung masam.

"Memangnya kau kenapa? Kau cantik, pintar dan tentunya sexy." sahut Elizabeth, dia yakin kalau Noah juga menyukai Giana.

"Itu menurut mu, tapi akan berbeda dengan cara pandang pria. Mereka suka gadis cantik seperti dirimu," seru Giana.

Elizabeth terkekeh mendengar ucapan temannya.

"Tidak semua pria seperti itu, aku yakin banyak pria yang ada diluar sana mendambakan kau menjadi kekasih mereka," seru Elizabeth.

"Berhenti bercanda. Aku ingin pulang." celetuk Giana, dia melangkah ke parkiran mengambil motornya lalu melaju dengan kencang melewati Elizabeth.

"Apa benar yang dikatakan Lisbeth?" batin Giana lalu tersenyum tipis membayangkan kalau Noah benar menyukainya.

Sedangkan Elizabeth hanya tertawa kecil melihat sikap Giana yang tidak percaya diri, kemudian dia melangkah menuju ke mobil menyusul Aaron yang lebih dulu sudah menunggu di mobil. Aaron membuka pintu untuk Elizabeth lalu kembali ke kursi pengemudi.

"Apa kita kembali ke White House?" tanya Aaron seraya melirik Elizabeth yang sedang memasang seatbelt.

"Memangnya kita mau kemana lagi." gumam Elizabeth pelan.

"Maksudku kita kembali ke mansion." koreksi Elizabeth.

"Baik, Nona." Aaron menyahut cepat dan melajukan mobil keluar dari parkiran basement rumah sakit.

"Aaron, ceritakan tentang keluarga mu. Kemarin kau bilang kau punya adik, pasti sangat menyenangkan," seru Elizabeth tiba-tiba tergelitik ingin mengetahui tentang kehidupan Aaron.

"Aku tinggal bersama ibu dan adikku, dan ayahku sudah lama meninggal. Nama adikku Diane." jawab Aaron.

"Nama yang cantik." timpal Elizabeth.

"Dia juga sangat cantik." sela Aaron.

"Aku yakin 1000% hal itu, karena kau juga sangat tampan." Elizabeth tertawa kecil lalu menatap Aaron yang sedang menyetir dengan intens.

Aaron menelan salivanya susah payah, kadang dia penasaran apakah Elizabeth serius memujinya atau hanya ingin mempermainkannya.

"Terima kasih, Nona juga sangat cantik." jawab Aaron.

"Lantas kenapa kau tidak mau menerimaku?" tanya Elizabeth penasaran.

Aaron menepikan mobil, membuat Elizabeth mengeryitkan dahinya.

"Nona, aku mohon berhenti saja kalau kau ingin main-main," ucap Aaron dengan tatapan sendu, dia hanya tidak ingin akhirnya jadi benar-benar mengharapkan Elizabeth. Aaron takut kecewa untuk kedua kalinya, ditinggalkan saat benar-benar mencintai.

Elizabeth memiringkan kepalanya, menatap Aaron. "Aku tidak main-main."

"Kalau begitu aku tidak akan berhenti lagi," seru Aaron, membuat Elizabeth mengeryitkan dahinya lagi.

"Ayo berkencan." ajak Aaron lalu tanpa aba-aba menarik tekuk Elizabeth dan melumat bibir merah muda yang beberapa hari terakhir sudah membuat Aaron menggila.

Part 30

Elizabeth memejamkan matanya, membalas ciuman Aaron yang mampu membuat jantungnya terasa meledak. Aaron menyentuh pipi Elizabeth dan membelainya dengan lembut.

"Aku menyukaimu," ucap Aaron saat melepaskan tautan bibir mereka.

"Aku juga, sangat sangat menyukaimu." Elizabeth mengalungkan lengannya ke leher Aaron dan memulai ciuman lagi.

Aaron memeluk pinggang Elizabeth dengan erat, hingga tubuh mereka saling menempel. Bibir mereka saling bertumpu, bergerak dengan liar seolah sedang berebutan oksigen. Aaron menghisap bibir bawah Elizabeth, mencecapnya layaknya orang kecanduan. Dia merindukan bibir Elizabeth, bahkan sejak pertama kali Elizabeth mencium bibirnya. Aaron tidak bisa melupakan bagaimana manisnya dan aroma vanilla yang menempel dibibirnya.

"Aku menyukai bibirmu." Aaron menyatukan dahi mereka, sementara tangannya menangkup pipi Elizabeth lalu memberi kecupan di kedua pipinya, dahi, hidung dan terakhir kecupan singkat dibibir gadis itu.

"Jadi apa sekarang kita benar-benar berkencan?" tanya Elizabeth.

Aaron mengangguk.

"Tapi bagaimana dengan orang tua mu? Apa ini tidak akan jadi masalah?" tanya Aaron ragu, ketakutan terbesarnya adalah tidak disetujui oleh orang tua Elizabeth.

"Tidak apa-apa, aku yakin mereka akan menghormati pilihanku," ucap Elizabeth yakin.

"Semoga saja." balas Aaron.

***

Elizabeth dan Aaron tiba di White House.

Keduanya langsung menuju kamar masing-masing dengan perasaan sama bahagianya.

"Nona." Hera mengetuk pintu lalu masuk ke kamar Elizabeth. Seperti biasa, seorang pelayan yang lebih muda dari Hera membawa nampan yang berisi juice dan juga cake.

"Terima kasih Bibi," ucap Elizabeth kepada pelayan, lalu pelayan itu keluar meninggalkan dirinya bersama Hera saja.

"Apa sesuatu yang baik sedang terjadi." Hera mengusap kepala Elizabeth penuh kasih sayang.

"Bibi." rengek Elizabeth.

"Apa terlihat jelas?" tanya Elizabeth.

Hera tertawa kecil lalu mengangguk.

"Aku harap dia pria yang baik, jadi siapa orang yang sudah membuat gadis kecil kami jatuh cinta?" goda Hera.

Elizabeth hanya mengulum senyum, sama sekali tidak berniat menjawab pertanyaan Hera. Bagaimanapun dia harus membicarakan kepada Daddy dan Mommy-nya lebih dulu.

"Apa pria tinggi dan tampan itu?" tebak Hera tepat sasaran.

"Bagaimana Bibi tahu?" tanya Elizabeth dengan takjub.

"Jadi benar dia, padahal aku hanya asal menebak." Wanita tua itu tersenyum simpul, lalu menghela nafas.

"Kenapa?" Elizabeth menatap Hera dengan heran.

"Tidak apa-apa," ucap Hera lagi.

"Aku yakin dia pria yang baik, tapi kau tahu bagaimana Daddy dan Mommy mu. Mungkin sulit bagi mereka untuk memutuskan semua keinginan mu," seru Hera pelan.

"Aku tahu. Tapi mereka tidak bisa mengaturku kali ini." tegas Elizabeth.

"Karena ini hidupku." tambah Elizabeth.

"Tentu saja. Aku akan selalu mendukung mu." Hera mengusap kepala Elizabeth dengan penuh kasih sayang.

"Terima kasih, Bibi," ucap Elizabeth.

***

Giana berhenti di supermarket dekat rumahnya.

"Cuaca hari ini benar-benar panas." keluh Giana seraya membuka helmnya dan berjalan masuk ke dalam supermarket.

Giana menuju tempat minuman dingin lalu mengambil beberapa kaleng bir dan juga minuman soda.

"Hei." Sebuah suara bariton membuat Giana menoleh dan terperanjat kaget.

"Mr. Garrison." sapa Giana gugup.

"Noah, kau bisa memanggilku Noah saja," ucap Noah.

"Ya? Apa?" Giana merasa ini hanyalah khayalannya saja, tidak mungkin pria tampan itu memintanya memanggil dengan nama kecilnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Noah seraya menyentuh bahu Giana.

"Ini bukan mimpi." batin Giana yang masih saja terdiam dihadapan Noah.

"Apa aku mengagetkan mu?" tanya Noah.

"Tidak, aku hanya tidak menyangka akan bertemu Anda disini." jawab Giana cepat.

Noah tertawa kecil lalu memerhatikan keranjang belanja Giana.

"Kau minum sendirian?" tanya Noah.

Giana mengangguk, merasa canggung karena ketahuan minum bir disiang hari.

"Cuaca hari ini cukup panas, minum bir dingin pasti sangat menyenangkan," seru Noah.

"Ehm... Anda membeli apa?" tanya Giana, dan kenapa Noah bisa berada di supermarket yang jauh dari rumahnya? Jangan bilang pria itu memang sengaja mencari dirinya? Bolehkah Giana bersikap percaya diri seperti ini.

"Aku mencari—" Noah menatap sekeliling.

"Aku mencari itu." Noah menunjuk kearah rak mie ramen, membuat Giana mengeryitkan dahinya. Yang benar saja pria ini mencari mie ramen sejauh ini, tapi Giana hanya mengangguk mengerti.

"Baiklah, aku akan mengambil mie ramen," ucap Noah canggung.

"Mr. Ga— maksudku Noah, apa Anda mau mampir dan minum bersama?" tawar Giana.

"Tentu saja." sahut Noah antusias.

Setelah membayar tagihan, mereka menuju rumah Giana dengan kendaraan masing-masing.

Gerbang otomatis terbuka, Giana melajukan motornya didepan halaman rumah, sementara Noah memarkirkan mobilnya ditepi jalan.

"Maaf, kau akan terkejut melihat rumahku yang berantakan," ucap Giana saat mereka akan masuk ke dalam rumah. Di dalam hati Giana berterima kasih kepada Tuhan,

karena menyadarkan dirinya untuk membereskan rumah pagi tadi. Ternyata itu pertanda bahwa ada tamu spesial yang akan datang.

"Silahkan masuk." Giana membuka pintu dan mempersilahkan Noah masuk.

"Kau tinggal sendiri?" tanya Noah.

"Ya, silahkan duduk. Aku akan mengganti pakaian dan menyiapkan minuman ini." Giana menunjukkan kantong belanjanya kepada Noah.

"Santai saja, aku akan menunggu," ucap Noah sembari tersenyum simpul.

Giana masuk ke dalam kamarnya, lalu menutup wajahnya dengan bantal. Sial! Dia ingin berteriak sekencang-kencangnya, mengatakan kepada dunia bahwa dia senang sekali. Gila memang, tapi Giana tidak dapat memungkiri betapa dia menyukai Noah. Suka... Suka... Atau mungkin juga cinta?.

Giana mengganti pakaian dengan dress berwarna hijau tua dan berulang kali memastikan bahwa dia tidak terlihat aneh dengan gaun itu, maklum saja dia jarang sekali memakai dress ataupun gaun, kemudian Giana pun keluar dari kamarnya.

Giana menuju dapur, mengambil dua buah gelas dan beberapa kaleng bir dingin yang dibelinya tadi menghampiri Noah.

Noah yang baru pertama kali melihat Giana memakai dress langsung menetralisir detak jantungnya, didalam hati dia memaki dirinya yang selama ini tidak sadar dengan kecantikan Giana.

"Apa aku benar-benar aneh? Dia sampai terkejut begitu." batin Giana.

Giana meletakkan nampan yang berisi gelas dan bir keatas meja, lalu duduk di sofa yang ada di depan Noah.

"Maaf, aku tidak punya cemilan selain itu." Giana tertawa kecil.

"Tidak apa-apa, seharusnya aku tidak merepotkan mu," ucap Noah lalu meraih satu kaleng bir, membuka tutupnya lalu meneguknya tanpa memakai gelas.

Giana tidak bisa mengalihkan pandangannya dari jakun Noah yang naik turun saat meneguk bir.

"*Sexy*." gumam Giana tiba-tiba, lalu dengan cepat menutup mulutnya.

Hampir saja Noah tersedak saat mendengar kata-kata Giana tadi.

"Maaf," seru Giana.

"Kau lucu sekali," ucap Noah dengan menyunggingkan senyum.

"Ayo berkencan."

Giana yang sedang meneguk bir langsung menyemburkan bir-nya dan terbatuk-batuk.

"Apa?" tanya Giana.

Noah tersenyum simpul seraya beranjak dari duduknya lalu melangkah mendekati Giana. "Aku mengajakmu berkencan." ulang Noah.

Part 31

Setelah makan malam, Elizabeth meminta Aaron menemaninya belajar dikamar, yang tentunya hanya alasan gadis itu saja. Apalagi Daddy dan Mommy-nya sedang berada di Turki untuk kunjungan kerja sama dengan pemerintah sana.

"Nona, apa tidak apa-apa kita bersama disini?" tanya Aaron yang sedang duduk di sofa dengan tak nyaman.

"Kenapa masih memanggilku Nona?" gerutu Elizabeth.

"Lalu aku harus memanggil apa?" tanya Aaron bingung.

"Kau bisa memanggilku Baby, Babe, Darling, Honey, Sweetie, Sweetheart,ataupun yang lainnya." celetuk Elizabeth.

"Apa?" Aaron terkejut mendengar kata-kata Elizabeth tadi, mana berani dia memanggil Elizabeth dengan sebutan seperti itu. Bagaimana kalau ada yang mendengarnya? Bisa-bisa dia akan mendapatkan kemarahan dari Presiden.

"Kalau begitu kau bisa memanggilku Lisbeth," seru Elizabeth.

"Baiklah, Lisbeth..." Aaron menyebut namanya sembari tersenyum tipis.

"Kenapa suara mu terdengar merdu sekali saat memanggilku." goda Elizabeth.

Elizabeth beranjak dari duduknya dan mendekati posisi Aaron lalu duduk di pangkuannya.

"Bagaimana kalau ada yang melihat kita?" Aaron mengusap tekuk nya dengan canggung.

"Tenang saja, tidak akan ada yang masuk ke kamarku. Lagi pula aku sudah mengunci pintu kamar." sahut Elizabeth.

"*God*." batin Aaron, Elizabeth benar-benar tidak bisa ditebak. Tadinya dia pikir Elizabeth hanya ingin ditemani belajar saja, nyatanya itu cuma alasan saja agar mereka bisa berduaan dikamar.

"Aaron..." Elizabeth mendekatkan wajahnya, hingga ujung hidung mereka saling bersentuhan.

"No—" belum sempat Aaron berkata-kata, Elizabeth sudah membungkam mulutnya dengan ciuman. Aaron tak kuasa menolak ciuman itu dan membalasnya. Bibir mereka saling bergerak mencecap semua bagian bibir keduanya, Lisbeth mendorong lidahnya lebih dulu, menjelajah rongga mulut Aaron hingga mereka saling bertukar saliva. Tangan Lisbeth turun untuk membuka kancing kemeja Aaron, tapi Aaron menangkap tangan Elizabeth.

"Kenapa?" Elizabeth menghentikan ciumannya, menatap Aaron dengan bingung.

"Kita tidak boleh melakukannya." lirih Aaron.

"Tapi aku menginginkan mu," ucap Elizabeth dengan tatapan yang sudah berkabut gairah.

"Ini salah, Lisbeth." seru Aaron pelan.

"Apa aku tidak memuaskan mu? Kau tahu itu adalah pengalaman pertamaku." Elizabeth menatap Aaron dengan sendu.

"Tidak." Aaron menjawab cepat.

"Sejujurnya itu juga adalah pengalaman pertamaku," lanjut Aaron, yang membuat Elizabeth cukup tercengang.

"Jadi selama ini dia tidak pernah melakukannya bersama wanita itu?" batin Elizabeth.

"Apa kau tidak percaya?" Aaron menatap Elizabeth yang hanya diam saja.

"Tidak, aku malah sangat bahagia karena ternyata menjadi yang pertama untukmu." Elizabeth menyentuh pipi Aaron dan membelainya pelan.

"Jadi kenapa kita tidak melakukannya lagi?" tanya Elizabeth.

"Waktu itu kita melakukannya karena mabuk, jadi aku ingin melakukan lagi dengan sadar," ungkap Elizabeth tanpa malu, hingga membuat pipi Aaron memerah.

"Tapi kalau kau memang tidak mau, tidak apa-apa." Elizabeth memasang tampang kecewa dan hendak beranjak

dari pangkuan Aaron. Tapi Aaron menahan sudut pinggulnya hingga Elizabeth tidak bisa bergerak.

"Kenapa? Kau bilang kita tidak bisa melakukannya." Elizabeth mengerucutkan bibirnya.

"Apa kau marah?" Aaron menangkup pipi Elizabeth dan menatapnya dengan intens.

"Kalau begitu aku akan mulai," ucap Aaron, kemudian menarik dagu Elizabeth dan mengecup bibirnya. Aaron mengecup dahi, mata hidung dan pipi Elizabeth. Dengan lembut Aaron menurunkan kerah piyama Elizabeth dan mengecup bahunya. Elizabeth memejamkan matanya, merasakan bibir hangat Aaron menempel di kulitnya. Bibir Aaron menyusuri lehernya yang jenjang dan mengecup tulang selangka nya.

"Aaron..." Elizabeth mengigit bibir bawahnya, menahan debaran jantungnya yang seakan ingin meledak. Tangan Aaron bergerak membuka kancing piyamanya hingga habis dan melucuti nya dari tubuh Elizabeth.

Aaron menelan salivanya saat melihat dua gundukan indah yang terpampang di depan matanya. Lalu dengan ragu tangannya memeluk punggung Elizabeth dan membuka kaitan bra nya, hingga sekarang bisa melihat dengan jelas bentuk payudara Elizabeth.

Elizabeth bisa melihat gairah yang membara dari mata Aaron, gairah yang sama dengan dirinya. Lalu Elizabeth meraih tangan Aaron dan meletakkan di payudaranya. Mereka berciuman lagi, sementara tangan Aaron meremas payudara Elizabeth dengan lembut, dan membelai puting nya yang sudah mengeras. Elizabeth bisa merasakan milik Aaron yang juga sudah menegang dibawah sana. Aaron membuka kemejanya dan melemparkannya ke sembarang arah.

"Ingin disini atau disana?" bisik Aaron, memberi pilihan kepada Elizabeth antara sofa atau tempat tidur.

"Disana saja." sahut Elizabeth. Lalu Aaron menggendong tubuh Elizabeth layaknya bayi koala kearah tempat tidur dan meletakkan tubuhnya diatas sana.

Aaron menurunkan celana tidur Elizabeth hingga yang tersisa hanya underwear saja dan ikut meloloskan celana panjangnya sekaligus boxer nya. Hampir saja Elizabeth memekik karena melihat milik Aaron yang sudah menegang, jadi dia hanya bisa berkata *'Wow'* didalam hati.

Aaron berlutut didepan Elizabeth dan mengecup ujung jari kakinya, betis hingga naik ke pahanya. Jemarinya perlahan mengusap kewanitaan Elizabeth yang masih tertutup celana tipis.

"Ungh..." leguh Elizabeth seraya merapatkan pahanya karena geli. Lalu Aaron pun menurunkan underwear

Elizabeth, hingga Elizabeth sudah tidak tertutup apapun. Aaron membuka lebar paha Elizabeth dan membenamkan wajahnya di bagian inti kewanitaan Elizabeth. Lidah Aaron perlahan bergerak menyusuri lembah lembab itu, menjilati klitorisnya berulang kali dan memasukkan satu jarinya kedalam liang vagina Elizabeth. Jari Aaron bergerak keluar masuk, menekan titik inti sensitifnya.

"Aaahhhhh... Aaron." desah Elizabeth saat jari Aaron bergerak semakin cepat.

"Aaaahhhh..." Tubuh Elizabeth menggelinjang hebat saat mencapai gelombang klimaksnya.

Tangan Aaron dipenuhi cairan cinta dari liang vagina Elizabeth lalu mengoleskan ke batang kejantanannya. Aaron lalu merangkak naik mensejajarkan diri lalu melumat bibir Elizabeth sementara tangannya menuntun kejantanannya ke depan inti kewanitaan Elizabeth yang sudah basah dan siap.

"Ssshhh... Ungh..." leguh Elizabeth disela ciuman mereka saat batang keras Aaron memenuhi miliknya.

"Lisbeth..." Erang Aaron, merasakan miliknya dijepit dengan ketat didalam sana. Aaron perlahan menggerakkan pinggulnya maju dan mundur, sementara bibir mereka saling melumat dengan rakus. Berkali-kali Aaron menghujam milik Elizabeth, malam itu mereka menghabiskan waktu untuk mereguk kenikmatan yang luar biasa.

***

"Morning..." Elizabeth mengusap pipi Aaron dengan lembut, bermaksud ingin membangunkan Aaron. Sekarang baru jam tiga pagi, para pelayan pasti belum bangun. Mungkin hanya beberapa penjaga yang mengetahui keberadaan Aaron dikamarnya, tapi mereka tidak akan berpikir macam-macam.

"Aku akan kembali ke kamar." Aaron menggosok matanya, mereka baru tertidur dua jam yang lalu tentu saja dia sangat lelah dan mengantuk.

Aaron beranjak lalu memakai kembali pakaiannya.

"Aku mencintaimu." Aaron mengecup dahi Elizabeth sebelum keluar dari kamar itu.

"Aku juga mencintaimu." balas Elizabeth dan hendak memejamkan matanya lagi.

Drrtt... Drrtt... Ponselnya bergetar, panggilan masuk dari Mery. Karena masih mengantuk Elizabeth menerima panggilan itu dan memasang loudspeaker.

"Lisbeth... Dimana obat yang aku berikan padamu tempo hari?" tanya Mery.

"Aku butuh itu untuk besok malam." tambah Mery.

"Aku sudah menghabiskannya." sahut Elizabeth malas.

"Jadi kau memakai obat itu untuk menjebak bodyguard mu itu? Kau benar-benar hebat," seru Mery dengan kekehan, sepertinya gadis itu mabuk.

Ceklek.

Pintu kamar Elizabeth terbuka, terlihat Aaron berdiri di ambang pintu dengan rahang mengeras.

Part 32

Elizabeth terkejut hingga langsung mendudukkan diri dari tidurnya lalu memutuskan sambungan telepon dari Mery.

"Aaron," ucap Elizabeth gugup, didalam hati dia berdoa semoga saja Aaron tidak mendengarkan omong kosong dari Mery tadi.

"Obat apa yang dikatakan teman mu tadi?" tanya Aaron seraya menutup pintu kamar Elizabeth, pria itu mencoba berpikir jernih. Berharap apa yang didengarnya tadi hanya lelucon, mana mungkin putri Presiden bersikap tidak terpuji dengan menjebak dia untuk menidurinya.

"Obat apa maksudmu?" Elizabeth merapatkan selimut ke tubuhnya lalu beranjak dari tempat tidur, menghampiri posisi Aaron yang sedang berdiri didepan pintu.

"Aku mendengar teman mu mengatakan tentang obat, apa itu obat perangsang?" tanya Aaron. Elizabeth meremas seprai yang menutupi tubuhnya dengan kuat.

"Jelaskan!" geram Aaron. Melihat kegugupan Elizabeth, Aaron yakin ada sesuatu yang disembunyikan gadis itu.

Elizabeth meraih tangan Aaron. "Aku benar-benar tidak--" belum sempat Elizabeth menjelaskan kepada Aaron, pria itu menepis tangannya.

"Apa aku harus bertanya langsung kepada temanmu itu?" Aaron menaikan alisnya, dia marah, kecewa dan merasa ditipu.

"Aaron, aku benar-benar tidak bermaksud menjebakmu. Aku mencintaimu." jelas Elizabeth yang mulai berkaca-kaca.

"Jadi benar kau memberiku obat?" tanya Aaron.

Elizabeth hanya bisa menganggguk seraya terisak pelan.

Aaron mengepalkan tangannya lalu berbalik untuk meninju dinding kamar Elizabeth berulang kali hingga buku-buku jarinya terluka dan berdarah.

"Apa yang kau lakukan?!" Elizabeth berteriak dan menarik tangan Aaron.

"Jangan sentuh aku!" Aaron menghempaskan tangan Elizabeth dengan kasar.

"Aaron..." lirih Elizabeth, dia terkejut dengan perlakuan Aaron.

"Jadi kau hanya ingin bermain-main denganku?! Aku pikir perasaanmu selama ini tulus kepadku," ucap Aaron dengan tertawa kecil, tatapannya syarat penuh kekecewaan.

"Aku benar-benar mencintaimu. Itu semua karena aku mabuk, aku bersumpah," seru Elizabeth membela diri.

"Tapi kau sudah merencanakan semuanya!" Aaron menyugar rambutnya frustasi.

Elizabeth menggeleng, dia memang tidak merencanakan itu. Sial! Itu semua gara-gara wine.

"Kita akhiri saja sampai disini." Aaron memalingkan wajahnya, tidak sanggup melihat wajah Elizabeth yang sudah basah karena air mata.

"Apa maksudmu? Kita baru saja memulainya. Aaron, ayo kita bicara baik-baik." pinta Elizabeth dengan memohon.

"Tidak akan ada hubungan yang dimulai dengan kebohongan," seru Aaron.

"Tapi aku tidak berbohong!" sanggah Elizabeth.

"Tapi kau menipuku." Aaron memutar tubuhnya lalu membuka pintu kamar dan keluar dari sana.

Sedangkan Elizabeth tidak bisa menyusulnya karena dia hanya memakai selimut untuk menutupi tubuhnya, jadi Elizabeth hanya bisa melihat punggung Aaron yang menghilang dibalik pintu dengan tatapan nanar.

"Aku benar-benar mencintaimu," ucap Elizabeth dan terduduk dilantai.

Aaron kembali ke kamarnya dengan perasaan kacau balau, perasaannya baru saja dihancurkan oleh gadis yang dia cintai. Padahal baru saja dia membuka hatinya, menerima perasaan Elizabeth yang ternyata palsu.

"Aku pikir dia berbeda dengan Leticia, tapi ternyata dia bahkan lebih buruk." batin Aaron.

***

Elizabeth bergegas mandi dan memakai pakaiannya, dia ingin segera menemui Aaron untuk menjelaskan semuanya. Semoga saja Aaron mau mendengarkan semuanya dan menerimanya kembali.

Elizabeth melangkah terburu-buru ke bagian belakang bangunan utama White House, dimana merupakan kamar para bodyguard.

"Nona, Anda mau pergi kemana?" tanya salah seorang bodyguard yang sedang berjaga dihalaman belakang.

"Aku mencari bodyguard ku," ucap Elizabeth.

"Mr. Callsen?" tanyanya lagi.

Elizabeth menganggguk cepat dan hendak melanjutkan langkahnya.

"Dia baru saja pergi," seru bodyguard itu, membuat langkah Elizabeth terhenti dan berbalik menghadap pria itu.

"Apa maksudmu? Apa kau yakin dia pergi?" tanya Elizabeth tak sabar.

"Iya, baru lima menit yang lalu dia meminta izin kepada Pak Kepala." jawab pria itu.

"Ah, Sial!" umpat Elizabeth.

"Berikan aku kunci mobil." Perintah Elizabeth.

"Untuk apa, Nona?" tanya pria itu bingung.

"Jangan banyak tanya! Serahkan kunci mobil." ketus Elizabeth.

"Ada apa?" Mr. Brown menghampiri mereka.

"Nona Elizabeth." Mr. Brown menatap Elizabeth dengan heran, kenapa sepagi ini gadis itu sudah berada di halaman belakang.

"Berikan aku kunci mobil," ucap Elizabeth kepada Mr. Brown.

"Anda ingin kemana? Bodyguard Anda sedang tidak berada di mansion." tegas Mr. Brown.

"Karena itu aku akan menyusulnya." jawab Elizabeth kesal, orang-orang itu membuatnya geram karena menghabiskan waktunya saja.

"Pak Presiden sudah memberikan perintah, bahwa Anda tidak boleh pergi sendirian," seru Mr. Brown.

"Apalagi sekarang masih gelap." tambah Mr. Brown, jelas saja gelap sekarang masih jam setengah empat pagi.

"Baiklah," ucap Elizabeth pelan.

Elizabeth menghela nafas kasar kemudian dengan terpaksa menyeret langkahnya kembali ke rumah utama, tidak ada cara lain selain menunggu jam tujuh pagi. Dia akan meminta salah satu bodyguard untuk mencari Aaron. Tapi dimana dia harus mencarinya? Dia bahkan tidak tahu dimana alamat rumahnya, dan Elizabeth tidak bisa bertanya kepada

siapapun karena selama ini dia tidak pernah melihat Aaron bersama temannya.

"Apa aku ke kantor polisi pusat saja?" gumam Elizabeth.

***

Kantor Polisi Pusat-Quito.

Aaron melangkah dengan cepat ke kantor Jenderal Rudolf.

Tok... Tok... Tok.

Aaron mengetuk pintu.

"Masuklah," seru Jenderal Rudolf.

Ceklek.

Aaron membuka pintu dan melangkah masuk.

"Aaron..." Jenderal Rudolf mengeryitkan dahinya melihat Aaron datang sepagi ini.

Aaron memberi hormat kepada Jenderal Rudolf.

"Duduklah," seru Jenderal Rudolf.

"*Sir*, aku ingin bertugas dikantor lagi," ucap Aaron.

"Apa yang kau katakan? Kau tahu kan kalau kau bekerja atas perintah Presiden?" Jenderal Rudolf menatap Aaron dengan serius.

"Aku tidak bisa lagi bekerja disana." tegas Aaron.

"Berikan aku alasannya kenapa kau tidak ingin menjaga putri Presiden lagi. Apa dia menyusahkan mu?" tanya Jenderal Rudolf.

"Ini hanya karena alasan pribadi." jawab Aaron.

"Aku akan membicarakan lebih dulu kepada Presiden," ucap Jenderal Rudolf.

"Mulai hari ini aku tidak akan kembali ke White House," seru Aaron, menatap Jenderal Rudolf dengan yakin.

Jenderal Rudolf menghela nafas, selama ini Aaron adalah polisi yang tidak pernah membuat masalah. Pasti ada alasan yang membuatnya tidak ingin bekerja lagi menjaga putri Presiden, seperti yang diketahui orang-orang bahwa Elizabeth adalah 'Biang Masalah'.

"Kalau Anda tidak bisa melakukannya, aku akan mundur dari kepolisian." tegas Aaron.

Part 33

"Aaron, apa yang kau katakan?" tanya Jenderal Rudolf.

"Kalau aku tidak bisa kembali bekerja disini, lebih baik aku berhenti jadi polisi," ulang Aaron.

"Dan kau ingin membuat mendiang ayahmu kecewa?" sahut Jenderal Rudolf.

Aaron diam, tak mampu menjawab pertanyaan dari Jenderal Rudolf. Apa dia akan mengecewakan mendiang ayahnya dan juga ibunya hanya karena Elizabeth? Lalu bagaimana dengan Diane? Adiknya akan menderita karena tidak bisa melanjutkan pengobatan yang cukup mahal itu.

"Baiklah, kau akan kembali bekerja di kantor. Aku akan bicara kepada Presiden," ucap Jenderal Rudolf.

"Aku akan mengambil cuti untuk satu minggu." sela Aaron.

"Kau ingin pergi kemana?" tanya Jenderal Rudolf penasaran.

Aaron hanya bungkam, dia tidak akan mengatakan apapun dan kemana dia akan pergi. Dia hanya ingin menenangkan diri, menghindari Elizabeth tentunya.

"Kalau begitu aku pergi dulu." Aaron memberi hormat lalu memutar tubuhnya menuju pintu dan keluar dari ruangan Jenderal Rudolf.

"Ah, sebenarnya apa yang terjadi dengan anak itu." keluh Jenderal Rudolf saat Aaron sudah menghilang di balik pintu.

Aaron berjalan menuju parkiran lalu masuk kedalam mobil dinasnya. Beberapa kali dia menghela nafas kasar sebelum menghidupkan mesin mobil dan melaju menuju rumahnya.

Sementara itu, Elizabeth menunggu dengan tidak sabar di kamarnya.

"Kenapa waktu berjalan begitu lama." gerutu Elizabeth seraya melihat kearah jam yang ada di dinding kamarnya.

"Apa jam itu rusak?" keluhnya lagi.

Tok... Tok... Tok.

"Nona." Hera membuka pintu dan masuk ke kamar Elizabeth.

"Ada apa Bibi?" tanya Elizabeth.

"Aku dengar pagi tadi Anda membuat keributan di gedung belakang?" tanya Hera lembut.

"Tidak, aku hanya mencari seseorang." jawab Elizabeth. Gadis itu mengigit bibir bawahnya, mengingat kembali kemarahan Aaron kepadanya tadi.

"Apa sesuatu terjadi?" Hera melangkah lebih dekat dan mengusap kepala Elizabeth penuh kasih sayang.

"Bibi, dia meninggalkan aku." Elizabeth terisak pelan, membuat Hera terkejut.

"Kenapa? Apa yang terjadi?" desak Hera, melihat Elizabeth menangis sesenggukan begitu pasti sesuatu yang buruk sudah terjadi.

"Nona, kenapa pria itu meninggalkan mu?" tanya Hera lagi.

Elizabeth hanya menangis, tidak mampu mengatakan kepada Hera kenapa Aaron meninggalkan dirinya.

Hera menghela nafas dan menepuk punggung Elizabeth dengan lembut. "Baiklah, menangis lah sepuasnya."

***

Aaron tiba di rumahnya.

Aaron tidak langsung masuk kedalam rumah, dia duduk disebuah bangku yang ada didepan halaman rumah.

"Hah! Aku benar-benar lelah." Aaron mengusap wajahnya dengan kasar. Bayangan tentang Elizabeth terus berputar di dalam pikirannya, dia tahu gadis itu salah karena sudah menipunya tapi Aaron juga tidak bisa membohongi diri sendiri kalau dia sangat mencintai Elizabeth. Apalagi mereka sudah melakukan hubungan intim layaknya pasangan suami-istri. Aaron merasa bersalah karena tidak bisa melakukan

apa-apa, dia bukan pria yang tidak bertanggung jawab tapi dia benci ketika dibohongi.

"Aaron, apa yang kau lakukan disini? Kenapa tidak masuk?" tanya Brenda saat membuka pintu. Tadi saat mendengar suara mobil, Brenda langsung bangun dan melihat Aaron duduk di halaman depan.

"Mom." Aaron menoleh dan tersenyum simpul melihat Mommy-nya.

"Apa aku membuatmu terbangun?" Aaron beranjak dari duduknya dan melangkah menuju Mommy-nya.

"Kenapa tidak masuk?" tanya Brenda heran, karena Aaron juga memiliki kunci cadangan rumah ini.

"Aku hanya ingin menghirup udara segar. Ayo masuk," ucap Aaron, lalu merangkul Brenda dan membimbing Mommy-nya masuk kedalam rumah.

"Kenapa tidak bilang akan pulang sepagi ini?" tanya Brenda saat mereka sudah berada didalam rumah.

"Mau kopi?" tawar Brenda.

Aaron tersenyum dan mengangguk, dia lalu mendudukan diri di sofa yang ada didepan televisi. Sementara Brenda berjalan menuju pantry, dia mengambil panci yang berada didalam rak lalu mengisinya dengan air bersih kemudian meletakkannya di atas kompor. Brenda menyalakan kompor gas untuk memanaskan air, lalu menakar kopi dan sedikit

gula ke dalam mug. Aaron tidak suka kopi yang terlalu manis, sama seperti mendiang ayahnya. Brenda tanpa sengaja melihat Aaron yang sedang duduk melamun disofa.

"Apa sesuatu terjadi kepadanya?" batin Brenda.

Brenda meletakkan mug yang berisi kopi panas keatas nampan lalu membawanya ke ruang tengah.

"Nak..." Brenda menyentuh bahu Aaron, membuat pria itu tersadar dari lamunannya.

"Terima kasih, Mom," ucap Aaron. Dia lalu meraih mug kopi dan meniup uap yang mengepul dari kopi panas itu sebelum menyesapnya.

"Apa kau sedang memiliki masalah?" tanya Brenda khawatir, dia tahu kalau Aaron murung artinya anak itu sedang memikirkan sesuatu ataupun memiliki masalah yang sulit ditangani.

Aaron menggeleng dan tersenyum tipis. "Jangan cemas, aku tidak apa-apa."

Brenda menghela nafas, putranya selalu menutup diri setiap ada masalah. Kadang Brenda juga ingin menjadi tempat putranya menceritakan segala masalah dan memberikan solusi agar bisa mengatasi masalahnya. Tapi selama ini Aaron tidak pernah mengeluh sama sekali, dia hanya mendengarkan masalah Brenda dan Diane saja. Bahkan tentang Leticia, Aaron tidak pernah menceritakan bagaimana hubungan

mereka bisa berakhir, Brenda sangat terkejut saat tiba-tiba mendapat undangan pernikahan Leticia.

"Kau masih memiliki Mommy dan Diane, jadi jangan simpan sendiri masalahmu," ucap Brenda.

"Aku tahu." sahut Aaron.

***

Elizabeth tiba di kantor pusat yang merupakan tempat kerja Aaron.

"Kau tunggu disini saja, aku akan masuk sendiri." perintah Elizabeth kepada dua bodyguard yang mengantarnya.

"Tapi Nona, kami tidak bisa meninggalkan Anda sendirian. Ini perintah Kepala keamanan," seru salah satu bodyguard itu.

"Terserah kalian saja." gerutu Elizabeth lalu berjalan lebih dulu masuk kedalam gedung kantor.

"Selamat pagi Nona." Petugas polisi yang berjaga di depan pintu langsung menghentikan mereka.

Salah satu bodyguard melangkah maju dan membisikan sesuatu kepada petugas polisi itu, membuat polisi itu sedikit canggung. Mungkin sekarang otaknya sedang berpikir kenapa putri Presiden datang ke kantor mereka sepagi ini?

"Aku ingin bertemu bodyguard ku," ucap Elizabeth.

"Maksudku Aaron Callsen." tambah Elizabeth.

"Tapi Aaron Callsen sedang tidak bertugas." jawab polisi itu.

"Kemana dia?" tanya Elizabeth.

"Maaf Nona, aku tidak tahu." jawab polisi itu gugup.

"Kalau begitu aku ingin bertemu dengan atasan kalian," seru Elizabeth, membuat petugas polisi dan kedua bodyguard nya terbelalak kaget.

"Tapi—" kata-kata polisi itu langsung dipotong Elizabeth.

"Aku tidak mau mendengar alasan." celetuk Elizabeth membuat polisi itu menelan salivanya susah payah lalu berjalan menuju meja kerjanya dan menghubungi Jenderal Rudolf.

"Silahkan naik ke lantai paling atas, Nona," ucap polisi itu setelah selesai menghubungi Jenderal Rudolf.

Elizabeth berjalan menuju lift bersama kedua bodyguard nya dan menekan tombol nomor lantai dimana kantor Jenderal Rudolf berada.

***

Elizabeth tiba di White House.

Gadis itu melangkah dengan gontai, seolah jiwanya keluar dari raganya. Pembicaraan dengan Jenderal Rudolf benar-benar tidak membuahkan hasil sama sekali, dia tidak mengetahui keberadaan Aaron.

"Lisbeth!!" sebuah teriakan keras membuatnya terkejut.

Derrick dengan nafas memburu, melempar ratusan foto ke atas meja. Foto dirinya bersama Aaron.

Part 34

Melihat foto-foto itu, Elizabeth terhuyung ke belakang. Untung saja Giana dengan sigap menangkap tubuh Elizabeth.

"Kau tidak apa-apa?" bisik Giana.

Elizabeth menggeleng pelan. "Kenapa kau kemari?" tanya Elizabeth.

"Tentu saja Daddy yang memanggilnya." sahut Derrick.

Deborah yang berada disamping suaminya, mengusap lembut lengan suaminya agar bisa menahan diri agar tidak memarahi putri mereka.

"Jelaskan Lisbeth?! Kau tahu bagaimana kalau foto-foto itu sampai tersebar ke media? Bukan hanya keluarga kita yang akan terkena imbasnya, tapi juga karir Mr. Callsen." tegas Derrick.

"Dad—" lirih Elizabeth.

"Dan kau, aku menugaskan mu agar menjaga Lisbeth. Apa saja yang kau lakukan, Sersan?!" Derrick mengarahkan telunjuknya kepada Giana.

"Sersan?" Elizabeth mengernyitkan dahinya, menatap bingung Daddy-nya dan Giana.

"Lisbeth,aku—" Giana menggigit bibir bawahnya, merasa bersalah karena tidak memberitahukan identitas dirinya yang sebenarnya.

Elizabeth tersenyum getir. "Jadi kau berteman denganku hanya untuk menjagaku?"

"Lisbeth, aku tulus ingin berteman denganmu." Giana mencoba meraih tangan Elizabeth, tapi dengan cepat Elizabeth menepisnya.

"Aku ingin ke kamar," seru Elizabeth.

"Kau tidak boleh pergi sebelum menjelaskan semuanya!" Perintah Derrick.

"Aku tidak peduli." sahut Elizabeth acuh dan melangkah melewati semua orang.

Sebelum Derrick bisa menyusulnya, Deborah lebih dulu menahan lengan suaminya agar tidak memaksa Elizabeth.

"Itulah akibat kau terlalu memanjakan dia!" sarkas Derrick.

Deborah hanya tersenyum menanggapi ucapan suaminya.

Sementara Giana menghela nafas kasar karena Elizabeth sama sekali tidak mau mendengar penjelasannya.

Elizabeth menutup pintu kamarnya.

"Aku tidak percaya ini adalah hari paling sial untukku!" rutuk Elizabeth kesal.

Dia mendudukkan diri ditepi ranjang dan beberapa kali menghela nafas panjang.

"Aaron... Dimana kau?" gumam Elizabeth dengan sendu.

Flashback on.

Elizabeth masuk ke ruang Jenderal Rudolf.

"Nona Elizabeth." sambut Jenderal Rudolf ramah.

Elizabeth langsung duduk tanpa menunggu dipersilahkan, membuat pria setengah baya itu tersenyum tipis melihat sikapnya.

"Mungkin Aaron tidak tahan menghadapi sikap arogannya ini." batin Jenderal Rudolf.

"Dimana Aaron?" tanya Elizabeth tanpa basa-basi.

"Aaron Callsen sedang tidak bertugas, dia mengambil cuti selama satu minggu." jawab Jenderal Rudolf dengan tenang.

"Lalu dimana alamatnya, aku akan menemui dia dirumahnya," ucap Elizabeth.

"Maaf Nona, aku tidak boleh membocorkan informasi pribadi tentang petugas kami." tegas Jenderal Rudolf dengan senyum tipis.

Elizabeth memijat pelipisnya dan menatap Jenderal Rudolf dengan kesal.

"Apa aku perlu meminta izin dari Daddy ku agar kalian memberikan informasi itu?" Elizabeth mengangkat alisnya.

Jenderal Rudolf menghela nafas didalam hati lalu tetap memberikan senyum. "Bahkan Presiden sekalipun tidak mempunyai otoritas tentang itu, kecuali petugas kami melakukan kesalahan atau kejahatan."

"Menyebalkan!" dengus Elizabeth.

"Aku dan Aaron adalah pasangan kekasih," seru Elizabeth tiba-tiba, untung saja Jenderal Rudolf tidak mempunyai riwayat penyakit jantung, kalau tidak bisa saja pria tua itu langsung kolaps.

Elizabeth menyeringai melihat reaksi Jenderal Rudolf. "Anda tidak penasaran kenapa dia tiba-tiba mengambil cuti?" tanya Elizabeth.

"Dia juga berhenti bekerja sebagai bodyguard Anda." sela Jenderal Rudolf.

"Apa?! Dia melakukan itu?" Elizabeth membelakan matanya terkejut, tidak menyangka Aaron sudah mengambil keputusan secepat ini.

"Karena itu berikan alamatnya, aku akan bicara kepadanya." desak Elizabeth.

"Maafkan aku Nona." sekali lagi Jenderal Rudolf menjawab dengan nada menyesal.

Elizabeth dengan kesal berdiri dari duduknya, lalu berbalik menuju pintu dan keluar dari ruang kerja Jenderal Rudolf.

Flashback end.

Elizabeth membaringkan diri, menatap langit-langit kamarnya dengan sedih.

***

"Sir..." Aaron memberi hormat kepada Derrick dan juga Jenderal Rudolf. Tadi dia dihubungi agar segera ke kantor pusat, ternyata Presiden ingin bertemu dengannya.

"Aku akan keluar," ucap Jenderal Rudolf dan segera mendapat anggukan dari Derrick.

"Duduklah." pinta Derrick.

Aaron duduk di sofa dengan gugup.

"Apa Presiden sudah mengetahui hubungan kami?" batin Aaron.

Derrick mengeluarkan amplop coklat dari sakunya lalu membiarkan foto-foto dirinya bersama Elizabeth berserakan diatas meja. Aaron menelan salivanya saat melihat foto-foto itu, terutama foto ciuman mereka didalam mobil tempo hari.

"Aku sudah mendengar cerita dari sersan Giana. Sekarang aku ingin mendengar penjelasan mu." Derrick menatap Aaron dengan tenang, sama sekali tidak ada amarah seperti pagi tadi.

"Aku—" Aaron merasa tenggorokannya tercekat, bagaimana mungkin dia dengan tidak tahu malu menjelaskan perasaannya kepada Elizabeth.

"Kau mencintai putriku?" tanya Derrick.

Aaron memang merasa tidak tahu malu, tapi dia bukan pria pengecut yang akan menyangkal semua kebenaran tentang hubungannya dengan Elizabeth.

"Iya, tapi kami sudah berpisah," ucap Aaron.

"Kenapa?" Derrick mengeryitkan dahinya.

"Apa kau merasa tidak pantas?" tebak Derrick.

"Salah satunya itu, tapi aku punya alasan lain kenapa kami harus berpisah," seru Aaron.

"Tapi kalian sudah tidur bersama!" celetuk Derrick.

Deg...

Jantung Aaron rasanya ingin berhenti berdetak saja, dia sangat malu kepada Presiden karena sudah meniduri putri mereka.

"Aku tidak ingin putriku menjadi bahan hinaan, dia adalah berlian-ku. Jadi aku harap kau bisa bertanggung jawab atas perbuatan mu." tegas Derrick.

"Tapi dia menjebak ku." batin Aaron ingin sekali berteriak begitu, tapi melihat pria tegas dan berwibawa didepannya saat ini, nyali Aaron menjadi ciut.

"Jadi bagaimana menurutmu? Sebaiknya kalian bicara lagi berdua," ucap Derrick.

"Aku mengerti, *Sir.*" jawab Aaron.

"Aku hanya ingin kau tahu, keluarga Rendell tidak memandang rendah status sosial siapapun. Jadi jangan berkecil hati," ucap Derrick seraya merapikan foto-foto yang berserakan dan memasukan kembali ke dalam amplop.

***

Giana menatap Elizabeth yang dari tadi terus mengabaikan dirinya.

"Lisbeth, aku benar-benar minta maaf," ucap Giana.

Tiba-tiba Elizabeth tersenyum sendiri.

"Kalau begitu kau harus meminta izin agar aku bisa menginap dirumah mu malam ini," ucap Elizabeth.

"Apa kau akan memaafkan aku?" tanya Giana.

"Tentu saja." jawab Elizabeth.

"Kalau begitu aku akan menemui Daddy dan Mommy mu." Giana beranjak dari duduknya lalu keluar dari kamar Elizabeth dengan penuh semangat.

Giana menemui Deborah yang sedang membaca berkas duduk di sofa.

"Nyonya." sapa Giana.

"Ada apa Gia?" tanya Deborah, dia memang cukup akrab dengan teman putrinya itu.

"Elizabeth bilang ingin menginap di rumahku malam ini," ucap Giana pelan.

"Maaf Gia, sepertinya suamiku tidak akan memberi izin," seru Deborah dengan raut menyesal.

"Biarkan saja dia menginap untuk satu malam saja." sela Derrick yang baru saja tiba.

"Mungkin dia butuh teman untuk bercerita," ucap Derrick.

Giana tersenyum sumringah.

"Terima kasih, Sir," ucap Giana seraya memberi hormat.

Setelah itu Giana kembali ke kamar Elizabeth.

"Bagaimana?" tanya Elizabeth.

"Ayo kita pergi," ucap Giana.

***

Derrick sedang menyelesaikan pekerjaannya di ruang kerja.

Tok... Tok... Tok.

"Masuklah," seru Derrick saat mendengar ketukan pintu.

"*Sir*..." Mr. Brown terlihat panik.

"Ada apa?" tanya Derrick.

"Nona menghilang..." ucap Mr. Brown.

Part 35

Derrick memejamkan matanya.

"Cari keberadaannya di seluruh tempat, dan lacak melalui GPS ponselnya." perintah Derrick.

"Ponsel Nona ada pada sersan Giana, jadi kami tidak bisa melacaknya," seru Mr. Brown.

"Lakukan yang terbaik." Derrick mengambil ponselnya dan menghubungi Aaron untuk datang ke White House.

Deborah yang baru saja mendapat kabar hilangnya Elizabeth langsung menangis tersedu-sedu.

"Derrick, bagaimana kalau putri kita diculik," ucap Deborah dengan terisak pelan.

"Tenanglah, kita akan menemukannya." Derrick memeluk Deborah dan mengusap punggung istrinya agar tenang.

Aaron langsung menuju White House setelah menerima panggilan dari Presiden. Dia tidak tahu alasan sebenarnya kenapa Presiden memintanya datang saat ini juga, karena dia belum siap bertemu dengan Elizabeth.

Aaron tiba di White House dan memarkirkan mobilnya.

"Kau sudah datang, kemarilah." Derrick mengajak Aaron ke ruang kerjanya. Derrick mempersilahkan Aaron duduk lebih dulu sebelum mengatakan berita kehilangan putrinya.

"Elizabeth menghilangkan," seru Derrick dengan memijat pelipisnya.

"Apa?" Aaron begitu terkejut hingga setengah berteriak.

"Dia mungkin mencari mu," ucap Derrick frustasi.

"Sial!" umpat Aaron didalam hati.

"Dia menghilang saat bersama sersan Giana," ucap Derrick.

"Aku akan mencarinya." Aaron langsung beranjak dari duduknya lalu memberi hormat. Aaron memutar tubuhnya menuju pintu dan keluar dari ruang kerja Derrick.

Aaron segera pergi dari White House menuju rumah Giana, dia akan menanyakan bagaimana Elizabeth tiba-tiba menghilang.

Aaron tiba di rumah Giana.

"Ini semua gara-gara kau." gerutu Giana.

"Kenapa aku?" tanya Aaron heran.

Giana pun mulai menceritakan apa saja yang mereka bicarakan sebelum Elizabeth menghilang.

Flashback on.

"Gia, aku ingin bertemu Aaron." rengek Elizabeth.

"Kau akan bertemu nanti." jawab Giana.

"Tapi dia tidak ingin bertemu aku lagi," ucap Elizabeth sedih.

"Ah ya, kau belum menceritakan kenapa hubungan kalian berakhir." Giana menatap Elizabeth dengan penasaran.

"Itu karena Mery sialan." Elizabeth menghela nafas kasar dan menatap keluar jendela mobil. Kali ini Elizabeth sengaja ingin naik mobil bersama Giana, karena isi tasnya begitu banyak.

"Kenapa kau membawa ransel yang besar?" tanya Giana.

"Kau akan menginap satu hari atau satu minggu?" sindir Giana dengan terkekeh geli.

Elizabeth hanya diam saja.

"Berhenti di supermarket." seru Elizabeth.

"Aku ingin membeli minuman dingin." Elizabeth membuka pintu mobil lalu mengambil ranselnya.

"Kenapa membawa ransel?" tanya Giana.

"Tidak apa-apa." jawab Elizabeth lalu melangkah lebih dulu masuk ke supermarket.

"Kau tunggu disini saja, aku hanya sebentar." Elizabeth berbalik sebentar, berbicara dengan Giana melalui jendela mobil.

Giana mengeryitkan dahinya, sedikit curiga dengan tingkah Elizabeth.

"Kau tidak percaya? Ambil ini." Elizabeth menyerahkan ponselnya kepada Giana, Giana tahu ponsel adalah benda berharga untuk Elizabeth jadi dia membiarkan gadis itu masuk sendirian ke supermarket.

Sepuluh menit... Dua puluh menit hingga hampir satu jam Elizabeth tak kunjung keluar dari supermarket membuat Giana sangat cemas. Giana pun menyusul masuk ke dalam supermarket untuk mencari Elizabeth. Sialnya, gadis itu sama sekali tidak berada disana.

Flashback end.

"Bagaimana dengan CCTV?" tanya Aaron.

Giana menggeleng, sepertinya Elizabeth sengaja mencari tempat yang tidak memiliki CCTV.

***

Manta-Ekuador.

Elizabeth merapikan topi yang dia kenakan agar tetap menutupi wajahnya. Dia baru saja turun di pelabuhan kota Manta, yang menghabiskan waktu hampir tiga jam dari kota Quito.

Elizabeth menuju parkiran dan melihat satu per satu plat mobil yang ada disana, lalu berhenti di sebuah Lamborghini berwarna merah. Elizabeth tersenyum sumringah dan melambaikan tangan kepada wanita yang berada dibalik kemudi.

"Hai." sapa Elizabeth saat masuk kedalam mobil.

"Aku pikir kau tidak akan pernah meminta bantuan ku." sarkas wanita itu.

"Oh ayolah... Kali ini aku sangat butuh bantuan mu." sahut Elizabeth dengan senyum lebar, sengaja memamerkan giginya yang putih.

"Cih." desis Yurika lalu tertawa kecil.

Yurika lalu melajukan mobilnya menuju El Murcielago, sebuah kawasan elit dimana villa-nya berada.

"Wow," seru Elizabeth saat melihat villa yang ditempati sepupunya, itu benar-benar sangat besar dan yang membuatnya semakin takjub karena terletak ditengah pantai.

Yurika memanggil petugas yang membawa boat untuk mengantarkan mereka ke villa-nya.

"Jadi katakan kenapa kau bisa kesini? Uncle dan aunty pasti sedang sibuk mencari mu." tanya Yurika, saat ini mereka sedang duduk beristirahat di balkon villa sambil menikmati wine.

"Apa karena pria itu?" tebak Yurika.

Elizabeth memutar bola matanya malas, kenapa dia harus meminta tolong kepada wanita menyebalkan ini? Tapi dia tidak memiliki siapapun lagi untuk meminta bantuan.

"Yuri, bagaimana kalau aku meminjam rumahmu untuk beberapa hari? Kau bisa pergi kemanapun." Elizabeth

menatap Yurika dengan bertopang dagu, seolah kata-katanya tadi hal yang wajar.

"Dasar Gila! Kau ingin melakukan apa di sini?" Yurika menyesap wine nya seraya menahan tawa, dia tidak percaya kenapa Elizabeth sangat percaya diri mengusirnya dari villa ini.

"Hubungi nomor itu, katakan dimana keberadaan ku. Dan datang sendiri, jangan sampai diketahui Daddy dan Mommy ku." Elizabeth menyerahkan secara kertas kepada Yurika.

"Jalang gila." gumam Yurika.

"Aku akan mendapatkan Aaron lagi." batin Elizabeth.

***

Pagi-pagi sekali Yurika sudah pergi ke pelabuhan untuk menjemput Aaron.

"Kau?" Aaron mengeryitkan dahinya saat melihat Yurika.

"Hai tampan." sapa Yurika.

"Apa kau sedang main-main denganku?!" geram Aaron yang mengira sudah dibohongi Yurika.

"Calm down Darling. Aku akan mengantarmu menemui kekasih gila mu itu," ucap Yurika.

Aaron dengan ragu akhirnya masuk kedalam mobil.

"Jangan tegang begitu, dia baik-baik saja." Yurika terkekeh geli melihat sikap Aaron yang waspada kepadanya.

Akhirnya mereka tiba di kawasan villa, Yurika terlihat berbincang kepada petugas boat agar bisa melayani tamunya sementara dirinya akan pergi beberapa hari.

"Selamat bersenang-senang." goda Yurika saat Aaron naik keatas boat, menuju villa-nya.

Aaron sangat gugup karena belum mengetahui apakah Yurika berbohong atau tidak soal keberadaan Elizabeth disana, karena Aaron tahu hubungan keduanya tidak begitu baik.

Aaron sudah berdiri didepan pintu villa, lalu mengetuknya pelan

"Kenapa kau datang kemari?" gerutu Elizabeth saat membuka pintu, dia memang sengaja mengerjai Aaron. Elizabeth berbalik menjauhi pintu, kemudian Aaron mengikutinya masuk.

"Duduklah." Elizabeth duduk lebih dulu di sofa. Aaron memilih duduk disampingnya, membuat Elizabeth menaikan alisnya.

"Kau bisa duduk disana," ucap Elizabeth ketus.

"Marah saja sepuas mu." Aaron meraih tangan Elizabeth dan menggenggamnya erat.

"Kenapa Yurika harus memberitahukan keberadaanku." keluh Elizabeth berpura-pura kesal.

Aaron hanya mengulum senyum karena tadi Yurika sudah menceritakan bahwa Elizabeth yang memintanya agar menelpon Aaron.

"Kenapa kau tersenyum?" selidik Elizabeth.

"Karena kau sangat cantik saat marah," ucap Aaron.

"Ayo pulang, orang tuamu sangat khawatir." Aaron mengusap pipi Elizabeth dengan lembut.

"Aku tidak mau! Mereka melarang hubungan kita." celetuk Elizabeth.

"Kau salah, Daddy dan Mommy mu sudah menyetujui hubungan kita. Dan aku minta maaf karena tidak mendengarkan penjelasan mu tentang obat itu, Mery sudah menjelaskan semuanya," ucap Aaron.

"Ayo berkencan lagi." tambah Aaron.

Elizabeth membelakan matanya, terkejut sekaligus merasa senang, tapi dia tidak ingin pergi sekarang. Sayang sekali mereka tidak mengukir kenangan indah disini.

"Aaron... Aku mencintaimu." Elizabeth mengecup bibir Aaron tapi Aaron langsung menahan tekuknya dan melumat bibirnya dengan intens.

"Aku juga mencintaimu." balas Aaron disela ciuman mereka. Sementara tangannya bergerak menarik sudut pinggul Elizabeth dan membawa Elizabeth duduk diatas pangkuannya.

Elizabeth tahu, siang ini tidak akan berakhir dengan mudah.

Ekstra Part 1

"Dimana kamar mu?" bisik Aaron serak.

Elizabeth tersenyum nakal, lalu melangkah lebih dulu menuju kamar yang dia tempati.

Aaron mengikuti Elizabeth masuk ke sebuah kamar, kamar dengan cat warna putih dan hampir seluruh perabotnya juga didominasi warna putih. Elizabeth berjalan menuju tempat tidur seraya membuka resleting dress-nya lalu perlahan meloloskan dari tubuhnya. Membuat

Aaron dengan cepat mengunci pintu kamar, tapi masih berdiam diri didekat pintu.

Elizabeth berbalik dan mendudukkan diri ditepi ranjang, sekarang Elizabeth membuka kaitan bra nya dan juga melepaskan underwear nya hingga sudah tidak tertutup sehelai benang pun. Elizabeth membuka lebar kedua pahanya, hingga Aaron bisa melihat inti kewanitaannya yang putih mulus tanpa bulu sedikitpun.

Nafas Aaron naik turun, miliknya sudah berdenyut dan menegang hingga celananya terasa sesak.

"Kemarilah sayang..." goda Elizabeth dengan sengaja mengigit bibir bawahnya, dan itu terlihat begitu sensual.

Sial! Aaron pun membuka kancing kemeja dan juga melepaskan celananya dengan terburu-buru.

Aaron melemparkan kemejanya ke lantai, lalu melangkah mendekati Elizabeth.

"Kau benar-benar menggodaku." gerutu Aaron, membuat Elizabeth terkekeh geli. Dia sudah seperti jalang yang sedang menggoda kliennya.

"Apa kau tidak suka digoda?" tanya Elizabeth berpura-pura cemberut.

"Hanya untukmu." Aaron tersenyum, lalu memposisikan dirinya berlutut didepan paha Elizabeth. Aaron mengecup paha Elizabeth dan meletakkan kaki Elizabeth ke atas pundaknya. Elizabeth bisa merasakan bibir lembut Aaron menyentuh kulitnya.

"Ssshhh..." desah Elizabeth lalu memposisikan diri setengah berbaring dengan siku yang menahan tubuhnya diatas tempat tidur.

Bibir Aaron perlahan bergerak ke bagian inti Elizabeth, mengecup lalu menjilati lembah hangat milik Elizabeth.

"Ungh..." leguh Elizabeth saat lidah Aaron mulai mendorong keluar masuk didalam intinya.

Aaron dengan rakus menjilati bagian klitorisnya, membuat Elizabeth bergerak tak karuan. Aaron menggosok

klitorisnya semakin cepat, sementara lidahnya terus mendorong kedalam liang vaginanya.

"Aaahhh... Ahhh... Aaron." tubuh Elizabeth bergetar dan menggelinjang saat klimaks datang menggulungnya.

Aaron melepaskan boxernya, hingga Elizabeth bisa melihat kejantanan Aaron yang sudah siap melahapnya tanpa ampun. Aaron bergerak menuju kepala ranjang dan duduk dengan bersandar disana. Elizabeth merangkak menghampiri Aaron dan menyentuh kejantanan Aaron yang sudah menegang dan begitu keras.

Elizabeth menggerakkan tangannya naik turun, memijat batang kejantanan Aaron.

"Aaahhh..." Aaron memejamkan matanya, mengerang nikmat saat jemari lentik Elizabeth terus bergerak mengocok kejantanannya hingga cairan precum membasahi ujung kepala penisnya.

Elizabeth menunduk lalu menjilati kejantanan Aaron, membuat Aaron sedikit terkejut hingga menengadahkan kepalanya ke atas.

Elizabeth memasukan kejantanan Aaron kedalam mulutnya, menghisap dan mengulumnya seperti permen lollipop.

"Engh..." erang Aaron.

Kepalanya terasa pusing, jantungnya berdebar kencang dan nafasnya memburu merasakan hangatnya mulut Elizabeth mengulum kejantanannya.

Elizabeth mengeluarkan kejantanan Aaron dari mulut lalu perlahan duduk diatas pangkuan kekasihnya. Aaron menahan pinggul Elizabeth dengan kedua tangannya, sementara tangan Elizabeth bergerak menuntun kejantanan Aaron memasuki intinya.

"Aaaahhh..." Elizabeth mencengkram bahu Aaron saat milik mereka bersatu. Elizabeth bisa merasakan bagaimana kejantanan Aaron memenuhi liang vaginanya.

Elizabeth mengatur nafasnya, mata mereka saling bertemu, tatapan yang dipenuhi gairah luar biasa. Kedua tangan Aaron memeluk punggung Elizabeth dan bergerak mencengkram sudut pinggul sang kekasih, sementara bibirnya bergerak menyusuri leher Elizabeth memberikan kecupan basah dan menghisapnya hingga menuju dua gundukan kenyal yang sejak tadi sudah menggodanya.

"Aaron..." Perlahan Elizabeth bergerak, menggesekkan tubuhnya kedepan dan belakang, tubuhnya meliuk dengan sensual membuat Aaron semakin kuat meremas pinggulnya. Aaron mengangkat pinggul Elizabeth dan menggerakkannya naik turun.

"Aaah..." Kepala Elizabeth mendongak ke atas, posisinya yang berada diatas membuat kejantanan Aaron menyentuh titik intinya yang terdalam, hingga dengan mudah dia mendapat orgasmenya yang kedua.

Aaron menukar posisi mereka, hingga sekarang Elizabeth yang berbaring dibawanya. Aaron menggerakkan pinggangnya dengan cepat, menghujam kejantanannya kedalam liang kenikmatan itu dengan tempo cepat.

"Oooohhh." Aaron mengerang seraya berhenti bergerak saat merasakan kejantanannya semakin membesar dan berdenyut lalu menyemburkan cairan putih hangat kedalam rahim Elizabeth.

Keduanya terengah-engah, Aaron menjatuhkan diri diatas Elizabeth tapi tetap menahan tubuhnya dengan kedua sikunya agar tidak menimpa Elizabeth lalu dia menyatukan dahi mereka.

"Aku kehilangan kendali setiap bersamamu." bisik Aaron.

"Aku menyukai mu yang kehilangan kendali, aku menyukainya sayang." Elizabeth tersenyum simpul lalu tangannya bergerak mengusap pipi Aaron.

"Tapi apa tidak apa-apa kita melakukannya dirumah sepupumu?" tanya Aaron.

"Kau baru bertanya setelah melakukannya." Elizabeth terkekeh geli lalu mengecup bibir Aaron.

"Kita bisa melakukannya berkali-kali, bahkan berhari-hari jika kau menginginkannya," ucap Elizabeth.

"Tenang saja, aku sudah mengusir Yuri agar tidak pulang." tambah Elizabeth saat melihat kerutan di dahi Aaron.

"Tapi sebaiknya kita kembali ke Quito, orang tuamu sangat cemas," seru Aaron.

"Aku sudah meminta Yuri menghubungi Mommy dan mengatakan kalau aku bersamanya." sela Elizabeth.

"Bukan bersamaku?" goda Aaron.

"Aaah." Elizabeth mendesah pelan saat Aaron sengaja bergerak lagi, milik keduanya masih menyatu sejak tadi dan sekarang Elizabeth bisa merasakan kejantanan Aaron yang sudah mengeras lagi hingga membuat vaginanya berdenyut karena tersulut gairah.

Aaron melepaskan penyatuan mereka, lalu beralih berbaring disamping Elizabeth dan memeluknya dari belakang. Elizabeth bisa merasakan kejantanan Aaron perlahan mendorong masuk hingga dia meremas sisi seprai dengan kuat. Aaron mengecup bahunya dan perlahan bergerak dibelakangnya.

"Aku mencintaimu." bisik Aaron disela erangannya.

"Aku juga, sangat mencintaimu..." Elizabeth memejamkan matanya, merasakan tangan Aaron yang bergerak di klitorisnya dan mengusapnya dengan ibu jari.

Elizabeth mendesah lebih keras saat Aaron bergerak lebih cepat, hingga dia merapatkan kedua pahanya dan hampir setengah berteriak saat lagi-lagi mendapat orgasmenya. Elizabeth tidak bisa membayangkan bagaimana berantakannya kamar itu, dia tidak peduli dengan sepupunya yang akan marah karena dia bercinta dirumahnya.

Aaron berhenti bergerak dan memeluk tubuh Elizabeth dengan erat, Elizabeth bisa mendengar erangan Aaron yang sudah mencapai klimaks dan merasakan kejantanan Aaron yang berdenyut hingga cairan panas memenuhi liang vaginanya.

Aaron melepaskan penyatuan mereka lalu membalikkan tubuh Elizabeth hingga kini mereka saling berhadapan.

Tanpa banyak kata, Aaron mengecup dahi Elizabeth cukup lama.

"Tidurlah." Aaron mengusap kepala Elizabeth dengan lembut lalu memeluk kekasihnya dengan erat.

Elizabeth tersenyum simpul dan meletakkan kepalanya di dada bidang Aaron, lalu perlahan memejamkan matanya. Ah... Dia lelah sekali tapi itu sebanding dengan kenikmatan yang dia dapatkan.

Ekstra Part 2

Elizabeth merasakan gerakan pelan ditempat tidur hingga perlahan dia membuka matanya.

"Kau mau kemana?" Elizabeth menggapai tangan Aaron yang baru saja ingin beranjak dari tempat tidur.

"Aku ingin membuatkan makan malam untuk mu," ucap Aaron seraya tersenyum tipis. Tangan pria itu terulur mengusap kepala Elizabeth dengan penuh kasih sayang.

"Tidak perlu, aku akan menghubungi Yuri dan memintanya memesan makanan." Elizabeth menarik Aaron cukup kuat, hingga Aaron terjatuh lagi diatas tubuhnya. Keduanya masih sama-sama telanjang jadi sekarang kulit mereka saling bersentuhan hingga menimbulkan gelenyar aneh yang tentu saja adalah gairah mereka. Aaron harus berusaha keras menahan diri agar tidak menerkam Elizabeth lagi. Tapi kebalikannya Elizabeth malah langsung memeluk Aaron dan menyatukan ujung hidung mereka.

"Aaron, aku masih merindukan mu." Elizabeth menggesekkan hidung mereka, membuat Aaron begitu gemas dan mengecup ujung hidung Elizabeth.

"Apa yang tadi masih kurang?" goda Aaron, Elizabeth pun terkekeh mendengar ucapan Aaron.

"Lisbeth, sebenarnya aku ingin menanyakan sesuatu." Aaron menghela nafas pelan, membuat Elizabeth melepaskan pelukannya. Mereka berdua mendudukan diri dan saling berhadapan.

"Apa?" tanya Elizabeth.

"Bagaimana kalau kau hamil?" Aaron menunduk, merasa bersalah dengan semua yang dia lakukan kepada gadis itu.

"Kalau aku hamil tentu saja akan sangat menyenangkan," seru Elizabeth.

"Lisbeth, aku serius. Kau masih kuliah, bagaimana kalau aku membuat kacau hidup mu? Bukankah kau ingin jadi dokter? Kalau kau hamil, keinginan mu akan tertunda." Aaron menatap Elizabeth dengan sendu.

"Aku sudah memikirkan hal itu jauh sebelum benar-benar melakukannya dengan mu. Aaron, yang terpenting bagiku adalah bersama mu. Aku bisa tetap kuliah walaupun sedang hamil, jadi jangan khawatir." Elizabeth menangkup wajah Aaron dan tersenyum simpul.

"Aku juga ingin memiliki bayi yang lucu, Mommy pasti sangat senang kalau kita bisa memberinya cucu. Aaron, bagaimana kalau kita melakukannya setiap jam? Pasti kita akan segera mendapat bayi," ucap Elizabeth tanpa pikir panjang.

Aaron hampir saja tertawa tapi berusaha keras menahannya agar Elizabeth tidak tersinggung, bisa-bisanya gadis ini mengajaknya bercinta setiap jam, Elizabeth benar-benar berbeda dengan gadis lain.

"Aaron, bagaimana menurutmu?" tanya Elizabeth penasaran.

"Itu tidak semudah yang kau pikirkan, kalau kita bercinta setiap jam tubuhmu akan kelelahan. Aku tidak ingin melihat mu sakit." Aaron tersenyum seraya mencubit pipi Elizabeth.

"Ooh." Mulut Elizabeth membentuk bulatan kecil, membuat Aaron langsung mengecup bibir mungil yang begitu menggodanya sejak tadi.

"Kalau begitu aku akan menelpon Yuri, kau pasti sudah lapar." Elizabeth bergerak menuju telepon rumah yang berada diatas nakas samping tempat tidur itu. Elizabeth meraih gagang telepon dan menekan nomor Yurika yang tertera diatas kertas, itu karena Elizabeth meninggalkan ponselnya pada Giana.

"Hallo, ada apa?" terdengar suara kesal dari Yurika, sepertinya wanita itu sudah mengetahui asal nomor yang menghubungi nya.

"Aku lapar. Belikan makanan yang banyak untuk kami," ucap Elizabeth.

"Dasar menyebalkan! Penyihir jahat." gerutu Yurika.

"Aku harap bisa menjadi penyihir sungguhan, agar bisa mengubah mu menjadi katak." kekeh Elizabeth.

"Berisik! Aku akan mengirimkan makanan dan cepatlah pergi dari rumahku." celetuk Yurika dan langsung mematikan sambungan telepon.

"Dasar pelit, baru satu hari saja aku menginap dia sudah mengoceh." Elizabeth tertawa geli lalu meletakkan gagang telepon kembali pada tempatnya.

"Aku pikir hubungan kalian tidak baik," ucap Aaron.

"Ah... Itu karena aku tidak punya pilihan lain." Elizabeth tersenyum masam.

"Sekarang ayo kita mandi sebelum makan malam." ajak Elizabeth dengan tersenyum nakal.

"Lagi?" goda Aaron.

"Tentu saja tidak, kita hanya akan mandi." tegas Elizabeth.

Aaron tersenyum simpul lalu meraih tangan Elizabeth dan mengajaknya ke kamar mandi. Kamar mandinya sangat cantik, sebuah bathub yang terbuat dari marmer granit dengan warna biru dan diberi corak awan. Lalu terdapat tirai panjang didekat jendela, yang ketika dibuka akan menunjukkan pemandangan langsung ke lautan.

Elizabeth menarik Aaron untuk masuk bersama kedalam bathub dan duduk membelakangi nya.

Aaron mengusap bahu dan punggung Elizabeth dengan busa sabun, lalu membilasnya dengan air shower.

Elizabeth bisa merasakan kejantanan Aaron yang mengeras hingga membuatnya terkekeh geli.

"Itu karena salahmu." bisik Aaron lalu menarik Elizabeth duduk ke atas pangkuannya.

"Hei... Itu terasa mengganggu." goda Elizabeth saat bokongnya mengenai kejantanan Aaron.

"Tenang saja, aku tidak akan melakukan apapun," seru Aaron seraya mengecup bahu Elizabeth.

"Ya, lebih baik kita cepat selesaikan mandinya. Aku sudah kelaparan." sahut Elizabeth dengan menoleh ke belakang dan mengecup pipi Aaron.

Keduanya pun saling tertawa, merasakan awal kebahagiaan yang akan mereka jalani seterusnya.

***

Setelah makanan yang dipesan Yurika datang, Elizabeth dan Aaron pun menyantapnya. Ada banyak sekali makanan yang dibelikan oleh sepupunya itu, Daging sapi asap, Ayam panggang, burger, spaghetti, kentang goreng bahkan beberapa puding dan cake sebagai makanan penutup.

"Apa ini tidak berlebihan?" tanya Aaron yang merasa tidak nyaman karena menyusahkan orang lain.

"Tenang saja, dia tidak akan mengeluh tentang ini. Lagi pula abru kali ini aku menyusahkan dirinya, selama ini dia yang selalu menyusahkan aku." sahut Elizabeth dengan senyum sumringah.

"Sekarang ayo kita makan, kita butuh tenaga ekstra untuk malam nanti." tambah Elizabeth dengan kerlingan mata.

"Apa??" tanya Aaron tak mengerti.

"Tentu saja olahraga malam." kekeh Elizabeth, yang membuat Aaron menelan salivanya setelah mengerti arah pembicaraan kekasihnya itu.

Mereka pun menikmati makanan, dan tentu saja menyisahkan beberapa makanan untuk besok pagi.

"Lisbeth, kapan kita akan kembali ke Quito?" tanya Aaron setelah mereka selesai makan.

"Kapan kau ingin kembali? Aku akan mengikuti mu kemanapun." jawab Elizabeth.

"Tapi tenang saja, Daddy dan Mommy sudah tahu kalau aku bersamamu." tambah Elizabeth.

"Apa itu tidak masalah? Mereka mungkin berpikir aku membawa putri mereka lari dari rumah." Aaron mengusap tekuk nya dengan canggung, sekarang dia harus bagaimana menghadapi Presiden? Apa Daddy Elizabeth benar-benar sudah menerimanya, tanpa sadar Aaron menghela nafas

berat membuat Elizabeth menoleh dan mengernyitkan dahinya.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Elizabeth lalu berpindah duduk ke atas pankuan Aaron.

"Aku masih merasa tidak pantas untukmu," ucap Aaron pelan.

Elizabeth mengusap pipi Aaron lalu mengecup kedua pipinya.

"Kau bilang Daddy sudah menyetujui hubungan kita, lalu apa lagi yang kau takutkan?" Elizabeth mengalungkan tangannya ke leher Aaron dan meletakkan kepalanya di ceruk leher Aaron. Itu terasa sangat nyaman, dan memeluk pria itu selalu membuat Elizabeth berdebar, sama seperti saat pertama kali dia menyadari kalau dirinya sedang jatuh cinta dengan Aaron.

"Aku bisa mendengar detak jantung mu." bisik Aaron pelan.

"Aku juga, aku mendengar detak jantung mu yang berdebar lebih kencang dariku." kekeh Elizabeth.

Aaron mengecup puncak kepala Elizabeth cukup lama, lalu mengusap rambut panjang Elizabeth dengan lembut.

Aaron tidak bisa memungkiri kalau dirinya juga selalu berdebar saat bersama dengan Elizabeth.

Ekstra Part 3

Melihat matahari terbit memang sangat menyenangkan, apalagi ditemani oleh orang yang kita cintai. Begitu juga dengan Elizabeth, pagi ini dia dan Aaron sengaja duduk di balkon villa agar bisa menikmati pemandangan matahari terbit.

Aaron memeluk Elizabeth dengan erat, udara pagi didekat laut memang sangat dingin.

"Apa kau menyukainya?" tanya Aaron yang melihat binar kekaguman dimata kekasihnya saat ini.

"Tentu saja, tapi yang paling aku sukai adalah bisa melihat pemandangan ini bersama mu." jawab Elizabeth sembari mengeratkan pelukannya di pinggang Aaron. Elizabeth meletakkan kepalanya diatas dada bidang Aaron.

"Terima kasih," ucap Aaron.

"Untuk semua cinta yang kau berikan." lanjut Aaron.

"Kau salah, aku yang harusnya berterima kasih karena kau sudah menerima gadis manja seperti ku." Elizabeth menatap Aaron dengan intens lalu mengecup bibir Aaron.

"Aku mungkin tidak bisa memberikan kehidupan yang layak untukmu nantinya, tapi aku berjanji akan selalu

membuatmu bahagia." Aaron tiba-tiba melepaskan pelukannya lalu berlutut didepan Elizabeth.

"Lisbeth, *Will you marry me*?" Aaron mengeluarkan sebuah kotak dengan cincin polos sederhana, tanpa berlian ataupun permata.

"Ya ampun... Ini sangat manis." Elizabeth tidak bisa menahan diri, hingga sekarang matanya sudah berkaca-kaca.

"Maaf, aku hanya bisa memberikan cincin murah seperti ini," seru Aaron.

"Tidak, ini sangat indah." Elizabeth mengambil cincin itu lalu meminta Aaron memasangkan nya di jari manisnya.

"Jadi kau menerimanya?" tanya Aaron.

"Tentu saja, cepat pasangkan di jariku." desak Elizabeth tak sabar.

Aaron pun tersenyum tipis lalu memasangkan cincin ke jari manis Elizabeth.

Elizabeth memeluk Aaron, meluapkan kegembiraan dan rasa bahagianya saat ini.

"Maaf kalau kau harus menunggu sedikit lebih lama karena aku harus membiayai pengobatan adikku," ucap Aaron.

"Kita tidak butuh pesta yang besar, aku hanya ingin segera menjadi istri mu." sela Elizabeth.

"Tapi—" Elizabeth meletakkan jari telunjuknya dibibir Aaron.

"Ssttt... Aku akan bicara kepada Daddy, kita hanya perlu mengundang keluarga inti. Jadi jangan cemas tentang itu," ucap Elizabeth.

"Kalau begitu bagaimana kalau siang ini kita kembali ke Quito agar bisa membicarakan nya dengan Daddy mu," ucap Aaron.

"Baiklah, aku benar-benar tidak sabar lagi," seru Elizabeth senang.

Mereka pun berpelukan lagi dengan perasaan saling berdebar.

***

Elizabeth memeluk Yurika, merasa sangat berterima kasih karena wanita itu sudah menampungnya selama tiga hari.

"Terima kasih banyak karena sudah membantuku," ucap Elizabeth.

"Ya, pastikan kalian segera mengirim undangan pernikahan untukku." gerutu Yurika.

"Tenang saja, kau akan menjadi orang terakhir yang mendapat undangan ku." kekeh Elizabeth.

"Ah... Dasar menyebalkan!" Yurika memutar bola matanya malas, tapi tak bisa menyembunyikan raut bahagianya untuk Elizabeth dan Aaron.

"Terima kasih banyak Nona sudah mengizinkan kami menginap," ucap Aaron.

"Tidak masalah, tapi kalau kau ingin berubah pikiran dengan menjadi kekasihku aku akan menerima mu dengan senang hati." Yurika mengerlingkan sebelah matanya, sengaja ingin membuat Elizabeth cemburu.

"Percuma saja kau menggodanya, dia hanya tergoda kepadaku." Elizabeth dengan cepat menarik Aaron ke sampingnya dan mengamit lengan kekasihnya.

"Hei, itu karena dia pertama kali bertemu denganmu. Coba saja dia bertemu denganku lebih dulu, dia pasti akan jatuh cinta kepadaku." celetuk Yurika.

"Tidak mungkin, dia akan tetap memilihku walaupun bertemu denganmu lebih dulu," ucap Elizabeth tidak mau kalah.

"Kalau begitu ayo kita tanya pendapat Aaron. Bagaimana menurutmu tampan? Apa kau akan memilih ku atau dia?" Yurika sengaja tersenyum menggoda kepada Aaron.

"Aku tentu saja akan jatuh cinta kepada Nona Elizabeth walaupun bertemu Anda lebih dulu." jawab Aaron tanpa ragu.

Yurika tersenyum masam mendengar pengakuan Aaron.

"Benarkah? Tapi waktu itu kau juga memilih mantan kekasihmu itu?" sindir Elizabeth yang teringat akan Leticia.

"Itu—" Aaron mencoba mencari alasan untuk menjawab Elizabeth.

"Tidak apa-apa, aku mengerti." Elizabeth tersenyum simpul, seharusnya dia tidak membawa masa lalu Aaron yang menyakitkan itu.

"Kalau begitu antarkan kami ke pelabuhan." pinta Elizabeth kepada Yurika.

"Baiklah Tuan Putri." jawab Yurika seolah dia adalah pelayan dari Elizabeth, membuat Elizabeth tertawa geli.

***

Tiga jam berada didalam kapal, akhirnya mereka tiba di Quito.

Kedatangan mereka langsung disambut oleh beberapa bodyguard dan juga Derrick secara langsung. Pria setengah baya yang masih terlihat tampan dan gagah itu menunggu dengan tidak sabar. Dab saat melihat Elizabeth dan Aaron turun dari kapal, Derrick melangkah dengan cepat dan memeluk putrinya penuh kerinduan.

"Kau membuat semua orang cemas," ucap Derrick pelan.

"Maaf Dad." balas Elizabeth.

"Terima kasih Aaron." Derrick tersenyum melihat Aaron lalu menepuk pundak pria itu dengan lembut.

"Maaf *Sir*, seharusnya aku langsung membawanya pulang kemarin," seru Aaron dengan nada menyesal.

"Jangan dipikirkan." sahut Derrick.

"Ayo kita pulang, Mommy sudah tidak sabar menunggu kau pulang." Derrick menggiring Elizabeth menuju mobil, diikuti Aaron dibelakang mereka.

Derrick dan Elizabeth duduk di kursi penumpang, sementara Aaron meminta izin agar bisa mengemudikan mobil untuk membawa Presiden dan Elizabeth.

Derrick menanyakan banyak hal kepada Elizabeth, tapi tentu saja tidak bertanya tentang hal pribadi yang terjadi di villa milik Yurika. Aaron yang sejak awal merasa gugup akan mendengar pertanyaan itu pun akhirnya bisa lega, bisa mati jantungan kalau Presiden mengetahui apa saja yang mereka lakukan saat berada di villa.

Rombongan Presiden akhirnya tiba di White House. Aaron membukakan pintu untuk Derrick kemudian membuka pintu untuk Elizabeth, dia harus tetap sadar diri bahwa pekerjaannya masih sebagai bodyguard Elizabeth.

"Seharusnya kau tidak melakukan hal itu lagi," ucap Derrick.

"Kau akan segera menjadi menantuku." tambah Derrick.

Elizabeth langsung menerobos masuk dan memeluk Deborah yang sedang duduk bersama dengan Giana.

"Maafkan aku Mom," ucap Elizabeth.

"Kau anak nakal!" Deborah hampir menangis karena sangat merindukan putrinya, baru kali ini dia merasakan ketakutan luar biasa saat Elizabeth pergi dari rumah.

"Bagaimana kalau terjadi sesuatu kepada mu saat berada diluar sana. Mon benar-benar takut," ungkap Deborah seraya mengeratkan pelukannya.

"Aku minta maaf," ucap Elizabeth sekitar lagi.

"Kau juga harus minta maaf kepada Gia." pinta Deborah.

Elizabeth melepaskan pelukannya lalu beralih kepada temannya.

"Aku tidak marah," ucap Giana dengan raut masam.

Elizabeth terkekeh geli lalu memeluk temannya itu.

"Aku minta maaf," seru Elizabeth.

"Kau memang menyebalkan!" ucap Giana pelan, tidak ingin Deborah atau siapapun mendengarnya.

"Iya, kau juga menyebalkan!" balas Elizabeth yang masih kesal karena Giana tidak menceritakan bahwa dia adalah seorang tentara yang diminta untuk menjaga Elizabeth.

"Baiklah, sekarang kita impas." kekeh Giana.

Setelah itu Elizabeth dan Giana menuju kamar, bercerita tentang apa saja yang terjadi selama beberapa hari kemarin. Giana juga memberitahukan kabar dirinya yang sedang berkencan dengan Noah.

Sementara itu Aaron sedang berbicara berdua dengan Derrick.

"Jadi kapan kalian akan menikah?" tanya Derrick.

"Itu terserah kepada Elizabeth, aku juga akan mengumpulkan uang lebih dulu," ucap Aarn pelan.

"Jangan pikirkan biaya, aku akan menanggung semuanya." sela Derrick.

"Aku bukan menghina mu, tapi mendukung kalian." tambah Derrick yang tidak ingin membuat Aaron berkecil hati.

"Aku mengerti, *Sir*." Aaron tidak punya pilihan lain saat ini, mungkin dia akan mencicil pembayarannya nanti, yang penting sekarang dia bisa membuat Elizabeth bahagia.

Ekstra Part 4

Giana baru saja tiba di rumah dan cukup terkejut saat melihat mobil Noah sudah terparkir didepan halaman rumahnya. Pria itu sama sekali tidak mengatakan akan datang hari ini, untunglah dia memberikan Noah kunci cadangan rumahnya jadi Noah bisa menunggu didalam rumah.

Ceklek.

Giana membuka pintu utama lalu melangkah masuk kedalam rumah.

"Kau sudah kembali?" Noah datang dari arah dapur dengan dua piring nasi goreng ditangannya.

"Hai." Giana berjalan mendekati Noah lalu mengecup pipi kekasihnya.

"Ayo makan." Noah menarik kursi untuk Giana.

"Terima kasih, kau sangat manis," ucap Giana.

Noah tersenyum simpul seraya mendudukkan diri disamping Giana.

Mereka menikmati makan siang dengan sesekali bercerita tentang kegiatan hari ini.

"Aku akan mandi," ucap Giana setelah selesai mencuci peralatan makan.

"Baiklah, aku akan menunggu." sahut Noah sembari melangkah ke ruang tengah lalu menghidupkan televisi.

Giana menutup pintu dan membuka pakaiannya lalu menuju kamar mandi. Giana menghidupkan shower dan bersandar didinding kaca pembatas kamar mandi.

Gadis itu memejamkan matanya.

"Sial! Kenapa aku jadi memikirkan kata-kata Lisbeth." gerutu Giana. Dia mengingat kembali obrolan dengan Elizabeth, temannya itu sengaja mengompori dirinya dengan cerita seks. Elizabeth bilang bercinta itu sangat luar biasa, tapi Giana ragu Noah akan menerima ajakannya. Lagi pula mereka baru beberapa hari menjalin hubungan, bisa-bisa Noah menganggap dirinya wanita gila.

Giana mematikan kran shower lalu mengambil bathrobe dan handuk untuk mengeringkan tubuhnya.

Giana keluar dari kamar mandi dan menuju lemari pakaian.

"Apa aku pura-pura keluar dengan memakai handuk saja? Apa dia akan tergoda? Tapi bagaimana kalau dia malah takut kepadaku." Giana bermonolog sendiri seraya mondar-mandir didepan lemari.

Giana mengambil nafas lalu dengan percaya diri keluar dari kamar, Noah yang sedang menonton televisi menoleh

saat mendengar suara pintu. Pria itu mengerjapkan matanya melihat Giana yang hanya memakai *bathrobe*.

"Kau melihat acara apa?" tanya Giana lalu duduk disamping Noah.

"Ah... Itu— itu hanya film animal planet." jawab Noah gugup, pria itu mencoba fokus melihat televisi. Noah merasakan jantungnya berdebar tak karuan, dia bisa mencium wangi shampoo yang menguar dari rambut Giana. Gadis itu terlihat sexy dengan rambut basah, membuat Noah harus menelan salivanya susah payah.

"Ayo Giana lakukan sesuatu." batin Giana.

"Ehm... Bagaimana dengan Elizabeth?" Noah mencoba mencari topik pembicaraan, tapi Giana malah berpikir Noah masih berharap kepada Elizabeth.

"Dia baik-baik saja." jawab Giana dengan nada kecewa.

Giana sadar kalau Noah pernah menyukai Elizabeth, bukan tidak mungkin kalau sekarang pria itu masih menyukai temannya.

"Noah, apa kau masih menyukai Elizabeth?" tanya Giana dengan menunduk, dia takut mendengar jawaban dari Noah.

"Apa yang kau katakan?" Noah mengangkat dagu Giana, hingga mata. mereka saling bertemu.

"Aku tahu kalau kau menyukai Elizabeth sejak lama," ucap Giana pelan, gadis itu mengigit bibir bawahnya agar

tidak mendengar kata-kata Noah yang bisa membuatnya kecewa.

Noah tertawa kecil lalu menangkup pipi Giana.

"Kau mau tahu satu rahasia?" Noah berhenti tertawa lalu menatap Giana dengan serius. Giana menganggukkan kepalanya, tentu saja dia sangat penasaran tentang rahasia apa.

"Aku mendekati Elizabeth agar bisa mengenalmu. Sejujurnya gadis yang sejak awal sudah mencuri hatiku adalah kau." Noah mendekatkan wajahnya ke wajah Giana hingga ujung hidung mereka hampir bersentuhan.

"Apa?" Giana mengerjapkan matanya beberapa kali, apa Noah sedang berbohong. Mana mungkin selama ini pria itu menyukainya, jelas-jelas Giana selalu mendapati Noah yang sedang menatap Elizabeth.

"Kau tidak percaya?" tanya Noah yang melihat keraguan diwajah Giana. Noah mengambil ponsel dari saku lalu menekan satu persatu tombol dilayar ponselnya. Noah membuka galery foto dan menunjukkan kepada Giana.

"God." Giana menutup mulutnya, menatap tidak percaya pada isi galery pria yang selama ini dia kagumi itu. Giana bisa melihat semua foto dirinya sejak semester pertama dia kuliah di universitas.

"Ba—bagaimana bisa?" tanya Giana pelan.

"Tentu saja bisa, aku sudah jatuh cinta kepada mu sejak pertama kali melihatmu di aula pendaftaran mahasiswa baru." jawab Noah.

"Tapi—" ucapan Giana langsung terpotong saat Noah meletakkan telunjuknya didepan bibir Giana.

"Aku ingin mengenalmu melalui Elizabeth, karena aku dengar dia yang paling dekat dengan mu dan aku juga mengenal kakeknya," seru Noah.

"Tapi sayang sekali, dia juga selalu menghindar dariku." Noah menghela nafas lalu tersenyum simpul menatap Giana yang terpesona dengan foto-foto dirinya.

"Dia sangat manis." Pikir Noah. Tangannya terulur mengusap rambut basah Giana dan menyelipkan beberapa helai anak rambut ke belakang telinganya.

"Kenapa kau berpikir aku menyukai Elizabeth?" tanya Noah.

"Itu karena dia sangat cantik, semua pria pasti akan jatuh cinta kepadanya," ungkap Giana, dia mengakui bahwa dirinya sangat iri dengan kecantikan Elizabeth.

"Tapi kau lebih cantik, kau berkarakter dan memiliki pesona yang luar biasa," ucap Noah.

Giana tersenyum sumringah mendengar pujian dari Noah, tapi masih ada satu hal yang mengganjal di hatinya. Tentang

pekerjaan yang sebenarnya, yaitu seorang tentara. Apa Noah akan menerimanya?

"Apa lagi yang kau cemaskan?" Noah meraih tangan Giana dan mengecup punggung tangannya.

"Tidak ada." jawab Giana.

"Aku menyukaimu, sangat..." Noah mendekatkan wajahnya lalu mengecup bibir Giana.

Seketika wajah Giana memerah karena malu, membuat Noah tidak tahan ingin menciumnya lagi. Noah menarik tekuk Giana dan menempelkan bibir mereka lalu melumat bibir Giana dengan intens.

"Menikahlah denganku, Sersan Giana." Pinta Noah disela ciuman mereka.

Deg...

Jantung Giana seolah berhenti berdetak, Noah tahu tentang dirinya? Apa dia tidak salah dengar?

"Aku sudah tahu semuanya tentangmu," ucap Noah.

"Bagaimana bisa?" tanya Giana bingung.

"Tentu saja seseorang yang menceritakannya." jawab Noah dengan mengulum senyum.

Giana yang masih penasaran tidak sadar Noah sudah menarik tubuhnya ke pangkuan pria itu hingga Giana memekik kecil.

Giana menatap mata Noah lalu tersenyum malu-malu, dia siap kalau Noah memang menginginkannya sekarang.

Mereka berciuman lagi, kali ini lebih liar. Giana membuka kancing kemeja Noah satu persatu hingga bisa merasakan otot keras milik Noah.

"Apa kau serius?" Noah menatap Giana, memastikan tindakan bahaya yang ditimbulkan Giana saat ini.

Giana menganggguk lalu berbisik dengan nada menggoda "*I'm yours*."

Setelah itu Noah mengangkat Giana layaknya pengantin wanita menuju kamar dan mendudukan Giana diatas tempat tidur.

Bibir Noah menyerbu leher Giana dan tangannya perlahan membuka tali bathrobe dan melepaskan dari tubuh Giana.

"Ssshhh..." Giana mendesah pelan saya merasakan bibir hangat Noah menyentuh kulitnya. Dia juga tidak tinggal diam, dengan cekatan Giana melepaskan kemeja, celana panjang dan juga boxer Noah hingga pria itu sudah telanjang.

Giana membuka matanya dan menatap aset milik Noah.

"Luar biasa." batin Giana saat mencoba menyentuh junior Noah.

Noah memejamkan matanya, merasakan tangan Giana yang bergerak naik turun dan memijat batang kejantanannya.

"Ooohhhhh..." erang Noah. Noah tidak bisa menahan diri lagi lalu membaringkan tubuh Giana dan berlutut didepan Giana, dia membuka lebar kedua paha Giana dan menjulurkan lidahnya menjilati inti kewanitaan Giana.

"Aaaah..." Giana terlonjak kaget saat merasakan sensasi aneh itu, Giana meremas sisi seprai dan mencoba menahan desahannya tapi yang terjadi dia malah mendesah dengan keras. Bagaimana dia bisa menahan diri saat lidah Noah bergerak liar dibawah sana.

"Eugh... Aaaah..." leguh Giana saat tiba-tiba tidak bisa menahan desakan untuk buang air kecil, tapi Noah malah menjilati cairan yang keluar dari inti kewanitaannya.

"Kau benar-benar basah." bisik Noah yang sudah mensejajarkan diri dengan dirinya.

Nafas Giana terengah-engah, lalu dia bisa merasakan ujung kejantanan Noah menggesek klitorisnya.

"Noah..." desah Giana.

"Ini akan sedikit sakit, apa kau ingin memikirkan lagi hal ini?" tanya Noah.

Giana menggeleng, dia ingin melakukannya sekarang.

"Aaaahhh..." Giana memejamkan matanya saat merasakan perih pada inti kewanitaannya, sementara Noah mendorong pinggulnya dengan perlahan agar tidak menyakiti Giana.

"Ssshhh..." Giana mencengkeram erat punggung Noah, intinya seolah dirobek hingga dia bisa merasakan sesaknya milik Noah yang memenuhi liang vaginanya.

Noah memejamkan matanya, mengatur nafasnya yang terengah-engah. Ternyata menyatukan milik mereka cukup sulit, apalagi milik Giana yang begitu sempit.

"Aaaahhh... Noah." Giana memegang bahu Noah dengan kuat, Noah mulai menggerakkan pinggangnya maju dan mundur, membuat Giana mendesah dan melenguh disetiap gerakan pria itu.

Keduanya larut didalam kenikmatan percintaan pertama mereka, sebuah awal dari babak baru perjalanan kisah mereka.

Ekstra Part 5

Aaron menghentikan mobil didepan halaman rumahnya.

"Aku sangat gugup," ucap Elizabeth.

"Tidak apa-apa, Mommy ku pasti akan menyukai mu." Aaron meraih tangan Elizabeth dan menggenggamnya erat.

"Ayo turun." Aaron keluar dari mobil dan setengah berlari membukakan pintu untuk Elizabeth.

Aaron menggandeng tangan Elizabeth dan menariknya menuju pintu. Aaron menekan bel satu kali dan tak lama Brenda membukakan pintu.

Brenda cukup terkejut melihat siapa wanita yang dibawa Aaron.

"Kau gadis cantik yang pernah membeli sayuran ku," seru Brenda saat melihat Elizabeth.

Elizabeth pun mengingat kembali wanita penjual sayuran di supermarket yang ternyata adalah ibu Aaron.

Aaron sudah memberi tahu Brenda akan mengenalkan seseorang, tapi Brenda tidak pernah tahu kalau gadis itu adalah putri dari Presiden dan yang lebih dulu tahu adalah Diane. Gadis kecil itu mendorong kursi rodanya dan langsung memeluk Elizabeth.

"Diane, apa yang kau lakukan?" Brenda yang belum mengetahui identitas Elizabeth pun menegur putrinya.

"Mom, kakak Elizabeth sangat cantik." puji Diane.

"Kau tahu namanya?" tanya Brenda heran.

"Tentu saja, dia putri Presiden kita." sahut Diane dengan antusias.

"Apa?" Brenda membelakan matanya, menatap Aaron dan Elizabeth bergantian.

"Lebih baik kita duduk dulu." ajak Aaron.

"Ayo, silahkan duduk," seru Brenda yang masih penasaran dengan ucapan putrinya tadi.

"Aaron, apa benar yang dikatakan adikmu?" tanya Brenda setengah berbisik karena tidak ingin didengar oleh Elizabeth. Aaron hanya diam saja, membuat Brenda semakin penasaran.

"Nyonya, aku Elizabeth. Kekasih dari putra Anda." Elizabeth tersenyum simpul kepada Brenda.

"Mom, dia gadis yang aku jaga," ucap Aaron.

"Gadis yang dia jaga? Artinya benar dia putri dari Presiden." batin Brenda.

Mata wanita setengah baya itu berkaca-kaca, karena dia merasa putranya tidak pantas untuk gadis kaya raya itu

"Jangan khawatir, kami akan menikah dengan sederhana," ucap Elizabeth.

"Me—menikah?" tanya Brenda.

Mendengar putranya berpacaran dengan putri Presiden saja sudah membuatnya ciut apalagi kalau mendapati kenyataan bahwa keduanya akan menikah, Brenda rasanya ingin pingsan. Elizabeth beranjak dari duduknya lalu duduk disamping Brenda, Elizabeth meraih tangan Brenda dan mengusapnya dengan lembut.

"Mom, tolong restui kami," ucap Elizabeth.

***

Aaron dan Elizabeth kembali ke White House. Aaron merasa lega karena Elizabeth bisa mendekatkan diri dengan ibu dan adiknya.

"Aku mencintaimu." Aaron meraih tangan Elizabeth dan mengecup punggung tangannya.

"Aku juga." balas Elizabeth.

Aaron bergerak membuka pintu mobil, tapi sebelum itu Elizabeth menahan lengan kekasihnya.

"Mulai sekarang kau tidak perlu membuka pintu untukku," ucap Elizabeth seraya tersenyum.

Tidak lama seorang bodyguard membuka pintu untuk Elizabeth.

Aaron hanya bisa menurut, karena kemarin Derrick juga sudah menyampaikan hal yang sama.

Mereka berdua pun masuk ke dalam mansion dengan berpegangan tangan.

"Sayang, kalian dari mana saja?" Deborah menyambut keduanya.

"Grandpa... Grandma..." Elizabeth terkejut melihat kedatangan kakek dan neneknya.

"Kami sudah mendapat kabar tentang pernikahan kalian." Marina memeluk Elizabeth dan mengusap punggung cucunya dengan lembut. Lalu beralih kepada Aaron.

"Aku senang kau yang akan menjadi suaminya," ucap Marina.

"Terima kasih, Nyonya." jawab Aaron.

"Grandma, kau harus memanggil ku sama seperti Lisbeth." Marina tertawa kecil lalu menepuk bahu Aaron.

"Baik, Grandma," ucap Aaron pelan.

Elizabeth juga bergelayut manja kepada Julius, pria itu tampaknya hanya bisa menerima semua keputusan putranya. Sejujurnya Julius tidak mempermasalahkan status Aaron, tapi mereka keluarga yang terpandang jadi mau tidak mau dia pernah memikirkan kalau Elizabeth harus menikah dengan pria sekelas keluarga Rendell.

"Tolong jaga cucuku." Julius menepuk pundak Aaron, yang terpenting baginya sekarang adalah pria itu mencintai cucu kesayangannya.

"Kalau begitu ayo kita makan malam bersama." Ajak Deborah saat melihat suaminya sedang menuruni tangga untuk berkumpul bersama mereka.

Setelah itu semua orang menuju ke ruang makan dan menikmati hidangan makan malam yang sudah disiapkan para pelayan.

***

Semua persiapan pernikahan yang sederhana sudah disiapkan di taman belakang White House.

Mereka hanya akan mengundang keluarga dan kerabat dekat saja, serta beberapa teman dekat dari kedua mempelai.

Saat ini Elizabeth, Giana dan Deborah sedang berada di butik gaun pengantin.

"Sayang, lihat ini sangat cocok denganmu." Deborah menunjukkan gaun pengantin dengan rok mengembang layaknya princess kepada Elizabeth.

"*No Mom*, aku ingin yang sederhana saja." tolak Elizabeth.

"Bagaimana dengan ini?" Giana menunjuk gaun pengantin dengan setelah celana pendek.

"Itu lebih cocok untukmu." celetuk Elizabeth, menunjuk kearah Giana. Wajah Giana langsung merona, dia dan Noah memang sudah membicarakan pernikahan tapi belum menentukan tanggal yang tepat.

Elizabeth melihat satu per satu gaun yang ada di butik itu, lalu matanya tertuju kearah gaun yang dipajang didalam lemari kaca.

"Itu gaun rancangan terbaru kami," ucap pemilik butik yang melihat arah pandangan Elizabeth.

Gaun berwarna putih tulang dengan model rok mermaid, dibagian kerah terdapat beberapa motif bordir bunga lily.

"Kau suka yang ini?" tanya Deborah.

Elizabeth pun mengangguk, dia menyukai gaun itu karena simple dan sederhana.

"Kalau begitu kami ambil yang ini," seru Deborah.

"Baik Nyonya." Pemilik butik langsung meminta pegawainya untuk menyiapkan gaun pengantin itu dengan hati-hati, itu karena gaun itu terbuat dari kain sutra kualitas nomor satu.

Setelah dari butik, mereka bertiga menuju toko perhiasan.

"Mom, apa kita masih lama?" keluh Elizabeth.

"Kita harus membeli satu set perhiasan untuk kau pakai nanti." jawab Deborah.

Elizabeth memutar bola matanya malas, dia tidak ingin tampil berlebihan nanti tapi tidak ada yang bisa menolak keinginan Mommy-nya.

"Pilih saja mana yang kau sukai," ucap Deborah.

Elizabeth dengan malas pun memilih satu set perhiasan yang sederhana, hanya kalung dengan liontin berlian kecil. Tapi saat tahu harganya, Giana benar-benar terkejut. Itu seharga satu mobil sport yang paling mahal di dunia.

"Yang benar saja." batin Giana saat melihat berlian kecil itu.

"Ini karena berlian didapatkan dari pedalaman Afrika," ucap pemilik toko saat melihat raut wajah terkejut Giana.

"Wow..." seru Giana takjub.

"Aku juga akan membeli ini." Deborah menunjuk satu set perhiasan dengan permata hijau.

"Ini untukmu." Deborah menyerahkan kotak perhiasan kepada Giana.

" Untukku?" tanya Giana tak percaya.

"Tentu saja, karena kau adalah teman putriku." jawab Deborah seraya mengusap kepala Giana.

"Terima kasih, Aunty," ucap Giana.

***

Taman sudah disulap menjadi begitu indah dan mewah. Bunga-bunga segar menghiasi semua meja tamu, dan juga banyak sekali hidangan yang sudah tersaji di atas meja. Didepan sana terdapat sebuah altar yang sudah dihias dengan bunga mawar putih, tempat yang akan menjadi saksi sepasang anak manusia mengikat janji suci.

Aaron berdiri dengan gagah dalam balutan jas berwarna putih tulang senada dengan gaun pengantin yang dipakai Elizabeth.

Sementara Elizabeth didampingi Derrick bersiap menuju altar.

Giana dan Noah mengambil tempat duduk didepan, berdampingan dengan Brenda dan Diane.

"Tenanglah." bisik Derrick pelan, merasakan putrinya gugup sejak tadi.

Elizabeth menghirup nafas beberapa kali, semakin langkanya dekat dengan Aaron dia semakin gugup.

"Sial! Dia benar-benar tampan." batin Elizabeth saat tiba dihadapan Aaron, pria itu mengulurkan tangan untuk meraih tangan Elizabeth.

Pendeta mulai melakukan upacara pemberkatan hingga keduanya menjawab 'aku bersedia', dilanjutkan dengan pengucapan janji pernikahan dan akhirnya resmi menjadi pasangan suami-istri. Keduanya saling menyematkan cincin pernikahan dijari masing-masing pasangan.

Deborah memeluk Derrick, dia sangat terharu melihat putri kecilnya sekarang sudah menikah. Sam halnya dengan Brenda, didalam hati dia tidak hentinya berdoa untuk kebahagiaan putranya. Sudah cukup Aaron berkorban untuknya dan Diane, sekarang waktunya dia bahagia.

"Please kiss your wife, Sir." seru pendeta.

Aaron perlahan membuka veil yang menutupi wajah Elizabeth.

Keduanya saling bertatapan dengan mengulas senyum bahagia, Aaron mendekat untuk mengecup dahi Elizabeth lalu mengecup sekilas bibir Elizabeth membuat para tamu bertepuk tangan. Elizabeth memeluk Aaron dengan erat saking bahagianya.

"Aku berjanji akan membuatmu bahagia." bisik Aaron lembut.

Elizabeth tidak bisa berkata-kata lagi, dia benar-benar larut didalam kebahagiaan ini. Sekarang dia sudah resmi menjadi istri dari pria yang sangat dia cintai, Elizabeth berharap mereka akan segera memiliki anak-anak yang lucu.

~~~THE END~~~